Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat

09

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Yus Rusyana,
Iyo Mulyono, Sutedja Sumadipura,
Ano Karsono, Saini K.M.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi

S. Effendi (Ketua)
Djajanto Supraba
Lukman Ali

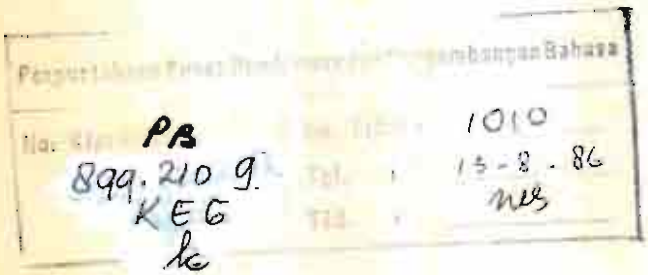

Seri Bs 11

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1977/1978.

Staf Inti Proyek : S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Sri Sukesi Adiwimarta, Mamat Sumatori (Para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Muljanto Sumardi, dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/1975 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai saranadonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahsaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.'

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit

seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana proyek tersebut dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Pada bulan Februari 1978 kami menerima surat dari Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berisi tawaran untuk meneliti kegiatan apresiasi sastra Indonesia dan Daerah murid SMA Jawa Barat. Tawaran itu kami terima dengan baik.

Berdasarkan pegangan kerja dan petunjuk lain dari pemimpin Proyek, tim peneliti menyusun rancangan penelitian dan melaksanakan penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan September 1978. Jadi, waktu untuk mengumpulkan data sampaidengan menulis laporan hanya tujuh bulan. Kami merasakan waktu yang sempit itu, tetapi alhamdulillah pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek bersama staf yang telah memberikan kesempatan meneliti, serta telah bekerja sama dengan kami dalam suasana yang menyenangkan.

Kami mengucapkan terima kasih pula kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat bersama staf yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.

Kepada para pejabat di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di setiap kabupaten serta kepada kepala sekolah dan guru-guru SMA di Jawa Barat, kami mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan keramahtamahan yang diberikan kepada kami.

Semoga hasil penelitian ini akan berguna untuk keperluan meningkatkan pengajaran sastra Indonesia di SMA:

Bandung, 29 September 1978 Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Prakata .		v
Kata Pengantar .		viii
Daftar Isi .		x
1.	**Pendahuluan** .	1
	1.1 Latar Belakang dan Masalah .	1
	1.2 Tujuan Penelitian .	1
	1.3 Kerangka Teori .	2
	1.4 Hasil .	2
	1.5 Metode dan Teknik .	3
	1.6 Populasi dan Sampel .	3
2.	**Kegiatan Apresiasi Sastra** .	6
	2.1 Pengertian Apresiasi .	6
	2.2 Kegiatan Apresiasi .	10
	2.3 Klasifikasi Kegiatan .	13
	2.4 Tujuan Kegiatan .	16
	2.5 Sarana Pengajaran Sastra .	31
	2.6 Kegiatan Apresiasi dalam Kurikulum SMA 1975	34
	2.7 Kegiatan Apresiasi yang Diteliti .	39
3.	**Ragam dan Mutu Kegiatan Apresiasi Sastra Murid SMA**.	40
	3.1 Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah .	40
	3.2 Kegiatan Apresiasi Sastra di Rumah .	133
	3.3 Kegiatan Apresiasi Sastra di Masyarakat .	150
	3.4 Prosentase Rata-rata Murid di SMA Jawa Barat yang Mengikuti Kegiatan Apresiasi .	166
	3.5 Hubungan Antara Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah, di Rumah, dan di Masyarakat .	167
4.	**Kesimpulan** .	174
	4.1 Kegiatan yang Diteliti .	174
	4.2 Pengajaran Sastra di Sekolah .	175
	4.3 Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah .	177
	4.4 Kegiatan Apresiasi Sastra di Rumah .	181
	4.5 Kegiatan Apresiasi Sastra di Masyarakat .	183

4.6 Kegiatan Rata-rata di Sekolah, di Rumah, dan di Masyarakat . 185
4.7 Hubungan antara Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah, di Rumah dan di Masyarakat . 185

Daftar Pustaka . 184
Lampiran . 187

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sudah sejak kira-kira tahun 1955 masalah pengajaran sastra, khususnya apresiasi sastra dipermasalahkan sastrawan dan pengajar sastra, karena dirasakan tidak memenuhi harapan (Ajip Rosidi, 1970 : 61 - 66). Melalui kegiatan pengajaran sastra Indonesia di SMA, guru dan masyarakat mengharapkan agar murid memiliki wawasan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap sastra, dan dapat mengembangkan wawasan, kemampuan, serta sikap positif bagi kepentingan pendidikan lebih lanjut. Harapan demikian kiranya wajar, mengingat SMA adalah lembaga pendidikan sebagai lanjutan dari sekolah menengah umum tingkat pertama dan yang mempersiapkan siswanya untuk pendidikan yang lebih tinggi, serta juga mempunyai program pendidikan untuk siswa yang tidak akan melanjutkan studinya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976a : 4), dan di dalam Kurikulum SMA terdapat tujuan kurikular berkenaan dengan sastra, yang berbunyi, "Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang apresiasi sastra; siswa memiliki keterampilan mengapresiasi karya sastra Indonesia; siswa gemar dan senang mengapresiasi sastra Indonesia" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1976b : 5, 10, 16).

Untuk mewujudkan harapan tersebut, telah dilakukan usaha pembinaan dan pengembangan dalam bidang seperti kurikulum, silabus, metode, evaluasi, dan guru bahasa dan sastra Indonesia. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sejak 1968 telah terjadi perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia berupa pembaharuan pendidikan. Kegiatan penilaian pendidikan secara nasional, usaha pencetakan buku pelajaran, kegiatan pembaharuan, pendidikan melalui Proyek Perintis Sekolah Pembangunan, dan berbagai usaha lainnya telah mempengaruhi arah pembinaan pendidikan secara nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976a : 1). Dalam hal kurikulum SMA, dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 008-E/U/1975, telah ditetapkan pembakuan kurikulum sekolah menengah umum tingkat atas. Maksud utama disusunnya kurikulum 1975 ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976a : 1, 3).

Sampai saat ini belum diketahui dengan pasti apakah harapan seperti dikemukakan di atas itu tercapai atau tidak, dan apakah usaha pembinaan dan pengembangan pengajaran sastra Indonesia di SMA dilakukan secara efisien dan efektif, karena data dan informasi yang tersedia mengenai kedua hal ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian yang dapat menjawab kedua pertanyaan tersebut perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sebagai langkah pertama, perlu dilakukan survai tentang kegiatan apresiasi sastra murid SMA Jawa Barat.

Sehubungan dengan penelitian tersebut, ada beberapa masalah yang perlu digarap :

1) Bagaimana kuantitas dan kualitas pengalaman belajar apresiasi sastra yang diperoleh anak didik di dalam sekolah ?
2) Bagaimana kuantitas dan kualitas pengalaman apresiasi sastra yang diperoleh murid di lingkungan rumah ?
3) Bagaimana kuantitas dan kualitas pengalaman apresiasi sastra yang diperoleh anak didik di luar sekolah dan rumah ?
4) Bagaimana sifat hubungan antara ketiga masalah tersebut dalam rangka pembinaan dan pengembangan apresiasi sastra anak didik ?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh :

1) Gambaran kegiatan apresiasi sastra murid SMA Jawa Barat, di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.
2) Gambaran pengenalan akan hasil sastra oleh murid SMA Jawa Barat.

1.3 Kerangka Teori

Untuk keperluan penelitian ini terlebih dahulu harus dijelaskan pengertian apresiasi, kegiatan apresiasi, ragam kegiatan apresiasi, dan kegiatan apresiasi dalam kurikulum SMA 1975. Pengertian apresiasi sastra dijelaskan maknanya menurut psikologi pendidikan, dan sastra. Pengertian kegiatan diterangkan dari segi psikologi pendidikan. Berdasarkan keterangan tentang apresiasi sastra dan keterangan tentang kegiatan, lalu diterangkan pengertian kegiatan apresiasi sastra, serta fungsi kegiatan itu dalam belajar. Berdasarkan pengertian kegiatan yang telah dirumuskan, lalu diuraikan ragam kegiatan apresiasi yang mungkin dilakukan, serta mana di antara kegiatan apresiasi itu yang dicantumkan dalam kurikulum SMA 1975. Semua itu diperlukan untuk menetapkan kegiatan apresiasi yang diteliti. Kerangka teori itu dibicarakan dalam Bab 2.

1.4 Hasil

Hasil yang ingin dicapai ialah deskripsi mengenai :

1) kegiatan apresiasi sastra di sekolah seperti dalam hal ragam dan mutu pengalaman belajar apresiasi sastra yang diperoleh murid di kelas dan di luar kelas;
2) kegiatan apresiasi sastra di rumah seperti dalam hal ragam dan mutu pengalaman apresiasi sastra yang diperoleh murid;
3) kegiatan apresiasi sastra di masyarakat seperti dalam hal ragam dan mutu pengalaman apresiasi sastra yang diperoleh murid dari kegiatan sastra masyarakat, dan ragam sikap anak dalam menghadapi kegiatan itu;
4) hubungan antara kegiatan 1), 2), dan 3) dalam rangka pembinaan dan pengembangan apresiasi murid;

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kekerapan melakukan kegiatan apresiasi di sekolah, di rumah dan di masyarakat, menggambarkan pengenalan murid akan hasil sastra, dan menggambarkan pelaksanaan pengajaran sastra di SMA. Metode komparatif digunakan untuk memperoleh perbandingan prosentase murid yang melakukan kegiatan apresiasi di setiap SMA, perbandingan kekerapan antara setiap kegiatan apresiasi, dan perbandingan kekerapan suatu jenis hasil sastra yang dijadikan obyek kegiatan. Data dikumpulkan dengan teknik angket yang ditujukan kepada murid dan guru, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, dan pengamatan di sekolah.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah murid SMA Negeri di Jawa Barat yang berjumlah 35.119 orang murid, terdiri atas kelas I 14.866 orang, kelas II 11.833 orang, dan kelas III 8.420 orang. Menurut jurusannya mereka terbagi ke dalam jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan jurusan Bahasa. Keadaan murid pada setiap jurusan pada tahun 1978 sebagai tertera dalam daftar.

Daftar 1
Jumlah Murid SMA pada Setiap Jurusan

Jurusan	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah	Prosentase
1. IPA	—	5.882	3.734	9.616	47,48%
2. IPS	—	5.549	4.527	10.076	49,75%
3. Bahasa	—	402	159	561	2,77%
Jumlah	14.886	11.833	8.420	20.253	100%

Pada kelas I belum ada pembagian jurusan, jumlah seluruh murid kelas I di Jawa Barat 14.860 orang. Pada waktu dilakukan pengumpulan data (April 1978) murid kelas I itu baru beberapa bulan menduduki bangku SMA. Jadi murid kelas I itu pada saat pengumpulan data belum banyak terlibat ke dalam kegiatan belajar di SMA. Oleh karena itu dalam pemilihan sampel mereka dapat disisihkan.

Sampel dipilih berupa murid SMA Negeri kelas II dan III jurusan Bahasa dengan pertimbangan jurusan Bahasa itulah yang menurut kurikulum paling banyak mempunyai jam pelajaran bahasa Indonesia (32 jam di kelas I, II, dan III) dibandingkan dengan jurusan IPA (16 jam di kelas I, II, dan III) dan jurusan IPS (20 jam di kelas I, II, dan III) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976a : 9), sehingga dapat dianggap jurusan yang paling banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan apresiasi sastra.

Di Jawa Barat terdapat 59 buah SMA Negeri yang terdiri dari 43 buah SMA Induk, 9 buah SMA Filial dan 7 buah Sekolah Menengah Perintis Pembangunan. Tidak semua SMA mempunyai jurusan Bahasa. SMA negeri yang mempunyai jurusan Bahasa berjumlah 14 buah (23,72%), yaitu :

1) SMA XI Bandung, Jalan Moh. Toha 220 Bandung;
2) SMA Sumedang, Jalan Pangeran Kornel Sumedang;
3) SMA Sumedang Filial Tanjungsari, Jala Raya Tanjungsari;
4) SMA Ciamis, Jalan Gn. Galuh 60 Ciamis;
5) SMA Subang, Jalan Mongonsidi 87 Subang;
6) SMA II Cirebon, Jalan dr. Ciptomangunkusumo Cirebon;
7) SMA Indramayu, Jalan Let. Jend. Haryono;
9) SMA Majalengka Filial Jatiwangi, Jalan Raya Jatiwangi;
10) SMA Sindanglaut, Jalan Cipeujeuh Sindanglaut;
11) SMA Palimanan, Jalan Raya Palimanan;
12) SMA Serang, Jalan Jendral Ahmad Yani 15 Serang;
13) SMA Rangkasbitung, Jalan Pahlawan 16 Rangkasbitung; dan
14) SMA Sukabumi, Jalan Otto Iskandardinata Sukabumi.

Daerah Propinsi Jawa Barat dalam rangka pengembangan wilayah pembangunan dibagi atas tujuh wilayah pembangunan (Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat, 1974 : 17 - 18). Ternyata SMA yang mempunyai jurusan Bahasa itu tersebar di enam dari tujuh wilayah pembangunan itu, yaitu :

a. Di wilayah pembangunan Bandung Raya yang meliputi Kotamadya dan Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur, Garut, dan Sumedang, yang dipersiapkan untuk kegiatan pemerintahan, pusat pendidikan tinggi, perdagangan, dan industri, terdapat SMA XI Bandung, SMA Sumedang, dan SMA Sumedang Filial Tanjungsari. Sebagai tempat pengumpulan data dipilih SMA VIII Bandung dan

batin atau kegiatan lainnya. Lebih jauh, apresiasi dan kesenangan dicampur baurkan oleh orang yang mengira bahwa kita mengapresiasi sesuatu yang kita senangi. Jika menyenangi sesuatu dianggap sebagai mengapresiasi, maka pendidikan apresiasi tak ada gunanya, dan tak ada pula gunanya kita mengganggu orang yang menyukai bacaan yang buruk dan musik tiruan. Justru, tugas utama pendidikan adalah mengembangkan cita rasa akan hal-hal yang lebih baik dalam kehidupan (Witherington, 1950 : 300).

Cakupan apresiasi itu sangat luas, meliputi segala aspek kehidupan manusia, khususnya yang mengandung nilai pada tingkatan yang lebih tinggi, seperti kesenian (lukis, musik, sastra, dll.), budi pekerti dan agama.

Selanjutnya kita akan membicarakan apresiasi sastra. Bertolak dari pengertian apresiasi seperti telah dikemukakan terdahulu, apresiasi sastra dapat diterangkan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu.

Apakah yang sewajarnya dikenali, difahami, dan digairahi dari hasil sastra sehingga timbul kenikmatan ? Karya sastra bukanlah suatu obyek yang sederhana sebab merupakan susunan yang sangat berseluk-beluk terdiri dari karakter yang berlapis-lapis dengan makna dan hubungan yang membentuk susunan itu. Unsur-unsur sastra dianalisis antara lain berdasarkan sistem stratanya yang berupa : (1) stratum bunyi, eufoni, irama, dan metrum; (2) kesatuan makna dan gaya bahasa; (3) imaji dan metafor; (4) simbol dan sistem simbol; (5) mode dan teknik; dll. (Wellek dan Warren, 1956 : 1957).

Sastra dapat pula dipandang sebagai penjelmaan pengalaman pengarang ke dalam medium bahasa. Dari segi itu mengapresiasi hasil sastra berarti mengenali, memahami, dan menikmati pengalaman dan menikmati bahasa yang menjadi jelmaan pengalaman itu, serta hubungan antara keduanya, dan keseluruhannya. Untuk menjelaskan bagaimana keadaan pengalaman dalam sastra itu, ada baiknya dibuat perbandingan dengan pengalaman dalam kehidupan. Pengalaman yang kita peroleh dalam kehidupan pada umumnya tidak lengkap, tidak tersusun, dan sukar ditangkap maknanya. Keadaan yang demikian itu tidak memuaskan, dan malah mungkin menimbulkan rasa tidak betah dan tidak aman. Oleh karena itu manusia berusaha mengolah dan menyusun berbagai rangsangan dari kehidupan itu menjadi sesuatu yang dapat dirasakan, dibayangkan, dan difahami, sehingga maknanya dapat ditangkap. Untuk itu manusia menggunakan alat berupa lambang-lambang (Susanne K. Langer, 1959 : 54). Salah satu sistem lambang yang sangat membantu manusia dalam usahanya itu adalah bahasa. Usaha manusia dalam mengolah dan menyusun pengalamannya dalam kehidupan itu di antaranya berupa kegiatan kesenian.

Kesenian menggunakan lambang-lambang itu, dan seni sastra menggunakan lambang yang berbentuk bahasa. Bahasa dalam sastra dipergunakan untuk menyelami, menangkap, mengolah, menyusun, dan menjelmakan pengalaman kehidupan itu sehingga berwujud dan bermakna. Jika dipisahkan dari kesenian dan kecerdasan, seperti pernah dikemukakan oleh Irwin Edman, pengalaman itu silang siur dan membingungkan. Pengalaman demikian adalah bahan tanpa bentuk, gerak tanpa arah (1949 : 11). Pengalaman yang telah diolah dan disusun dalam karya sastra menjelma menjadi pengalaman yang jelas, menyentuh perasaan, dan lebih mudah ditangkap maknanya.

Dalam mengapresiasi sastra, seseorang mengalami dari hasil sastra itu pengalaman yang telah disusun oleh pengarangnya. Hal ini dapat terjadi di antaranya, oleh adanya daya empati yang memungkinkan pembaca terbawa ke dalam suasana dan gerak hati dalam karya itu (Joseph T. Shipley, 1962 : 112). Kemampuan mengalami pengalaman pengarang yang tertuang dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca. Rasa nikmat itu timbul karena beberapa sebab. Seseorang yang berusaha untuk menerima pengalaman orang lain, dan berhasil menerimanya, akan merasa puas. Dengan mengenal, memahami, merasakan, dan mengambil makna dari pengalaman orang lain, seseorang menjadi bertambah pula pengalamannya, sehingga ia dapat lebih baik menghadapi kehidupannya sendiri. Kepuasan timbul pula dari kekaguman terhadap kemampuan sastrawan dalam mengerahkan segala alat yang ada pada medium seninya sehingga ia berhasil memperjelas, memperpekat, dan memberi makna terhadap pengalaman yang diolahnya. Kepuasan yang mungkin merupakan yang paling penting dalam apresiasi seni, adalah kenikmatan estetik.

Kenikmatan ini timbul karena kita menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri (Irwin Edman, 1949 : 14 - 15). Dalam menikmati karya sastra dan karya seni pada umumnya, kita memperoleh kepuasan karena kita dapat menikmati benda atau hal karena kehadiran benda atau hal itu sendiri, dan bukan karena kegunaan praktisnya. Salah satu yang membedakan seni dari yang bukan seni adalah *lack of practical purpose* atau *disinterested contemplation* (Wellek dan Warren, 1956 : 27).

Dari keterangan tentang pengertian apresiasi seperti telah dikemukakan, tampak pula bahwa apresiasi itu keadaannya bertingkat-tingkat, dan karena itu apresiasi seseorang dapat diperkembangkan ke arah yang lebih tinggi. Pada apresiasi tingkat permulaan masih terlibat perasaan pribadi, sedang pada perkembangannya yang lebih tinggi kemampuan intelektual mengatasi keterlibatan emosional itu. Di bawah ini hal itu akan dibicarakan sekadarnya.

Apresiasi tingkat pertama terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Ia terlibat secara

intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya itu. Dalam peristiwa seperti itu pikiran, perasaan, dan khayal seseorang melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan oleh pencipta karya itu. Pembaca sastra misalnya, fikirannya memahami hubungan sebab akibat kejadian dalam cerita; ia tertawa pada waktu membaca bagian yang dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai lelucon; daya khayal giat membayangkan adegan, latar belakang dan suasana yang diungkapkan oleh pengarang.

Apresiasi tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat (John Hayward, 1958 : 51). Pada tingkat ini pembaca mulai bertanya pada dirinya sendiri tentang makna pengalaman yang didapatnya dari karya sastra itu. Ia mulai bertanya, pesan apakah yang hendak disampaikan oleh pengarang. Implikasi apa yang dapat digali dari alur cerita dan tokoh cerita. Adakah hal yang tersembunyi dibalik alur cerita dan penggambaran tokoh cerita. Pada apresiasi tingkat ini mungkin sekali pembaca merasa perlu melengkapi dirinya dengan pengertian teknis dalam kesusastraan, misalnya alur, perwatakan, latar, sudut pandangan, pesan, dan pokok masalah untuk bidang cerita rekaan; arti, rasa, nada, itikad, dan imaji untuk bidang puisi; eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi untuk bidang sastra drama. Di samping pengertian yang khusus bagi setiap jenis sastra, ada pula pengertian yang berlaku untuk semua jenis ungkapan sastra, seperti kesatuan, keselarasan, dan aksentuasi, yang mungkin dipergunakan oleh pembaca untuk kepentingan mengapresiasi. Pembaca pada apresiasi tingkat ini akan mampu memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan kenikmatan yang lebih tinggi berkat kemampuan intelektualnya yang ditopang oleh penguasaan pengertian teknis itu. Karena sumber kenikmatan atau nilai yang diperoleh pembaca itu tersimpul dalam karya itu sendiri dan bukan di luarnya, maka nilai yang diperoleh pembaca pada apresiasi tingkat ini adalah nilai intrinsik sastra.

Pada tingkat selanjutnya, pembaca menyadari bahwa suatu karya sastra adalah gejala yang bersifat historis. Karya sastra diciptakan tidak terlepas dari faktor waktu dan tempat, bahkan merupakan ungkapan dari jalinan pengaruh faktor itu yang berlaku terhadap jiwa dan kepribadian sastrawan. Maka pada tingkat ini, tidak mustahil pembaca mencoba menelaah karya sastra itu dengan memperhitungkan faktor filosofis, sosiologis, politis, ekonomis dan lain-lain, yang berlaku pada saat proses penciptaan karya sastra itu. Asal tetap berdasar pada apresiasi tingkat pertama dan kedua, apresiasi tingkat ini akan merupakan apresiasi yang lebih tinggi, yang dapat memperluas kesadaran pembaca, dan memperkaya jiwanya, serta memberikan kenikmatan yang lebih besar.

2.2 Kegiatan Apresiasi

Menurut arti kata, *giat* adalah rajin dan bersemangat (tentang perbuatan, usaha, dsb); aktif; tangkas dan kuat; *kegiatan* adalah kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha); keaktifan (W.J.S. Purwadarminta, 1966). Dalam bahasa Inggris *act* berarti n. 1. something done; 2. process of, instant of, doing, action, v.i. & t. perform actions, do something. *Active* berarti adj. doing things; able to do things. *Activity* berarti n. 1. being active or lively; 2. thing (to be) done (A.S. Hornby cs., 1973). Berdasarkan keterangan di atas, kegiatan atau keaktifan adalah perbuatan yang dilakukan dengan rajin dan bersemangat. Untuk keperluan pembicaraan selanjutnya, arti demikian itu belum jelas. Karena itu perlu keterangan lebih lanjut.

Kata *act* mengandung pengertian tingkah laku yang disadari dan bertujuan, sering melalui rintangan yang besar, untuk bisa mencapai sasaran yang diinginkan (Witherington, 1952 : 46). Sebagai tingkah laku yang bertujuan, kegiatan itu dibedakan dari keimpulsifan dan keoportunisan. Perbuatan impulsif bersifat mendadak, tidak direncanakan, meledak-ledak. Seorang oportunis berbuat untuk keuntungan yang dekat tanpa memperhatikan asas-asas, perbuatan yang direncanakan, atau akibat-akibat terakhirnya. Ia berpandangan pendek (Witherington, 1952 : 56).

Rumus umum tingkah laku manusia menyatakan bahwa apabila terjadi suatu kebutuhan pada seseorang, maka orang itu berbuat dengan cara yang diperhitungkan untuk memenuhi kebutuhan itu. Kebutuhan yang ada pada seseorang itu terdiri dari dua macam, yaitu yang bersifat biologi dan yang bersifat sosial. Dalam tingkah laku manusia tujuan itu berperan memberikan makna dan arah kepada kegiatan itu sehingga seseorang dapat memelihara daya gunanya (efisiensi) yang tinggi dan moralnya. Motivasi dalam pekerjaan sekolah terutama berupa memimpin murid-murid untuk menyadari kebutuhan budaya yang direncanakan oleh sekolah (Witherington, 1952 : 65).

Berdasarkan keterangan di atas, dengan kegiatan dimaksudkan perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan, yaitu perbuatan yang direncanakan berdasarkan asas-asas untuk mencapai sasaran yang ditentukan, untuk memenuhi baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan sosial budaya. Kegiatan di sekolah terutama untuk menyadari dan memenuhi kebutuhan sosial budaya.

Jika dihubungkan dengan pengertian apresiasi seperti telah dibahas pada bagian 2.1, maka dengan kegiatan apresiasi dimaksudkan perbuatan yang dilakukan dengan sadar, dan bertujuan untuk mengenal dan memahami dengan tepat nilai sastra, untuk menumbuhkan kegairahan kepadanya, dan memperoleh kenikmatan daripadanya. Perbuatan itu direncanakan oleh sekolah berdasarkan asas-asas kurikulum, untuk mencapai sasaran yang ditentukan dalam kurikulum itu,

PERPUSTAKAAN
PUSAT ...
DEPARTEMEN ...

terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan budaya.

Untuk lebih menjelaskan cakupan pengertian kegiatan apresiasi itu, di bawah ini dikemukakan beberapa kegiatan manusia yang penting kedudukannya dalam proses pendidikan, yakni :

a. Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang spontan yang terjadi apabila fungsi jasmaniah normal keadaannya, dan tidak mendapat pengaruh gangguan mental (Witherington, 1952 : 71).

b. Perhatian

Perhatian adalah proses pemilihan satu rangsangan dari semua rangsangan yang lain yang pada suatu saat mengenai mekanisme penerima (Witherington, 1952 : 73).

c. Minat

Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, orang, hal, atau keadaan mempunyai hubungan atau kepentingan baginya. Kiranya minat harus dianggap sebagai respons sadar, jika tidak, respons itu sama sekali tidak bermakna (Witherington, 1952 : 73, 25). Minat ada dua macam, yaitu minat primitif dan minat budaya. Minat primitif timbul dari kebutuhan jasmani pada waktu organisme sadar akan apa yang memuaskan kebutuhan tersebut. Minat budaya atau sosial timbul dari tingkatan belajar yang lebih tinggi. Minat jenis ini merupakan hasil penting pendidikan. Ciri orang terpelajar yang sesungguhnya adalah keluasan dan kedalaman minatnya akan hal yang bermanfaat. (Witherington, 1952 : 25, 77).

d. Sikap

Sikap adalah kecendrungan berfikir atau merasa dengan cara tertentu atau dengan saluran tertentu. Sikap merupakan cara bertingkah laku yang khas berkenaan dengan orang, kelompok, atau hal. Sikap seseorang itu dipengaruhi oleh *ideal*nya atau standar nilainya. *Ideal* itu kriteria untuk menimbang tingkah laku. Contoh ideal : kesopanan, keadilan, dan kemerdekaan (Witherington, 1952 : 77 - 78).

e. Kebiasaan

Kebiasaan adalah cara berbuat yang seragam, seperti halnya sikap adalah cara merasa atau berfikir yang seragam atau tetap. Umumnya kebiasaan itu berlangsung agak otomatis dan dengan hanya sedikit atau tanpa kesadaran. Kebiasaan yang diinginkan yang tumbuh dari ideal yang pantas kiranya sukar diajarkan secara langsung. Sekarang banyak dicoba dengan cara pengajaran tidak langsung. (Witherington, 1952 : 80).

f. Keterampilan

Dibandingkan dengan kebiasaan, keterampilan itu menuntut kesadaran dan perhatian yang bertingkat tinggi, serta kurang seragam dan tidak terus-terusan (Witherington, 1952 : 81 - 82).

Selanjutnya kita akan memeriksa apakah kegiatan-kegiatan tersebut diperlukan dalam kegiatan apresiasi sastra.

Kegiatan bermain sebagai kegiatan yang spontan dapat terjadi dalam kegiatan apresiasi, misalnya pada waktu belajar mengenal bunyi, eufoni, irama, imaji, dan metafor.

Perhatian diperlukan pada waktu mengapresiasi, sebab seseorang yang sedang mengapresiasi harus dapat memilih rangsangan tertentu saja, yaitu memperhatikan rangsangan yang berkenaan dengan sastra, dan mengesampingkan rangsangan lainnya yang tidak bersangkutan.

Minat sangat penting kedudukannya dalam apresiasi, sebab justru kegiatan apresiasi berusaha menumbuhkan kesadaran bahwa kita mempunyai hubungan dan berkepentingan dengan hasil sastra. Apresiasi terutama berusaha menumbuhkan minat budaya, yaitu minat yang luas dan mendalam akan nilai sastra, serta kesadaran akan kemanfaatannya bagi kehidupan.

Apresiasi juga berusaha untuk menumbuhkan sikap yang tepat terhadap sastra, yaitu menumbuhkan kecenderungan berfikir dan merasa dengan cara tertentu, serta menanamkan ideal atau standar nilai melalui sastra.

Dalam apresiasi sastra, kebiasaan yang menunjang apresiasi, seperti kebiasaan membaca atau pergi ke perpustakaan, dan menonton pementasan drama, harus ditumbuhkan.

Keterampilan diperlukan dalam kegiatan apresiasi sastra. Untuk dapat mengapresiasi dengan baik, seseorang harus terampil dalam mengenal, memahami, dan menikmati hasil sastra.

Alhasil dalam kegiatan apresiasi itu kegiatan bermain, perhatian, minat, sikap, kebiasaan, dan keterampilan mempunyai peranan. Dengan demikian jelaslah bahwa kegiatan apresiasi itu bukan suatu kegiatan tunggal, melainkan sejumlah kegiatan yang saling berbubungan.

Setelah diterangkan arti dan cakupan kegiatan apresiasi, selanjutnya akan diterangkan fungsi kegiatan itu dalam belajar. Kegiatan itu menimbulkan pengalaman, dan pengalaman itu penting kedudukannya dalam proses belajar. Kegiatan yang dijalani, diikuti, atau direaksi oleh seseorang, membentuk pengalaman orang itu. Proses menjalani, mengikuti, mereaksi, atau melakukan itu disebut mengalami. Mengalami itu dapat terjadi langsung, yaitu si pelajar menjalani seluruh kegiatan dalam kenyataan, dapat pula melalui pengalaman orang lain (Romine, 1954 : 137).

Pengalaman itu penting kedudukannya dalam proses belajar. Belajar antara lain diberi batasan sebagai perubahan atau penguatan

murid, sarana dan perlengkapan di tempat yang sama merupakan hal yang menguntungkan dan perlu dimanfaatkan sebesar-besarnya. Namun adalah kenyataan pula, bahwa keterbatasan waktu, tenaga dan perlengkapan sekolah merupakan hambatan yang perlu diatasi. Itulah sebabnya kegiatan apresiasi di sekolah bukan saja harus dilengkapi dengan kegiatan di tempat lain, akan tetapi justru harus mendorong siswa ke arah sana.

b. Di Rumah

Kegiatan apresiasi di sekolah yang terangkum dalam kerangka kurikulum sekolah hendaknya dilengkapi, diperdalam dan diperluas dengan penugasan yang harus dilakukan siswa di rumah dan di masyarakat. Dalam hubungan ini jelas, bahwa guru perlu memperhitungkan dan memanfaatkan potensi lingkungan rumah bagi kepentingan apresiasi sastra, seperti adanya orang tua dan saudara siswa sebagai kawan diskusi, adanya langganan koran, majalah, adanya radio dan televisi di rumah dan sebagainya.

c. Di Masyarakat.

Potensi masyarakat sebagai lingkungan yang dapat membina apresiasi siswa perlu pula diperhitungkan dan diolah guru dalam rencana kegiatannya. Adanya sastrawan, kegiatan sastra, organisasi peminat sastra atau drama serta kesenian lainnya, memberikan kesempatan kepada guru untuk membina apresiasi siswa.

Karena keterbatasan dan potensinya yang khas, tempat-tempat kegiatan itu perlu mendapat perhitungan dan pengolahan masing-masing dalam rangka menciptakan rangkaian ragam kegiatan yang bertujuan membina apresiasi siswa. Walaupun begitu dalam perencanaan kegiatan hendaknya guru melihat potensi itu sebagai suatu kesatuan; dengan kata lain, hendaknya kegiatan di sekolah, di rumah dan di masyarakat dianggap sebagai suatu arus kontinuitas yang tidak terputus-putus; dalam kontinuitas tersebut, ketiga kegiatan itu tidak hanya sambung-menyambung, akan tetapi saling melengkapi dan saling memperkuat.

Perlu pula senantiasa disadari, bahwa betapapun lainnya corak kegiatan, hendaknya guru senantiasa yakin, bahwa melalui pengarahan-pengarahannya, tujuan apresiasi merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai oleh kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasarkan pelaku, kegiatan apresiasi dapat dibagi dalam :

a. Siswa

Pelaku utama dari kegiatan apresiasi sastra adalah siswa. Mereka melaksanakan tugas dari guru atau atas prakarsa sendiri yang mendapat persetujuan guru, sehingga setelah sejumlah kegiatan dilaku-

pengarang tentang masalah itu, hubungan sebab-akibat dari peristiwa yang terjadi dalam cerita, kedudukan dan sifat tokoh cerita, dan amanat cerita. Dengan perbedaan tertentu, naskah sastra drama dapat dihadapi dengan kepekaan-kepekaan yang sama.

kan dengan sungguh-sungguh akan terjadi perubahan pada diri mereka. Perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan ini sesuai dengan tujuan-tujuan yang diuraikan terdahulu.

b. Guru

Pada dasarnya kegiatan guru berupa memberikan dorongan, pengarahan, bimbingan, dan penilaian. Pada kenyataannya guru akan bertindak sebagai perencana, penyusun jadwal, penyusun bahan dan perlengkapan, pemberi tugas (di kelas, di rumah, dan di masyarakat), penilai terhadap perubahan yang terjadi pada diri siswa dalam hubungannya dengan karya sastra.

Seperti halnya dengan kegiatan di sekolah, rumah, dan masyarakat, kegiatan guru dan murid hendaknya dilihat dalam kesatuan. Kedua kegiatan itu memiliki fungsi yang berbeda akan tetapi tujuannya sama, yaitu mencapai ketepatan, kedalaman, dan keluasan apresiasi sastra.

Menurut bahan, kegiatan apresiasi mencakup puisi, cerita rekaan, dan drama. Sebagai jenis sastra ketiganya memiliki persamaan dasar. Walaupun begitu, hal itu menuntut perbedaan pula dalam pemberian pengetahuan dan dalam pemberian tugas. Itulah sebabnya ketiganya harus mendapat pemikiran khusus sebelum dimasukkan ke dalam kerangka rencana pengajaran atau kegiatan secara keseluruhan.

Berdasarkan klasifikasi di atas kiranya guru sudah dapat membayangkan apa yang dapat mereka lakukan untuk kegiatan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat, bahan apa yang akan dipergunakan dan sebagainya.

2.4 Tujuan Kegiatan

Kegiatan apresiasi sastra bertujuan untuk ketepatan apresiasi, kedalaman apresiasi, dan keluasan apresiasi.

a. Kegiatan untuk Ketepatan Apresiasi

1) *Membuka Kepekaan Psikis*

Pada taraf ini segala kegiatan guru dan siswa bertujuan untuk membuka kepekaan intelektual, emosional, dan imajinatif siswa dalam hubungan dengan karya sastra yang sedang mereka hadapi. Dalam menghadapi sebuah sajak siswa harus dapat menangkap pokok pembicaraan, pendapat penyair tentang pokok pembicaraan itu, perasaan penyair tentang pokok pembicaraan itu, sikap penyair dan nada bicaranya pada pembaca serta maksud penyair, yang tersurat ataupun yang tersirat dalam sajaknya. Dalam menghadapi cerita pendek, siswa harus mengetahui apa masalah cerita itu, bagaimana pendapat

c) Membaca Bersama

Guru menganalisis, membagi-bagi naskah jadi beberapa bagian dan memberinya tanda, misalnya bagian yang deskriptif, naratif, analitis, dan dialog. Iapun menyusun pertanyaan. Di kelas guru memberikan tugas membaca dalam hati, dilanjutkan dengan pemberian tugas ke

mengenai unsur sastra. Dengan pengertian tersebut diharapkan siswa bukan saja akan dapat mengalami karya sastra dengan lebih cepat, akan tetapi dengan lebih tepat. Sebagai contoh, dalam puisi kita mengenal pengertian seperti arti (*sense*), rasa (*feeling*), dan nada (*tone*). Pendapat kita tentang arti suatu sajak dapat kita uji dengan mempergunakan pendapat kita tentang rasa sajak itu. Kalau penyair mengatakan bahwa hidup penuh penderitaan (arti) maka rasa sajak cenderung untuk sedih atau marah. Penyair dapat saja mengucapkan dan menggambarkan penderitaan hidup dengan gembira. Akan tetapi hal itu dilakukannya dalam usaha menyindir (ironi, satire). Pengertian ironi dan satire ini merupakan pengertian lain yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan juga untuk menguji ketepatan apresiasi. Demikianlah seterusnya.

Di samping itu, kegiatan untuk ketepatan apresiasi dapat dibagi ke dalam beberapa ragam :

a) Mendengarkan

Guru memilih bahan, berupa sajak atau cerita pendek. Guru menganalisis bahan itu, lalu mengolahnya untuk pelaksanaan pembacaan di kelas. Kemudian iapun menyusun daftar pertanyaan yang bertujuan mengajuk keterlibatan intelektual, emosional, dan imajinatif para siswa dengan cerita atau sajak yang dibaca itu. Guru membacakan naskah di kelas dan siswa mendengarkan. Guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab atau memberikan pendapat pada jawaban siswa lain. Guru mendorong terjadinya diskusi dengan tujuan membawa siswa untuk mengapresiasi bahan secara tepat.

b) Membaca Sendiri

Guru memilih bahan, menganalisis bahan, menyusun pertanyaan dan dan memberikan tugas. Murid membaca di rumah. Guru memberikan pertanyaan di kelas dan mengusahakan terjadinya diskusi. Dalam hubungan ini hendaknya guru tidak selalu bertindak sebagai pihak yang memutuskan tepat atau tidaknya jawaban. Hendaknya jawaban murid diuji oleh kawan-kawannya agar timbul diskusi tersebut. Guru memperkecil peranannya hingga hanya merupakan pengarah dan penertib saja.

juga. Melalui pembacaan tersebut, di samping agar setiap siswa yang mendapat tugas dapat mengerahkan perhatian dan kemampuannya terhadap tugasnya yang relatif kecil, juga agar di kelas terjadi pembacaan yang lebih hidup hingga memberi kesempatan pada siswa untuk mengapresiasi lebih tepat. Seperti biasa, setelah pembacaan, guru mengajukan pertanyaan yang memungkinkan terjadi diskusi.

d) Interpretasi Auditif-Musikal dan Visual

Guru menganalisis bahan dalam rangka menemukan dasar-dasar gagasan untuk interpretasi auditif, musikal dan visual terhadap bahan (sajak, cerita rekaan, dan drama) tersebut. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok siswa yang diperkirakan memiliki kemampuan yang seimbang. Di kelas guru membacakan bahan, membagikan bahan itu — sedikitnya kepada kelompok — kemudian memberikan tugas dan petunjuk tentang pelaksanaannya. Pada kesempatan berikut, setiap kelompok menyajikan interpretasi masing-masing yang telah mereka kerjakan bersama di rumah. Guru memimpin diskusi dengan pokok bahasan sekitar tepat atau tidaknya interpretasi tersebut.

e) Mementaskan

Guru menganalisis bahan dalam rangka menemukan dasar-dasar gagasan pementasan cerita atau drama yang dijadikan bahan pelajaran. Gagasan tentang kemungkinan auditif-musikal dan visual ditambah dengan gagasan tentang kemungkinan pemeranan (*acting*). Guru menyusun tugas dan membagi kelas dalam kelompok siswa. Di kelas naskah dibaca bersama, lalu guru memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah atau di luar jam pelajaran. Disediakan kesempatan untuk diskusi dalam rangka mempersiapkan pementasan, yang pada dasarnya merupakan penggabungan hasil kerja kelompok pada bidang tugas masing-masing. Dalam diskusi tersebut, guru sekedar mengarahkan dan membimbing saja, dan harus menghindarkan dirinya supaya tidak terlalu berpengaruh. Kalau langkah pengajaran sudah tiba pada taraf mementaskan naskah, maka kerja sama dengan mata pelajaran lain, seperti menggambar, kerajinan ta-

ngan dan musik/karawitan, bukan saja tidak dapat dihindarkan, akan tetapi bahkan dianjurkan (Yus Rusyana, dkk. 1978 : 175). Sehabis pementasan masih terbuka kemungkinan untuk berdiskusi. Guru mendorong siswa untuk memeriksa dan menelaah apakah karya mereka sudah tepat ditinjau dari isi dan bentuk naskah yang dipentaskan.

f) Mengundang Sastrawan dan Dramawan

Pada suatu taraf pengajaran apresiasi sastra mungkin guru beranggapan, bahwa murid-muridnya sudah mencapai tingkat tertentu dalam ketepatan berapresiasi. Untuk menguji ketepatan dan untuk memberi kesegaran, kalau mungkin guru atau sekolah, mengundang sastrawan, penyair, atau dramawan yang karyanya dijadikan bahan pelajaran. Di hadapan mereka dibaca karya interpretasi aduditif-musikal dan visual dan bahkan disajikan pementasan siswa. Setelah itu diminta agar sastrawan tersebut memberikan komentar dan penilaian. Tentu saja guru harus memberikan penjelasan dulu kepada para undangan itu tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai dalam kegiatan tersebut, agar komentar dan penilaian undangan itu terarah.

g) Memahami dan Melatih Keterampilan Mempergunakan Pengertian Teknis

Guru memilih pengertian teknis tertentu untuk dijelaskan di muka kelas. Untuk kegiatan apresiasi puisi ia mungkin memilih pengertian arti (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), maksud (*intention*), *image*, lambang (*symbol*), irama, dan rima. Setelah memberikan penjelasan dengan mempergunakan sajak sebagai sumber contoh, guru memberikan tugas (rumah) kepada siswa untuk memilih satu sajak untuk mereka analisis di rumah dengan mempergunakan pengertian tersebut. Dalam kesempatan selanjutnya sajak itu dibicarakan kembali di kelas dengan menggunakan pengertian itu. Guru akan menghadapi perbedaan pendapat di antara para siswa. Ini harus dikembangkan ke dalam bentuk diskusi di mana siswa mendapat kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang pengertian dan istilah tersebut dan lebih terampil dalam menggunakannya. Dalam kesempatan selanjutnya setiap siswa diberi tugas untuk menganalisis satu sajak setiap orang untuk diperiksa dan diberi catatan oleh guru. Kegiatan yang hampir sama dapat dilakukan dengan bahan cerita rekaan (fiksi, *fiction*) dan drama. Dalam mengerjakan analisis terhadap cerita rekaan, guru memilih pengertian yang terkandung dalam istilah seperti alur cerita (*plot*), watak atau tokoh cerita (*character*), tema cerita, pesan (*message*) cerita, titik pandangan (*point of view*) dsb.;

dalam drama pengertian itu ditambah dengan yang bersangkutan dengan ketegangan (*tension*), *flashback*, *foreshadowing*, *dramatic irony*, dsb. Dalam taraf ini penggunaan dan penguasaan pengertian itu hendaknya tidak diarahkan kepada peningkatan kemampuan siswa dalam mengukur nilai estetis karya-karya tersebut, melainkan sebagai perlengkapan mereka dalam menguji ketepatan apresiasi mereka sendiri. Sebagai contoh, dalam suatu sajak, penyair yang membahas tentang penderitaan cenderung akan mengungkapkan perasaan sedih atau marah dan hampir tak terbayangkan akan mengungkapkan rasa gembira kalau tidak sebagai ironi atau satire. Maka dalam hal tersebut, arti (*sense*) mengendalikan rasa (*feeling*). Keadaan saling mengendalikan di antara unsur pengalaman dalam puisi seperti ini dapat dipergunakan oleh para siswa di dalam menguji ketepatan apresiasi mereka sendiri. Demikian pula halnya kalau bahan yang dipergunakan berupa cerita rekaan. Kalau pesan (*message*) pengarang berbunyi "kejahatan akhirnya dikalahkan", maka tokoh jahat akan mendapat hukuman di dalam akhir alur cerita (*plot*). Sebaliknya jika pesan pengarang mengungkapkan bahwa orang baikpun dapat menderita, misalnya dalam tragedi, maka pada akhir cerita justru orang baiklah yang ditimpa malapetaka dan menanggungkan malapetaka tersebut dengan cara yang mulia (Orlen I. Holten, 1976 : 144).

b. Kegiatan untuk Kedalaman Apresiasi

1) Membantu Siswa Mengerahkan Kepekaan dan Pengalaman yang Sudah Tersedia dalam Diri Mereka

Ragam kegiatan yang dilaksanakan pada taraf ini adalah lanjutan dan pengembangan dari ragam kegiatan sebelumnya yang bertujuan memberi kemampuan kepada siswa untuk mengapresiasi secara tepat. Tepat hendaknya tidak ditafsirkan sebagai lengkap atau penuh. Sebagai contoh, seorang siswa dapat menggambar bentuk sebuah gunung secara tepat. Akan tetapi ketepatan itu hanya mengenai bentuknya saja, belum mencakup warnanya, teksturnya, kesan dimensionalnya dan sebagainya. Pada taraf berapresiasi secara tepat, mungkin siswa baru dapat menangkap secara tepat hal yang sangat esensial saja dari karya sastra yang dijadikan bahan pelajaran itu. Jelas, bahwa taraf itu baru taraf dasar saja dari apersiasi yang sebenarnya, suatu taraf yang dapat dicapai pembaca versi komik dari suatu karya sastra, misalnya. Dengan sendirinya taraf ini harus ditingkatkan dan dilengkapkan, seandainya kita hendak membawa siswa ke arah apresiasi yang penuh. Kepenuhan apresiasi ini dilakukan dengan pengarahan reservoir pengalaman yang sudah terdapat dalam diri para siswa sendiri pada saat-saat mereka menghadapi karya sastra yang dipilih guru sebagai bahan. Kadang-kadang suatu karya sastra menuntut, bukan saja pengerahan pengalaman siswa,

akan tetapi usaha siswa sendiri untuk menambah pengalaman baru sebelum siap mengapresiasi. Dalam peristiwa seperti itu, fungsi guru sebagai pemilih bahan sangatlah penting. Pada taraf latihan kemampuan mengapresiasi secara dalam hendaknya guru hanya memilih karya sastra yang kedalaman isi pengalamannya berada dalam jangkauan para siswa sendiri.

2) Membuka Kepekaan Siswa terhadap Karya Sastra sebagai Karya Estetis

Adalah wajar, setelah berusaha, para siswa yang merasa telah menghayati karya sastra secara penuh merasakan suatu kepuasan tertentu. Lebih-lebih lagi kalau yang mereka hayati itu karya sastra yang baik. Menghayati karya sastra yang baik berarti menghayati hidup (salah satu seginya) dengan jelas, dan mendalam. Kepuasan berkembang menjadi kenikmatan yang bagi pengapresiasi sastra yang baik dapat berlanjut menjadi sejenis ketagihan yang menguntungkan. Taraf ketika kegairahan siswa terhadap karya sastra tumbuh adalah salah satu tujuan pelajaran apresiasi. Namun tumbuhnya gairah itu sukar dijadikan ukuran kedalaman apresiasi. Untuk mengukur kedalaman apresiasi, siswa harus didorong untuk mengungkapkan secara fasih (mengartikulasikan) rasa puasnya setelah berhasil menghayati suatu karya sastra secara penuh. Untuk itu mereka perlu dibekali dengan pengertian teknis kesastraan. Pengertian teknis yang telah diberikan pada taraf ketepatan apresiasi ditambah, misalnya, dengan pengertian irama, rima, jaringan imaji (*image pattern*), simbol disain puisi (*poetic design*) untuk puisi; *flasback*, *foreshadowing*, *tension*, dan *surprise* untuk cerita rekaan dan drama, di samping pengertian alur cerita (*plot*), tokoh (*character*), dan titik pandangan (*point of view*), yang telah diberikan pada taraf ketepatan. Setelah mereka memahami pengertian dan melihat bagaimana sastrawan dan dramawan mempergunakannya dalam karya mereka, diharapkan pula para siswa mulai mengagumi dan menikmati karya seni sebagai karya seni itu sendiri. Mereka diharapkan, bukan saja tertarik oleh isi pengalaman dalam karya itu, akan tetapi juga oleh cara seniman menuangkan pengalaman itu. Dengan kata lain, pada taraf ini mereka sudah harus mulai berlatih mengasah kepekaan estetis mereka. Latihan kepekaan estetis akan pula berarti, bahwa mereka mulai membandingkan suatu karya dengan karya lainnya.

Suatu karya sastra dapat dibicarakan dari berbagai segi. Namun untuk latihan kedalaman apresiasi perlu membatasi diri pada segi yang berkaitan saja untuk tujuan tersebut. Segi tersebut akan tercermin dalam pendekatan kita terhadap karya sastra itu, yaitu yang akan kita kelompokkan sebagai berikut : (1) pendekatan tematis, (2) pendekatan analitis, (3) pendekatan komparatif.

Berdasarkan pendekatan tersebut maka ragam kegiatan dapat meliputi :

a) Berdiskusi tentang Masalah dan Pesan
Guru memilih suatu cerita pendek. Guru menganalisis dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan masalah dan pesan pengarang dalam cerita tersebut. Guru membaca atau menugaskan siswa membaca cerita itu di kelas ataupun di rumah. Ketika guru dan siswa bertemu kembali dalam jam pelajaran apresiasi berikutnya, guru langsung mengajukan pertanyaan yang telah disusunnya. Melalui pertanyaan itu guru menciptakan diskusi yang bebas tapi tertib dan terarah. Hendaknya ia sendiri mengecilkan peranannya dalam diskusi itu, membatasi dirinya hanya sebagai pendorong dan pengarah saja. Jawaban-jawaban tentang masalah dan pesan pengarang dan segala implikasinya hendaknya keluar dari siswa sendiri. Melalui diskusi tersebut diharapkan siswa menggunakan pengetahuannya dan mendapat tambahan pengetahuan dari kawan sekelasnya. Selesai diskusi guru menugaskan kepada murid untuk membaca cerita itu lagi di rumah. Diharapkan, pembacaan yang kedua kali ini memberikan kemampuan kepada siswa untuk dapat menyadari masalah dan pesan pengarang secara lebih jelas dan dalam (menyadari implikasinya). Selanjutnya diharapkan pula, dengan lebih mendalamnya penghayatan, siswa akan dapat pula lebih menghargai pengarang dan arti karya sastra dalam hubungan dengan perkembangan pribadi mereka sendiri.

b) Berdiskusi tentang Alur Cerita
Guru memilih cerita pendek atau drama, lalu menganalisis, khususnya tentang alur cerita. Ia harus melihat hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, juga antara anak cerita (subplot) dengan alur cerita. Seandainya hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya bukan hubungan sebab-akibat (seperti dalam naskah drama Anton Chekhov, misalnya), maka guru harus dapat melihat dan menjelaskan hubungan perasaan atau hubungan suasana antara peristiwa-peristiwa itu. Setelah ia menganalisis, lapun menyusun pertanyaan. Kepada anak-anak yang telah mendapat tugas membaca bahan — di kelas atau di rumah — ia mengajukan pertanyaan hingga terjadi diskusi. Dalam diskusi ini, diharapkan anak-anak melihat dan memahami hubungan peristiwa dalam jalur cerita dan makna (*significance*) dari peristiwa itu ditinjau dari keseluruhan cerita, khususnya dalam hubungan dengan masalah dan pesan pengarang.

c) Berdiskusi tentang Tokoh Cerita
Guru menganalisis bahan terutama yang berhubungan dengan sikap,

pendapat, keinginan, temperamen tokoh cerita, perbandingan tokoh yang satu dengan yang lain dalam aspeknya, hubungan tokoh itu satu dengan yang lain dan hubungan tokoh itu dengan masalah dan pesan pengarang. Seperti biasa ia menyususn pertanyaan-pertanyaan yang di kelas ia ajukan kepada anak-anak yang sebelumnya sudah diberi tugas membaca. Dalam diskusi dan setelah melakukan pembacaan kedua kali diharapkan siswa dapat menghayati lebih dalam tokoh cerita khususnya, cerita itu secara keseluruhan pada umumnya.

d) Berdiskusi tentang Titik Pandangan

Guru membuat pertanyaan berdasarkan hasil analisisnya tentang titik pandangan yang dipergunakan pengarang dalam menyajikan masalah, tema dan pesan cerita; mengapa pengarang mempergunakan titik pandangan itu, apa keuntungan dan kerugiannya, dan sebagainya. Seperti biasa, sehabis diskusi siswa ditugaskan membaca kembali bahan pelajaran.

e) Berdiskusi tentang Pokok Tulisan (Subject)

Kalau yang menjadi bahan diskusi berupa sajak, misalnya sajak "Sawah" karya Sanusi Pane, maka salah satu ragam kegiatan yang dapat dilaksanakan ialah mendekati sajak itu dari pokok tulisannya. Karena pokok tulisan adalah sekitar pemandangan dan suasana alam pesawahan, maka kelas dapat diberi tugas terlebih dulu, yaitu membuat karangan tentang pengalaman mereka dalam hubungan dengan pemandangan dan suasana pesawahan. Mungkin saja di antara siswa ada yang belum pernah melihat pemandangan dan menghayati suasana alam pesawahan. Tidak ada salahnya mereka diberi tugas untuk berpariwisata ke daerah pesawahan dan melakukan pengamatan di sana, untuk kemudian membuat laporan berupa karangan. Setelah masa pembuatan tugas selesai dikerjakan, dalam kelas guru memimpin diskusi tentang alam dan suasana pesawahan di mana para siswa diberi kesempatan untuk membacakan tugas mereka dan saling memberi pendapat. Baru setelah diskusi ini dianggap telah memberi kesempatan tercurahnya pengalaman anak-anak, atau anak-anak lain mendapatkan pengalaman yang cukup dalam tentang subyek, sajak itu dibacakan di kelas untuk dinikmati, dan kemudian didiskusikan.

f) Berdiskusi tentang Imaji

Guru memilih sajak yang menggunakan *imaji*. Kemudian guru memilih kalimat atau ungkapan (*phrase*) sehari-hari yang juga mengandung imaji. Di kelas guru mengemukakan kalimat atau ungkapan itu satu-persatu dan membahas imaji itu bersama siswa. Maksud pembahasan ini ialah agar siswa memahami pengertian dan kedudukan ima-

ji sebagai alat pengungkap. Kemudian siswa sendiri diminta membuat kalimat dan ungkapan yang berisikan imaji itu. Kalau guru sudah yakin bahwa siswa sudah mendapat gambaran yang jelas tentang apa imaji itu, dan bagaimana kedudukannya sebagai salah satu alat ungkap, ia dapat mulai menyajikan sajak yang telah dipersiapkannya. Kelas membaca sajak itu dan mendiskusikannya, yaitu dari segi penggunaan imajinya. Tentu saja diskusi khusus tentang imaji itu dilakukan setelah guru yakin bahwa para siswa telah menghayati sajak secara keseluruhan.

g) Berdiskusi tentang Irama

Guru memberikan penjelasan tentang gejala irama pada bahasa. Ia menegaskan kepada mereka tentang penggunaan irama bahasa yang berbeda-beda yang dilakukan orang dalam menghadapi keadaan yang berbeda-beda atau untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda dalam kehidupan. Guru mendorong mereka untuk peka terhadap irama bahasa ini dengan mendiskusikan beberapa contoh cara orang bicara. (Dalam hubungan ini mungkin dipergunakan kaset atau pembicaraan dua orang siswa atau lebih yang sebelumnya diberi tugas untuk menceritakan hal yang berbeda-beda di muka kelas). Setelah guru yakin bahwa siswa memahami apa yang dimaksud dengan irama dan cukup peka terhadapnya, guru mulai menyajikan sajak yang dipilihnya untuk menjadi bahan pelajaran. Sajak dibaca dalam hati, lalu dibaca secara bergilir untuk kemudian kelas berdiskusi tentang bagaimana seharusnya sajak itu dibaca ditinjau dari iramanya. Setelah diskusi, dilakukan pembacaan kembali. Taraf ketepatan mengungkapkan irama bahasa sajak itu dapat dijadikan ukuran tentang kedalaman penghayatan para siswa terhadap sajak, karena dalam irama terkandung isi pikiran dan isi perasaan sajak yang sangat halus, yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata sajak itu sendiri.

h) Berdiskusi tentang Rima

Guru mengarahkan perhatian anak terhadap suara bahasa. Setelah perhatian siswa terangsang hendaknya guru berhasil mendorong siswa untuk memahami hubungan yang halus antara suara kata-kata dengan arti serta rasa yang didukung oleh kata-kata itu. Misalnya, bahwa suara pada konsonan *m, l, n, f,* dan *s* cenderung untuk mengungkapkan hal-hal yang halus, lembut dan sebagainya. Sementara itu, konsonan *k, t, g* cenderung mengungkapkan hal yang tajam dan keras. Demikian juga dengan huruf lain, yang pemahamannya dilakukan dengan mempergunakan kata sebagai contoh. Setelah itu guru menyajikan sajak yang telah dipilihnya untuk keperluan itu. Siswa diberi tugas membaca dalam hati, lalu beberapa orang mendapat giliran membaca. Taraf ini dilanjutkan dengan diskusi yang bertujuan

memahami bagaimana unsur suara mendukung usaha pengungkapan pengalaman yang dilakukan oleh penyair.

i) Berdiskusi tentang Struktur Dramatis Suatu Naskah
Seandainya yang dijadikan bahan pelajaran memperdalam apresiasi itu berupa naskah drama, maka segala sesuatu yang dilaksanakan terhadap cerita pendek dapat dilakukan pula terhadap naskah drama. Namun ada satu sifat naskah drama yang khas yang dengan demikian dapat dijadikan sasaran kajian siswa. Adapun sifat khas itu tersimpul dalam struktur naskah itu sendiri. Yaitu, bahwa untuk dapat mengungkapkan pengalaman yang jelas, dalam, dan bermakna, seorang pengarang drama menghadapi tantangan yang khas, dan jawabannya terhadap tantangan ini menyebabkan naskahnya memiliki sifat yang sesuai untuk disajikan di pentas dalam jangka waktu yang tidak dapat lebih lama dari dua jam. Sifat khas ini terungkap dalam bagian naskah, seperti bagian eksposisi (pembukaan, penjelasan), bagian komplikasi (timbulnya dan berkembangnya persoalan), bagian klimaks (puncak kegawatan yang diakibatkan karena adanya persoalan itu), resolusi (penjelasan persoalan) dan konklusi (seluruh cerita mencapai penyelesaian). Setelah pembacaan naskah di kelas dan di rumah, dalam pertemuan di kelas berikutnya, guru telah menyediakan pertanyaan yang bersifat mengarahkan perhatian siswa terhadap struktur dramatis dari naskah tersebut. Dengan memahami struktur dramatis suatu naskah diharapkan para siswa akan lebih memahami kedudukan peristiwa dalam alur dan tokoh cerita dalam peranannya masing-masing sebagai pengungkap gagasan dan perasaan penulis naskah drama itu. Justru, pemahaman terhadap struktur dramatis naskah ini mempunyai tujuan yang lebih dalam, yaitu pemahaman terhadap segi atau unsur naskah lainnya.

j) Berdiskusi tentang Dialog
Dalam diskusi lainnya tentang naskah drama para siswa dibawa memperhatikan dialog secara lebih teliti dan seksama. Guru memilih bagian dialog tertentu dari naskah yang telah dibaca siswa, lalu mengajukan beberapa pertanyaan yang dimaksudkan untuk mendorong siswa memahami fungsi dialog dalam naskah drama. Karena drama sebagai sastra harus menjawab tantangan tertentu seperti dikemukakan lebih dulu, maka dialog mengemban tugas yang berat, di antaranya sebagai a) penggerak jalan cerita, b) penggambaran watak tokoh, c) pembentuk suasana cerita, dan d) penyampai gagasan dan perasaan pengarang. Melalui pertanyaan dan diskusi yang timbul sebagai akibat pertanyaan guru itu, hendaknya guru berhasil membawa siswa memahami tugas dialog dalam naskah drama seperti itu.

k) Berdiskusi tentang Kesatuan atau Keutuhan Karya

Dari diskusi tentang berbagai cabang seni sastra yang telah dilakukan, guru mendapatkan bahan untuk diskusi mengenai salah satu nilai estetis karya sastra, yaitu kesatuan atau keutuhan. Melalui contoh yang berupa karya yang telah pernah didiskusikan, guru dapat mengarahkan perhatian siswa pada kenyataan, bahwa karya (yang bermutu) memiliki titik pusat yang bersifat menyatukan bagian lain dari karya tersebut. Dalam cerita pendek atau naskah drama, tema biasanya menjadi pemersatu dari keseluruhan unsur lain; atau dengan kata lain, unsur lain itu dukung-mendukung antara satu dengan yang lain untuk mengungkapkan tema. Dalam karya puisi nada, irama, rima dan imaji secara dukung-mendukung mengungkapkan keutuhan pengalaman puitik yang disajikan penyair.

l) Berdiskusi tentang Keseimbangan

Pada karya sastra bermutu, bagian karya itu berada dalam kedudukan saling menunjang satu dengan yang lain, dalam suatu keseimbangan dinamis. Artinya, bagian yang penting dengan sendirinya akan menonjol sementara yang kurang penting berada di belakang, hingga tidak mengganggu, dalam tugas masing-masing mengungkapkan pengalaman pengarang atau penyairnya. Keseimbangan antara bagian ini tampil, di suatu pihak dituntut oleh adanya tema atau pengalaman yang bendak diungkapkan, di pihak lain oleh intuisi pengarang atau penyair yang dalam mengolah bahasa sebagai mediumnya selalu sadar akan tekadnya untuk mengungkapkan gagasan atau pengalaman yang ada dalam dirinya. Dengan mempergunakan karya yang pernah dipelajari sebelumnya, dengan contoh yang dikutipkan oleh guru, siswa dibawa untuk menyadari tentang adanya keseimimbangan ini. Mereka pun perlu disadarkan akan pentingnya keseimbangan, misalnya dengan diberi contoh bagaimana bagian yang tidak penting dalam suatu karya dapat mengganggu karya itu secara keseluruhan seandainya dikerjakan secara berlebihan oleh pengarang atau penyair.

m) Berdiskusi tentang Keselarasan

Satu bagian karya sastra dengan bagian lainnya tidak sama berada dalam keseimbangan akan tetapi berhubungan satu dengan yang lain dalam keselaran. Artinya, suatu bagian karya dapat bersuasana lain, atau berisi gagasan yang bertentangan dengan gagasan yang terdapat dalam bagiannya; walaupun begitu, hubungan yang berbeda atau bahkan bertentangan ini berada di dalam kerangka keseluruhan yang lebih besar, hingga ditinjau dari karya sastra itu secara keseluruhan, yang berbeda dan yang bertentangan itu justru penting demi pengungkapan tema atau pengalaman keseluruhan itu. Sebagai contoh,

tokoh yang jahat dalam suatu cerita pendek dipertentangkan dengan tokoh yang baik. Hubungan pertentangan itu hanya terjadi dalam rangkaian adegan atau peristiwa dalam alur cerita; seandainya kita melihatnya dari kerangka yang lebih besar, misalnya dari segi tema, maka akan ternyata, bahwa tokoh yang bertentangan itu menempati fungsi masing-masing yang berhubungan selaras terhadap tema atau gagasan yang hendak diungkapkan pengarang. Dalam sebuah karya puisi demikian pula halnya; imaji yang bersuasana murung terdapat di dalam karya sajak untuk mendukung imaji yang bersuasana sama dalam sajak yang sama, dan memperkuat imaji yang bersuasana riang dalam sajak itu dengan memberinya kontras.

Kalau dalam kegiatan untuk ketepatan apresiasi siswa terutama didorong untuk terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif, sesuai dengan kegiatan yang pernah dialami oleh sastrawan dalam rangka penciptaan karyanya, maka dalam kegiatan untuk kedalaman apresiasi, para siswa diajak untuk bertanya, mengapa mereka terlibat demikian. Dengan bantuan pengarahan oleh guru yang diberikan dalam diskusi, diharapkan para siswa akhirnya menyadari, bahwa di belakang setiap karya seni, dan sebelum karya seni itu tercipta, telah bekerja akal budi manusia, yaitu akal budi sastrawan. Kerja akal budi (inteligensi) ini hendaknya mereka sadari melalui sifat karya seni yang bermutu, yaitu sifat utuh, sifat seimbang antara bagian-bagiannya, dan sifat selaras dalam hubungan bagian-bagian satu dengan yang lain dan bagian-bagian itu dengan gagasan utama di belakang karya sastra itu. Melalui proses itu, di samping mereka akan menghayati karya sastra itu secara lebih mendalam daripada sebelumnya, diharapkan rasa kagum terhadap karya sastra sebagai bentuk ungkapan akan timbul. Rasa senang dan kagum terhadap keselarasan isi dan bentuk karya sastra inilah yang merupakan bagian nilai estetis dari karya sastra itu.

c. Kegiatan untuk Keluasan Apresiasi

Kegiatan untuk keluasan apresiasi memiliki taraf :

a) Membuka Kepekaan terhadap Nilai Ekstrinsik

Pada taraf ini guru mendorong para siswa untuk melihat hubungan sastra dengan kehidupan. Siswa yang telah memiliki kemampuan untuk menghayati karya sastra secara tepat dan dalam hendaknya mulai juga menyadari, bahwa melalui karya sastra para sastrawan bicara tentang kehidupan. Mereka hendaknya menyadari bahwa sastrawan bukan orang yang suka melamun dan melarikan diri dari persoalan hidup mereka melalui khayalan. Justru mereka harus memahami bahwa para sastrawan menulis dalam rangka menjawab persoalan kehidupan itu. Guru dapat mendorong siswa menyadari hal itu dengan memilih dan membahas bahan yang tepat bersama para siswa. Misalnya, pada saat guru sejarah sedang memba-

has saat-saat setelah Proklamasi Kemerdekaan, guru sastra memilih sajak "Krawang-Bekasi" karya Chairil Anwar sebagai bahan bahasan. Dengan cara itu diharapkan para siswa langsung menyadari, bahwa sastra berhubungan erat dengan kehidupan.

b) Menyadari Kedudukan Sastra sebagai Lembaga Masyarakat
Dalam taraf membuka kepekaan terhadap nilai ekstrinsik sastra para siswa diharapkan menyadari, bahwa melalui karya sastra para sastrawan berusaha menjelaskan, merasakan dengan dalam dan menafsirkan (menemukan makna) dari pengalaman kehidupan. Setelah para siswa dianggap menyadari nilai hubungan sastra dengan kehidupan (nilai ekstrinsik), guru mulai mendorong para siswa untuk menyadari kedudukan sastra sebagai suatu lembaga, dan fungsinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam usaha tersebut guru dapat mendorong siswa untuk mempelajari fungsi ritual (upacara) dan fungsi sastra mantera dalam masyarakat lama, kemudian membandingkannya dengan fungsi yang sama pada sastra mutakhir. Untuk lebih menjelaskan kedudukan sastra serta fungsinya sebagai suatu lembaga masyarakat, guru dapat pula membandingkan sastra dengan lembaga masyarakat lain, seperti ilmu pengetahuan, filsafat, dan bahkan dengan agama.

Untuk membawa para siswa ke arah kesadaran tentang nilai ekstrinsik sastra dan kedudukannya sebagai lembaga masyarakat, dua ragam kegiatan dapat dilakukan, yaitu :

a) Bertolak dari karya sastra, misalnya sebuah cerita pendek atau sajak, guru menugaskan siswa mengumpulkan bahan dan mempelajari bahan yang ada hubungannya dengan karya sastra itu.

b) Bertolak dari kehidupan, misalnya guru mengemukakan suatu masalah dari kehidupan yang berlaku di lingkungan siswa, guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan bahan dan mempelajari bahan serta mendiskusikannya dalam kelas. Ketika guru menyadari bahwa anak-anak sudah siap dengan pengetahuan dan pemahaman tentang masalah tersebut, guru menyajikan karya sastra (sajak, cerita pendek, atau drama) yang isinya berhubungan dengan masalah yang telah didiskusikan itu.

Contoh kegiatan :

a) Pendekatan Historis
Siswa ditugaskan untuk mengumpulkan bahan (tulisan, gambar, benda dan lain-lain) dari zaman awal Perang Kemerdekaan; kalau mungkin, siswa dibawa ke museum yang menyimpan benda atau gambar tentang kurun masa itu (Monumen Nasional di Jakarta, Mandala Wangsit Siliwangi di Bandung dan lain-lain). Bahan itu didiskusikan di kelas dari berbagai seginya, misalnya dari segi paham

nasionalisme; dari segi historis, yaitu keadaan dunia (internasional) pada saat itu, khususnya Perang Dunia II; dari segi kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan penggambaran kesengsaraan rakyat Indonesia di bawah Pemerintah Pendudukan Jepang dan sebagainya. Setelah guru merasa para siswa siap dengan pengetahuan dan pemahaman tentang masa-masa awal Perang Kemerdekaan itu, maka iapun menyajikan sajak "Krawang-Bekasi" karya Chairil Anwar itu. (Prosedur ini dapat dibalik, yaitu, sajak disajikan terlebih dulu dan setelah dalam diskusi banyak bahan-bahan yang diperlukan, baru guru mengajak anak-anak pergi ke museum, mengumpulkan tulisan dan gambar dan benda-benda lain).

b) Pendekatan Problematis

Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan masalah kedudukan wanita dan emansipasi wanita dalam masyarakat kita. Guru menugaskan kepada kelompok siswa untuk mengumpulkan bahan berupa tulisan atau bahan lain mengenai masalah tersebut. Bahan didiskusikan di dalam kelas. Guru tidak perlu mendorong anak-anak mengambil kesimpulan. Kalau ia sudah yakin bahwa para siswa mulai memikirkan dan merasakan masalah tersebut, guru menugasi mereka untuk membaca karya sastra seperti *Layar Terkembang* Sutan Takdir Alisyahbana. Masalah kedudukan dan emansipasi wanita hanyalah salah satu di antara banyak sekali masalah yang kita hadapi dalam kehidupan. Itulah sebabnya, guru mempunyai jumlah pilihan yang luas. Ia memilih masalah itu dan menetapkan buku atau karya sastra yang bersangkutan dengan masalah itu untuk disajikan. Prosedur sebaliknya dapat pula dilakukan.

c) Pendekatan Sosiologis

Guru menarik perhatian siswa kepada kehadiran kelompok sosial yang ada dewasa ini. Guru mendorong siswa untuk menyadari, bahwa kelompok sosial itu di samping memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan. Perbedaan ini mungkin terdapat pada bahasa, tingkah laku (tatakrama) cara hidup, cara berpakaian dan sebagainya. Di samping itu, guru pun menarik perhatian para siswa pada hubungan antara satu kelompok dengan yang lain dan bagaimana hubungan itu dilaksanakan. Misalnya, bagaimana kelompok yang satu mempergunakan bahasa kepada kelompok yang lain, bagaimana kelompok yang satu bersikap terhadap yang lain. Setelah guru menyadari bahwa para siswa mulai memahami dan merasakan tentang hal yang berhubungan dengan kelompok sosial ini, barulah ia menyajikan karya sastra yang berisi hal yang berhubungan dengan masalah yang sama.

d) Pendekatan Etis

Masalah yang berhubungan dengan etika (susila) sangat menarik

para sastrawan. Hal itu mudah kita lihat pada karya mereka. Banyak sekali sastrawan yang mempersoalkan baik buruk suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Banyak sekali tindakannya yang dilakukan tokoh cerita yang menyebabkan pembaca menilai kebaikan dan atau keburukan tokoh itu dipandang dari segi moral. Oleh karena itu, siswa yang kurang peka terhadap masalah moral akan mendapat kesukaran untuk dapat menikmati dan menemukan makna dari sejumlah besar karya sastra. Itulah sebabnya pendekatan etis terhadap karya sastra pantas untuk dilaksanakan. Misalnya, guru mengajak siswa mendiskusikan suatu masalah yang berhubungan dengan moral. Hendaknya siswa didorong untuk mengumpulkan bahan tertulis dan langsung memperhatikan kehidupan atau membaca peristiwa etis di dalam masyarakat (melalui media massa). Setelah itu barulah guru menyajikan karya sastra yang mengandung masalah etis tersebut.

e) Pendekatan Lingkungan

Kadang-kadang ada karya sastra yang memiliki nilai tinggi, namun agak sukar dihayati berhubung lingkungan (*setting*) tempat cerita itu berlaku agak asing bagi siswa. Misalnya lingkungan pantai bagi siswa yang lahir dan hidup di pegunungan. Untuk karya seperti itu, usaha penghayatan dapat dilakukan dengan menggabungkan kegiatan dengan berpariwisata atau widyawisata. Sebagai contoh, untuk menghayati karya seperti *Dian yang tak Kunjung Padam* karya Sutan Takrid Alisyahbana, sangat baik seandainya dilakukan widyawisata ke suatu kota pelabuhan seperti Cirebon, yang memungkinkan anak-anak mempelajari kehidupan dari segi ekonomis, adat kebiasaan dan terutama suasana lingkungan kota pelabuhan itu. Kalau mereka kembali menghadapi buku, bukan saja mereka diharapkan memiliki daya hayat yang lebih baik, akan tetapi juga mereka akan mendapatkan keluasan pengalaman yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

f) Pendekatan Psikologis

Banyak sekali karya sastra, seperti cerita pendek dan novel serta drama, yang pusat penggerak jalan cerita maupun temanya adalah peristiwa kejiwaan salah seorang tokoh atau beberapa orang tokoh cerita. Kelainan jiwa tokoh tersebut menjadi demikian pentingnya dalam karya tersebut, hingga kalau tidak disadari dan dipahami pembaca, akan mengakibatkan kedangkalan kalaupun tidak kegagalan apresiasi. Untuk menghindarkan hal seperti itu, pembicaraan tentang beberapa segi ilmu jiwa kadang-kadang diperlukan. Dengan cara demikianlah terjadi perluasan apresiasi para siswa. Sedang caranya dapat dipilih, yaitu, pembicaraan sebelum pembacaan karya atau sebalik-

nya. Sebelum pembicaraan dilakukan di kelas, guru dapat menugasi para siswa untuk mengumpulkan dan membaca karangan tertentu. Jelas, untuk dapat memberi tugas seperti itu guru sendiri harus melakukan persiapan. Persiapan ini di antaranya akan meliputi dua hal, yaitu, pertama menemukan buku yang bertemakan hal-hal yang bersifat psikologi atau mengandung peristiwa atau tokoh yang erat hubungannya dengan masalah psikologis, kedua, menyiapkan penugasan dan bahan tugas untuk para siswa yang berkaitan dengan masalah tersebut.

g) Diskusi tentang Kedudukan Sastra sebagai Lembaga Masyarakat
Setelah para siswa mengalami pelajaran apresiasi sastra dengan berbagai taraf dan pendekatan, di dalam masyarakat, tiba saatnya guru untuk menarik perhatian siswa pada hubungan sastra dengan kehidupan umumnya. Dengan mempergunakan karya yang pernah mereka pelajari, guru mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkannya, yakni pertanyaan tentang berbagai segi karya yang pernah dipelajari sebelumnya. Pada dasarnya pertanyaan disusun demikian rupa hingga para siswa akhirnya akan menyadari, bahwa karya sastra merupakan "alat" masyarakat dalam rangka mereka lebih memahami lingkungan (rohani dan jasmaninya) agar mereka dapat mengendalikan itu. Dalam usaha itu guru dapat pula menjelaskan secara sederhana tentang fungsi lembaga sosial lain, misalnya filsafat dan ilmu pengetahuan, sebagai pembanding terhadap fungsi sastra. Dengan pemahaman itu diharapkan para siswa memiliki keluasan dalam apresiasinya, di samping ketepatan dan kedalaman yang telah mereka kuasai sebelumnya.

2.5 Sarana Pengajaran Sastra

Setelah menelaah pasal mengenai klasifikasi dan ragam kegiatan pengajaran apresiasi sastra, kiranya dapat diduga, bahwa sarana yang dapat dipergunakan untuk itu mungkin yang sebanyak-banyaknya atau hanya yang paling hakiki saja, seandainya kemampuan terbatas. Seandainya kemampuan sangat besar untuk mengadakan perlengkapan itu, pengajaran apresiasi sastra dapat memanfaatkan film, kendaraan untuk mengunjungi tempat (*setting*) di mana suatu cerita digambarkan, auditorium dengan segala perlengkapannya untuk dramatisasi, piringan hitam dan kaset lagu untuk menangkap suasana sajak atau cerita, lukisan atau reproduksinya dan lain-lain. Seandainya kemampuan terbatas, sarana sastra yang perlu diadakan dengan sendirinya meliputi yang paling dasar saja.

2.5.1 Kurikulum

Sarana pokok setiap pengajaran adalah kurikulum yang benar-be-

nar dapat dijadikan pedoman dan dijadikan penilai segala kegiatan pengajaran itu sendiri. Kurikulum yang demikian harus mencantumkan tujuan (kurikular) yang jelas dan tegas dan meletakkan garis besar kegiatan serta bahan pengajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dari sudut ilmu pendidikan dan ilmu sastra. Kurikulum yang menangani bidang sastra harus memiliki tujuan yang jelas dan tegas mengenai bidang tersebut, misalnya, bahwa pengajaran sastra dimaksudkan untuk membuka kepekaan siswa kepada lingkungan rohani jasmaninya dan kepada potensi bahasa sebagai pengungkap pengalaman manusia. Kurikulum ini pun harus tegas dalam penetapan urutan tujuan instruksional dan urutan bahan pelajarannya. Seperti kita ketahui, secara bertingkat tujuan instruksional yang harus dicapai oleh pengajaran sastra meliputi sikap (positif) terhadap sastra dalam bentuk rasa senang (membaca), memiliki apresiasi yang tepat, dalam dan luas, serta dapat menganalisa karya sastra secara ilmiah (ilmu sastra). Pembinaan sikap harus sudah dimulai (bahkan) sejak di Taman Kanak-kanak, apresiasi di SLTP dan SLTA, sedang kemampuan menganalisis di perguruan tinggi. Kemudian, adanya metode mengajar yang mudah, murah dan dapat dipertanggung jawabkan dari segi ilmu pendidikan, tujuan pendidikan umumnya dan tujuan pengajaran sastra khususnya. Hanya kalau sarana pokok ini tersedia, maka guru dapat mengajar tanpa ragu-ragu dan bahkan mengambil prakarsa dalam menghadapi lingkungan tempat dia mengajar dengan berbagai keterbatasan dan kemungkinannya.

2.5.2 Buku Murid

Dalam keadaan yang terbatas sedikitnya perlu tersedia buku murid yang merangkum karya sastra terpilih yang berarti telah disesuaikan dengan tujuan pengajaran, tingkat kematangan rohani anak-anak dan mutu sastra karya itu sendiri. Seandainya buku macam ini tidak ada, guru dengan bantuan murid harus membuat kliping dari koran dan majalah, atau mengutip dari sumber lain. Bahan ini disusun bersama dalam jumlah jilid yang memberi kesempatan kepada murid untuk dapat mempergunakannya di kelas secara bersama-sama.

2.5.3 Perpustakaan Sekolah

Pengajaran sastra tanpa sarana perpustakaan dapat dikatakan timpang. Demikian pentingnya suatu perpustakaan yang baik untuk pendidikan apresiasi sastra, hingga banyak ahli yang berpendapat, bahwa tanpa pengajaran sastra dalam kelas, perpustakaan itu tak dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan apresiasi itu. Dalam kenyataan pelaksanaan pengajaran sastra sehari-hari, perpustakaan merupakan penunjang pelaksanaan tugas yang diberikan guru di luar

jam pelajaran. Perpustakaan pun, asal bukunya cukup beragam di samping terpilih, akan melayani pula selera dan kepekaan siswa yang berbeda-beda.

2.5.4 Buku Guru

Bahkan guru sastra yang berpengalaman perlu berulang-ulang menelaah buku pedoman pengajaran sastra. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan. Pertama, pengendalian tingkat kemajuan siswa hanya dapat dilaksanakan dengan baik kalau kita tidak pernah melupakan tingkat tujuan yang harus dicapai. Kedua, kadang-kadang ada kelas yang terbelakang atau terlalu maju dalam kepekaan mereka terhadap lingkungan jasmani dan rohani maupun terhadap potensi bahasa. Untuk melakukan improvisasi dalam menghadapi masalah seperti itu. buku pegangan guru adalah tonggak pengukur yang utama. Akhirnya, buku pedoman guru adalah dasar utama guru dalam membuat pertanyaan untuk diskusi, ujian maupun tugas-tugas. Dengan sendirinya buku guru yang dapat dijadikan pedoman seperti itu harus memenuhi syarat tertentu. Ia harus berisi tujuan instruksional yang harus dicapai dalam setiap kelas atau semester yang dihadapi; berisi petunjuk garis besar tentang bahan-bahan yang harus dipergunakan, meliputi luas dan susunannya, serta petunjuk tentang metode dan teknik yang dapat dipergunakan pada setiap kelas atau semester yang dihadapi di dalam suatu sekolah.

2.5.5 Majalah Dinding

Karya sastra yang mudah dihayati oleh siswa adalah karya yang berpokok pada hal yang terdapat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mudah dipahami, kalau karya-karya yang ditulis tentang waktu dan tempat mereka hidup, merupakan karya yang paling mudah dihayati di samping paling menarik perhatian mereka. Karya ini dengan sendirinya hanya ditemukan pada media massa yang terbit pada saat pelajaran apresiasi sastra sedang dilakukan. Untuk melayani suasana hati siswa yang paling cocok itu guru dapat menyelenggarakan suatu sarana yang murah akan tetapi penting. yaitu majalah dinding. Pada dasarnya majalah dinding adalah bagian dari dinding sekolah yang dilapisi papan atau karton tempat guru dan juga siswa menempelkan karya sastra (mutakhir) yang dikutip dari majalah, koran, dan terbitan lainnya. Karya-karya tersebut tentu saja telah dipilih sebelumnya, dengan mempergunakan beberapa ukuran, yaitu mutu dan kecocokan bagi usia para siswa sendiri. Pada majalah dinding tersebut dapat pula ditempelkan karya para siswa sendiri. Penggantian isi majalah dinding ini dilakukan secara berkala.

2.5.6 Koran dan Majalah (Sastra)

Kalau keadaan memungkinkan tidak ada salahnya guru mengorganisasi kelas agar dapat berlangganan koran dan majalah. Dalam kegiatan ini guru berperan, tidak saja sebagai yang memilih koran dan majalah yang dilanggan, akan tetapi juga sebagai pemilih naskah yang dianjurkan/ditugaskan kepada siswa untuk dipelajari.

2.5.7 Majalah Sekolah

Majalah sekolah dapat menjadi sarana yang serba guna dalam pengajaran apresiasi sastra. Pertama majalah tersebut dapat dipergunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran teoritis yang diolah secara menarik oleh guru. Dengan terdapatnya bahan tersebut, siswa jadi memiliki catatan yang baik dan seragam, sedikitnya untuk suatu pokok masalah. Majalah itu pun dapat juga dijadikan sebagai tempat guru menyampaikan bahan yang pantas dinikmati dan ditelaah oleh siswa. Dalam suatu majalah dapat dimasukkan pula karya puisi, karya cerita pendek, bahkan drama pendek untuk suatu tengah semester atau satu semester. Kemudian, majalah itu dapat pula dimanfaatkan sebagai dokumentasi dari karya siswa yang terbaik. Dokumentasi ini bukan saja kemudian dapat dijadikan bahan oleh guru sebagai bahan bahasan siswa, akan tetapi juga untuk mendorong kreativitas siswa sendiri. Berbeda dengan majalah biasa yang biasa menjadi daluwarsa, majalah sekolah yang direncanakan dengan baik, akan tetap berharga sebagai sumber bahan pelajaran.

2.6 Kegiatan Apresiasi dalam Kurikulum SMA 1975

Yang dimaksud dengan kurikulum SMA 1975 adalah serangkaian ketentuan dan pedoman yang meliputi unsur berikut :

1) Tujuan Institusional SMA,
2) Struktur Program Pengajaran,
3) Garis Besar Program Pengajaran,
4) Sistem Pengajaran yang Menggunakan Pendekatan PPSI,
5) Sistem Penilaian,
6) Sistem Bimbingan dan Penyuluhan, dan
7) Supervisi dan Administrasi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976a : 21).

2.6.1 Tujuan Kurikular dan Tujuan Instruksional

Kurikulum SMA 1975 itu disebutkan sebagai menggunakan prinsip berorientasi kepada tujuan. Ini berarti bahwa sebelum menentu-

kan jam dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan yang harus dicapai murid dengan jalan mempelajari suatu bidang pelajaran (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976a : 20). Mengingat hal itu, untuk keperluan penelitian, sepatutnya kita memperoleh gambaran tentang tujuan kurikular dan tujuan instruksional bidang studi bahasa Indonesia.

Tujuan kurikular bidang studi bahasa Indonesia berjumlah 19 buah, tiga (15,78%) di antaranya berhubungan dengan sastra, yaitu :

Tujuan No. 5 : Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang apresiasi sastra.

Tujuan No. 11 : Siswa memiliki keterampilan mengapresiasi karya sastra Indonesia

Tujuan No. 19 : Siswa gemar dan senang mengapresiasikan sastra Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976b : 5, 10, 16).

Tujuan tersebut, seperti halnya tujuan institusional SMA, melukiskan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang hendaknya dimiliki dan dikuasai murid setelah menyelesaikan program yang diselenggarakan SMA (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976a : 22). Tampak bahwa tujuan kurikular itu dengan jelas mencantumkan kata apresiasi sastra, dan itulah tujuan satu-satunya, mengingat dalam tujuan itu tidak dicantumkan tujuan lain, misalnya tentang teori sastra, atau sejarah sastra. Dari apa yang dicantumkan dalam tujuan kurikular itu dikesankan bahwa apresiasi sastra adalah tujuan yang paling penting yang harus dicapai oleh murid SMA.

Tujuan kurikular itu diuraikan dalam tujuan instruksional. Tujuan instruksional bidang studi bahasa berjumlah 120 buah, 13 buah (10,83%) di antaranya berkenaan dengan sastra. Dilihat dari prosentasenya tujuan instruksional sastra ini lebih kecil dibandingkan dengan tujuan kurikular sastra, yaitu terdapat perbedaan 4,95%. Tujuan instruksional pada setiap tujuan kurikular itu adalah sebagai berikut :

5. Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang apresiasi.

5.1 Siswa mengetahui bermacam-macam prosa dan puisi Indonesia.

5.2 Siswa mengetahui periodisasi sastra Indonesia.

5.3 Siswa mengenal segi-segi ekstrinsik dan intrinsik karya sastra Indonesia.

5.4 Siswa mengetahui ciri-ciri tiap macam gaya bahasa dalam sastra Indonesia.

11. Siswa memiliki keterampilan mengapresiasikan karya sastra Indonesia.

11.1 Siswa dapat menunjukkan bermacam-macam prosa dan puisi yang didengarnya.

11.2 Siswa dapat menunjukkan ciri-ciri bermacam-macam gaya baha-

sa yan ' didengarnya/dibacanya.

11.3 Siswa dapat mengatakan urutan masa periodisasi sastra Indonesia.

11.4 Siswa dapat mengungkapkan ciri-ciri ekstrinsik dan instrinsik sastra Indonesia secara tertulis/lisan.

19. Siswa gemar dan senang mengapresiasikan sastra Indonesia.

19.1 Siswa terbina dalam menikmati bermacam-macam prosa Indonesia yang dibacu/didengarnya.

19.2 Siswa terbina dalam menikmati bermacam-macam puisi Indonesia yang dibaca/didengarnya.

19.3 Siswa terbina dalam mengungkapkan kembali karya sastra Indonesia yang dibaca/didengarnya.

'9.4 Siswa terbina dalam menikmati gaya bahasa yang menarik, yang dibaca/didengarnya.

19.5 Siswa terbina dalam menggunakan gaya bahasa yang menarik, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976b : 5, 10, 16 - 17).

Tujuan instruksional itu dapat dikelompokkan berdasarkan studi sastra (*literary study*) atas :

a. Teori sastra : 5.1, 5.3, 5.4, i1.4

b. Sejarah sastra : 5.3, 11.3

c. Apresiasi sastra : 11.1, 11.2, 19.1, 19.2, 19.3, 19.4, 19.5.

Nyatalah bahwa tujuan apresiasi sastra itu dalam perincian instruksionalnya mengandung tujuan apresiasi (53,84%), teori sastra (30,77%), dan sejarah sastra (15,39%). Dihubungkan dengan tujuan apresiasi seperti dikemukakan pada bagian 2.2.1a tujuan kurikular kelompok apresiasi itu kiranya adalah tujuan untuk memperoleh ketepatan apresiasi, dan kelompok teori dan sejarah adalah untuk memperoleh keluasan apresiasi. Tujuan instruksional seperti itu harus ditafsirkan demikian, jika memang tujuan instruksional itu merupakan perincian dari tujuan kurikular, yang dengan tegas menyebutkan tujuan apresiasi sastra. Jika tujuan instruksional kelompok sejarah dan teori itu dianggap sebagai adanya, dan bukan untuk keperluan tujuan apresiasi, maka tujuan instruksional itu tidak serasi dengan rumusan tujuan kurikular, sesuatu yang sesungguhnya menyalahi prinsip yang digunakan dalam Kurikulum 1975.

2.6.2 Bahan Pengajaran

Dalam Kurikulum 1975, setelah tujuan kurikular dan instruksional dieantumkan pokok bahasan, subpokok bahasan, dan bahan pengajaran. Untuk jurusan Bahasa, dalam kolom pokok bahasan dan subpokok bahasan terdapat :

1) sastra : prosa/puisi, periodisasi sastra ekstrinsik sastra;
2) gaya bahasa : ciri-ciri gaya bahasa;
3) semua topik (mungkin semua yang tersebut pada pokok sastra dan gaya bahasa).

Dalam kolom pengajaran terdapat :

Kelas I : Apresiasi Sastra
1) Pemakaian bahasa dalam sastra dan bukan sastra : arti denotatif dan konotatif, penokohan, alur, bahasa;
2) Unsur sastra :
   Contoh tulisan sastra dengan gaya bahasa yang berlainan, hubungan antara pemakaian gaya bahasa tertentu dengan kesan yang timbul;
3) Contoh karya sastra dengan menggambarkan tokoh yang berbeda; dan
4) Contoh karya sastra dengan menggambarkan tokoh legendaris.

Kelas II : Apresiasi Sastra

1) Unsur cerita pendek;
2) Penyajian tema dalam cerita pendek;
3) *Short story* dan *long short story*;
4) Unsur novel;
5) Unsur puisi;
6) Personifikasi dalam puisi lama dan baru;
7) Pengenalan efek pemakaian gaya bahasa dalam puisi;
8) Pengenalan kepadatan dan kejelasan dalam puisi; dan
9) Pengenalan segi kehidupan dalam puisi.

Kelas III : Apresiasi Sastra

1) Unsur drama : waktu, alur, penokohan, macam drama;
2) Segi lakon dalam pementasan;
3) Gaya bahasa, gaya penyampaian isi dalam esei;
4) Segi intrinsik suatu karya sastra;
5) Peranan dan imajinasi dalam karya sastra;
6) Perbandingan gambaran dalam karya sastra dengan kenyataan dalam penghidupan;
7) Segi ektrinsik suatu karya sastra;
8) Pengenalan nilai moral/budaya dari karya sastra;
9) Sebab-sebab adanya karya sastra yang berbeda dengan tema yang serupa; dan
10) Sebab-sebab lahirnya pembaharuan dalam sastra.

Kelas I s.d. III : Apresiasi Sastra
1) Pengertian Sastra,
2) Sejarah sastra,
3) Periodisasi sastra,
4) Aliran sastra,
5) Bentuk sastra,
6) Pengaruh sastra dalam masyarakat,
7) Pembicaraan buku sastra dan penulisannya.
8) Deklamasi/membacakan hasil karya sastra.
9) Dramatisasi hasil karya sastra : drama, cerpen, lelucon.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976b : passim).

Bahan itu, sesuai dengan prinsip berorientasi kepada tujuan yang dipergunakan dalam Kurikulum 1975, harus diperlakukan dalam hubungan tujuan kurikular yaitu apresiasi sastra. Jika tidak demikian, bahan itu semua cenderung akan menjadi bahan pengajaran sastra yang semata-mata berupa pengetahuan teoritis tentang sastra. Jika demikian jelaslah bahan itu menyimpang dari tujuan kurikular yang telah ditetapkan. Bahan pengajaran itu dalam hal cakupan dan urutannya masih memerlukan penyempurnaan, sehingga benar-benar menunjang tujuan apresiasi sastra.

2.6.3 Kegiatan Murid

Dalam Kurikulum SMA 1975 itu secara tegas tidak tercantum ketentuan atau pedoman mengenai kegiatan murid untuk memperoleh pengalaman belajar. Tentang hal itu dapat kita peroleh di sana-sini secara tersirat. Misalnya dalam mengemukakan prinsip efisiensi dan efektivitas yang melandasi kurikulum 1975, disebutkan agar waktu dapat digunakan untuk kegiatan secara efisien, dan agar pelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan, tenaga, luas dan lama perhatian yang dapat diharapkan dari seorang murid (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976a : 19).

Kegiatan yang kiranya harus dilakukan agar beroleh pengalaman belajar apresiasi, dapatlah kita coba simpulkan dari tujuan kurikular dan instruksional, serta dari pokok bahasan, subpokok bahasan, dan bahan pengajaran. Kegiatan itu adalah :
1) Kegiatan mendengarkan hasil sastra, dan pembicaraan tentang hasil sastra.
2) Kegiatan membaca hasil sastra dan pengetahuan tentang sastra.
3) Kegiatan membicarakan hasil sastra dan pengetahuan tentang sastra.
4) Kegiatan mengarang hasil sastra dan bahasan tentang sastra.
5) Kegiatan mendeklamasikan puisi.
6) Kegiatan mendramatisasikan hasil sastra.

Yang menjadi obyek kegiatan adalah :

1) Hasil sastra : Cerita pendek, novel, puisi, dan drama
2) Pengetahuan tentang sastra; Prosa : tokoh, alur, tema; puisi : unsur puisi, puisi lama dan baru; drama : unsur-unsur drama; periodisasi sastra; gaya bahasa; nilai-nilai moral/budaya dari karya sastra dan lain-lain.

2.7 Kegiatan Apresiasi yang Diteliti

Telah dikemukakan pada bagian 2.2, dengan kegiatan apresiasi dimaksudkan perbuatan yang dilakukan dengan sadar, dan bertujuan untuk mengenal dan memahami dengan tepat nilai sastra, untuk menumbuhkan kegairahan kepadanya, dan memperoleh kenikmatan daripadanya. Perbuatan itu direncanakan oleh sekolah berdasarkan asas kurikulum, untuk mencapai sasaran yang ditentukan dalam kurikulum itu, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan budaya.

Sekarang perlu dikemukakan kegiatan apresiasi mana yang diteliti. Pada latar belakang disebutkan masalah yang perlu digarap adalah bagaimana kuantitas dan kualitas pengalaman belajar apresiasi sastra yang diperoleh anak didik di dalam sekolah, di dalam lingkungan rumah, dan di luar sekolah dan rumah. Sehubungan dengan itu maka yang menjadi tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran kegiatan apresiasi itu.

Dalam penelitian ini tidak diteliti bagaimana perubahan yang terjadi pada tingkah laku murid setelah melakukan kegiatan itu. Dengan kata lain bagaimana pengenalan, pemahaman, dan penikmatan akan nilai sastra, baik dari segi ketepatan, maupun dari segi kedalaman atau keluasannya, tidak diteliti. Pembatasan ini dilakukan sesuai dengan *Pegangan Kerja*. Adapun kegiatan apresiasi yang diteliti adalah :

1) mendengarkan pembacaan hasil sastra;
2) membaca hasil sastra;
3) mendiskusikan hasil sastra;
4) menulis bahasan hasil sastra;
5) mengikuti lomba mengarang;
6) mementaskan drama;
7) membuat kliping sastra; dan
8) mengunjungi perpustakaan.

3. RAGAM DAN MUTU KEGIATAN APRESIASI SASTRA MURID SMA

Melihat lingkungannya, kegiatan apresiasi murid dapat dilihat di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

3.1 Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah

Di bawah ini digambarkan pendapat tiga puluh orang guru pengajar bahasa Indonesia tentang pengajaran sastra Indonesia di SMA, melalui jawaban dalam angket.

a. Tujuan Pengajaran Sastra

Ditanya tentang tujuan paling penting dari lima jawaban yang disediakan, guru menjawab bahwa tujuan pengajaran sastra yang paling penting dicapai oleh murid adalah sebagai berikut. Pada kelompok penting pertama jawaban paling banyak adalah :

Murid membaca hasil sastra dan dapat memberikan timbangan terhadap yang dibacanya. Jawaban ini diberikan oleh 33,34% jumlah guru.

Pada kelompok penting kedua jawaban paling banyak adalah : Murid membaca hasil sastra dan dapat memahami apa yang dibacanya. Jawaban ini diberikan oleh 54,28% jumlah guru. Pada kelompok penting ketiga jawaban paling banyak adalah : Sama dengan kelompok penting pertama, jawaban diberikan oleh 42,31% jumlah guru. Dalam kelompok penting ketiga ini terdapat juga tujuan murid membaca hasil sastra dan mengurangi hasil sastra yang dibacanya. Jawaban ini diberikan oleh 26,92% jumlah guru.

Dari lima jawaban yang ada, urutan tujuan pengajaran sastra menurut jumlah guru yang memilikinya adalah sebagai berikut :

1) Murid membaca hasil sastra dan dapat memahami apa yang dibacanya (30,85%).
2) Murid membaca hasil sastra dan dapat memberikan timbangan terhadap yang dibacanya (29,79%).
3) Murid membaca hasil sastra dan menyenangi hasil sastra yang dibacanya (20,21%).

4) Murid mengetahui istilah sastra dan sejarah sastra (11,70%).
5) Murid hafal nama pengarang, judul karyanya, dan tahun terbit karya itu (7,45%).

b. Bahan Pengajaran Sastra

Ditanya tentang tiga macam bahan pengajaran paling penting untuk dikuasai oleh murid, guru berpendapat bahwa bahan itu adalah sebagai berikut :

Pada kelompok penting pertama jawaban paling banyak adalah :

Pengertian puisi, prosa, drama, tokoh, tema, alur, latar. Jawaban ini diberikan oleh 59,37% jumlah guru.

Pada kelompok penting kedua jawaban paling banyak adalah : Periodisasi sastra Indonesia, nama pengarang dan daftar karya pada setiap periode. Jawaban ini diberikan oleh 40% jumlah guru.

Pada kelompok penting ketiga jawaban paling banyak adalah : Hasil sastra berupa novel/roman, cerita pendek, puisi, dan drama. Jawaban ini diberikan oleh 33,33% jumlah guru.

Dari lima jawaban yang ada, urutan bahan pengajaran sastra menurut jumlah guru yang memilihnya, adalah sebagai berikut :

1) Pengertian puisi, prosa, drama, tokoh, tema, alur, latar (28,86%).
2) Periodisasi sastra Indonesia, nama pengarang dan daftar karya pada setiap periode (25,77%).
3) Hasil sastra berupa novel/roman, cerita pendek, puisi, dan drama (24,74%).
4) Ikhtisar novel/roman dan pendapat kritikus tentang novel/roman tersebut (13,40%).
5) Bahan yang terdapat dalam buku pelajaran seadanya (7,23%).

c. Cara Mengajar

Ditanya tentang tiga cara mengajar yang menurut pengalaman paling memberikan hasil bagi murid, guru menjawab sebagai berikut :

Pada kelompok memberikan hasil pertama, jawaban paling banyak adalah :

Murid ditugaskan membaca suatu pokok masalah dari buku pelajaran di rumah, setelah itu di dalam kelas guru menerangkan pokok masalah tersebut. Jawaban ini diberikan oleh 29,03% jumlah guru. Pada kelompok penting pertama ini, dengan jumlah prosentase guru yang sama terdapat jawaban : murid ditugaskan membaca hasil sastra di rumah, setelah itu di dalam kelas diadakan diskusi mengenai hasil sastra tersebut.

Pada kelompok paling memberikan hasil kedua, jawaban paling banyak adalah : Murid ditugaskan membaca hasil sastra di rumah, dan membuat laporan tertulis yang disampaikan kepada guru. Jawaban ini diberikan oleh 41,94% jumlah guru.

Pada kelompok paling memberikan hasil ketiga, jawaban paling banyak adalah : Murid ditugaskan membaca suatu pokok masalah dari buku pelajaran di rumah, setelah itu di dalam kelas guru menerangkan pokok masalah tersebut. Jawaban ini diberikan oleh 36,67% jumlah guru.

Dari lima jawaban yang ada, cara mengerjakan sastra yang menurut pengalaman guru paling berhasil bagi murid, diurutkan menurut jumlah guru yang memilihnya, adalah sebagai berikut :

1) Murid ditugaskan membaca suatu pokok masalah dari buku pelajaran di rumah, setelah itu di dalam kelas guru menerangkan pokok masalah tersebut (28,26%).
2) Murid ditugaskan membaca hasil sastra di rumah, dan membuat laporan tertulis yang disampaikan kepada guru (26,09%).
3) Murid ditugaskan membaca hasil sastra di rumah, setelah itu di dalam kelas diadakan diskusi mengenai hasil sastra tersebut (23,91%).
4) Guru menerangkan, murid mendengarkan sambil membuat catatan sendiri (10,87%).
5) Guru menerangkan, kemudian memberikan catatan (dengan mendiktekan atau menuliskan di papan tulis), dan murid menyalin catatan itu (10,87%). Jumlah prosentase pemilih no. 5 dan 4 sama.

d. Usaha Mendorong Perhatian dan Kegiatan Murid

Ditanya tentang tiga jenis usaha yang menurut pengalaman paling mendorong perhatian dan kegiatan murid kepada sastra, guru menjawab sebagai berikut :

Pada kelompok paling mendorong pertama, jawaban paling banyak adalah : Guru dan murid memperbincangkan hasil sastra yang telah dibaca. Jawaban ini diberikan oleh 43,75% jumlah guru.

Pada kelompok paling mendorong, jawaban paling banyak adalah : Murid disuruh membacakan hasil sastra (novel, cerita pendek, puisi, drama) kepada teman-temannya di dalam kelas. Jawaban ini diberikan oleh 36,67% jumlah guru.

Pada kelompok paling mendorong ketiga jawaban paling banyak adalah : Guru membacakan hasil sastra (novel, cerita pendek, puisi, drama) kepada murid di dalam kelas.
Jawaban ini diberikan oleh 29,03% jumlah guru.

Dari lima jawaban yang ada, usaha yang menurut pengalaman guru paling mendorong perhatian dan kegiatan murid kepada sastra, diurutkan menurut jumlah guru yang memilihnya, adalah sebagai berikut :

1) Guru dan murid memperbincangkan hasil sastra yang telah dibaca (31,18%).

2) Murid disuruh membacakan hasil sastra (novel, cerita pendek, puisi, drama) kepada teman-temannya di dalam kelas (24,73%).
3) Guru membacakan hasil sastra (novel, cerita pendek, puisi, drama) kepada murid di dalam kelas (21,50%).
4) Murid ditugaskan membaca ikhtisar roman/novel (13,98%).
5) Murid disuruh menghafalkan istilah, bentuk, daftar nama pengarang serta karyanya (8,61%).

e. Kegiatan Murid

Ditanya tentang kegiatan murid yang diketahui oleh guru berdasarkan pengamatannya, guru menjawab sebagai berikut :

1) *Di sekolah*
Pada umumnya murid pada waktu luang di sekolah suka membaca hasil sastra. Jawaban ini diberikan oleh 100% jumlah guru. Tidak ada guru yang menyatakan murid tidak suka membaca.
2) *Di rumah*
Pada umumnya murid di rumah suka membaca hasil sastra. Jawaban ini diberikan oleh 96,67% jumlah guru. Guru yang menyatakan murid tidak suka membaca ada 3,33%.
3) *Di masyarakat*
Pada umumnya murid menaruh perhatian terhadap kegiatan sastra di masyarakat (seperti siaran sastra di radio, perlombaan deklamasi, perlombaan mengarang, pementasan drama, dan ceramah sastra). Jawaban ini diberikan oleh 86,67% jumlah guru. Guru yang menyatakan murid tidak menaruh perhatian ada 13,33%.
4) *Mengajukan pertanyaan*
Pada umumnya dalam waktu pengajaran sastra murid suka mengajukan pertanyaan atau pendapat. Jawaban ini diberikan oleh 73,33% jumlah guru. Guru yang menyatakan murid tidak suka mengajukan pertanyaan atau pendapat ada 26,67%.
5) *Menyelenggarakan majalah*
Pada umumnya murid giat dalam menyelenggarakan majalah sekolah atau majalah dinding, dan membuat kliping sastra. Jawaban ini diberikan oleh 56,67% jumlah guru. Guru yang menyatakan murid tidak giat ada 36,67%.

Secara keseluruhan, 82,67% guru menyatakan bahwa murid menunjukkan sikap positif terhadap sastra (menyukai, menaruh perhatian, giat). Sisanya 16% guru menyatakan bahwa murid menunjukkan sikap tidak positif terhadap sastra (tidak menyukai, tidak menaruh perhatian, tidak giat).

f. Buku

Ditanya tentang buku untuk murid, guru menjawab :

1) *Buku pelajaran sastra*

Buku pelajaran sastra untuk murid tidak cukup. Jawaban ini diberikan oleh 94,54% jumlah guru. Yang menjawab cukup 3,63%.

Buku pelajaran sastra terdapat di sekolah. Jawaban ini diberikan oleh 83,33% jumlah guru. Yang menjawab tidak terdapat 13,33%.

Murid yang memiliki buku pelajaran sastra berjumlah 0% s.d. 75%. Sebagian besar guru (51,72%) menyatakan buku pelajaran sastra dimiliki oleh kurang dari 50% murid.

2) *Buku novel*

Buku novel untuk murid tidak cukup. Jawaban ini diberikan oleh 94,44% jumlah guru. Yang menjawab cukup 3,70%.

Buku novel terdapat di sekolah. Jawaban ini diberikan oleh 93,10% jumlah guru. Yang menjawab tidak terdapat 6,90%.

Murid yang memiliki buku novel berjumlah 0% s.d. 50%. Sebagian besar guru (66,66%) menyatakan buku novel dimiliki oleh kurang dari 50% murid.

3) *Buku cerita pendek*

Buku cerita pendek untuk murid tidak cukup. Jawaban ini diberikan oleh 83,33% jumlah guru. Yang menjawab cukup 13,33%.

Buku kumpulan cerita pendek terdapat di sekolah. Jawaban ini diberikan oleh 83,33% jumlah guru. Yang menjawab tidak terdapat tidak ada.

Murid yang memiliki buku kumpulan cerita pendek berjumlah 0% s.d. 50%. Sebagian besar (66,66%) guru menyatakan buku kumpulan cerita pendek dimiliki oleh kurang dari 50% murid.

4) *Buku kumpulan puisi*

Buku kumpulan puisi untuk murid tidak cukup. Jawaban ini diberikan oleh 83,33% jumlah guru. Yang menjawab cukup 13,33%.

Buku kumpulan puisi terdapat di sekolah. Jawaban ini diberikan oleh 96,55% jumlah guru. Yang menjawab tidak terdapat 3,45%.

Murid yang memiliki buku kumpulan puisi berjumlah 0% s.d. 25%. Sebagian besar (62,06%) guru menyatakan buku kumpulan puisi dimiliki oleh kurang dari 25% murid.

5) *Buku drama*

Buku drama untuk murid tidak cukup. Jawaban ini diberikan oleh 93,33% jumlah guru. Yang menjawab cukup 3,33%.

Buku drama terdapat di sekolah. Jawaban ini diberikan oleh 72,41% jumlah guru. Yang menjawab tidak terdapat 25,59%.

Murid yang memiliki buku drama berjumlah 0% s.d. 25%. Sebagian besar (60%) guru menyatakan buku drama dimiliki oleh kurang dari 25% murid.

Jika dirata-ratakan, diperoleh gambaran tentang sarana buku itu sebagai berikut :

Buku itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan murid, seperti

dinyatakan oleh 90,95% guru. Hanya 6,33% saja guru yang menyatakan bahwa buku itu memenuhi keperluan murid.

Walaupun tidak cukup, akan tetapi buku itu umumnya ada juga terdapat di sekolah, seperti dinyatakan oleh 85,71% guru. Di samping itu ada 10,20% guru yang menyatakan bahwa buku itu tidak terdapat di sekolah. Murid yang memiliki buku berjumlah antara 0% s.d. 75%. Sebagian besar guru (62,50%) menyatakan bahwa buku itu hanya dimiliki oleh kurang dari 25% murid.

g. Pertanyaan Guru kepada Murid

Ditanya tentang model pertanyaan yang dianggap paling sesuai untuk dikemukakan kepada murid, guru menjawab sebagai berikut :

Pada kelompok paling sesuai pertama jawaban paling banyak adalah :

Bacalah fragmen novel ini (misalnya fragmen dari *Layar Terkembang*). Bagaimana pendapatmu tentang tokoh A (misalnya Tuti atau Maria). Tokoh mana lebih kausenangi, dan mengapa ?
Jawaban ini diberikan oleh 38,71% jumlah guru.

Pada kelompok paling sesuai kedua jawaban paling banyak adalah:

Bacalah sajak ini. Senangkah engkau terhadap sajak tersebut ? Berikanlah kesan singkat tentang sajak itu. Jawaban ini diberikan oleh 42,42% jumlah guru.

Pada kelompok paling sesuai ketiga jawaban paling banyak adalah: Sebutkan pengarang serta karangannya yang tergolong ke dalam Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, dan Angkatan 66. Atau kemukakan ciri tiap macam gaya bahasa dalam sastra Indonesia.
Jawaban ini diberikan oleh 24,14% jumlah guru.

Dari lima jawaban yang ada, model pertanyaan yang menurut pendapat guru paling sesuai untuk dikemukakan kepada murid, diurutkan menurut jumlah guru yang memilikinya, adalah sebagai berikut :

1) Terangkan pengertian novel, cerita pendek, drama, sajak bebas, sajak terikat (24,73%).
2) Bacalah sajak ini. Senangkah engkau terhadap sajak tersebut ? Berikanlah kesan singkat tentang sajak itu (23,65%).
3) Bacalah fragmen novel ini. Bagaimana pendapatmu tentang tokoh A. Tokoh mana yang lebih kausenangi, dan mengapa (22,58%).
4) Kemukakan ciri-ciri tiap macam gaya bahasa dalam sastra Indonesia (15,06%).
5) Sebutkan pengarang serta karangannya yang tergolong ke dalam angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, dan Angkatan 66 (13,98%).

h. Saran Guru

Dalam angket itu guru telah pula menyampaikan saran untuk meningkatkan pengajaran sastra di sekolah.

Saran itu sebagai berikut :

1) Guru sastra agar jumlahnya memenuhi keperluan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, agar diadakan penataran bagi guru dalam bidang pengajaran apresiasi sastra, misalnya tentang Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) apresiasi sastra, dan *unit lesson* apresiasi sastra.
2) Sarana pelajaran agar dilengkapi, antara lain berupa :
   (a) Buku penuntun apresiasi sastra, penuntun mengarang, penuntun pentas drama.
   (b) Buku paket sastra dari setiap periode.
   (c) Majalah sastra yang dikirimkan ke sekolah dengan teratur. Ada baiknya jika Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan majalah yang antara lain berisi masalah sastra.
3) Perpustakaan sekolah
4) Aula untuk kegiatan
5) Biaya kegiatan, misalnya untuk mendatangkan sastrawan ke sekolah, perlombaan, pertunjukan, dan lain-lain.

3.1.1 Gambaran Kekerapan Melakukan Kegiatan

Untuk memperoleh gambaran mengenai kekerapan melakukan kegiatan apresiasi, pembicaraan akan meliputi :

a. Mendengarkan Pembacaan Hasil Sastra

Dalam hubungan ini diteliti jenis hasil sastra yang didengarkan dan kekerapan mendengarkan.

Di antara jenis hasil sastra yang ditanyakan dalam angket yaitu novel, cerita pendek, puisi, dan drama, ternyata bahwa semua hasil sastra itu pernah didengarkan oleh murid. Menurut jumlah pendengarnya urutan hasil sastra dari yang banyak pendengarnya sampai yang sedikit, adalah sebagai berikut : Puisi didengarkan oleh 73,39% dari sampel, cerita pendek didengarkan oleh 61,06% dari sampel, dan drama didengarkan oleh 50,46% dari sampel. Hasil sastra tanpa dilihat jenisnya dibaca oleh 68,87% dari sampel.

Mengenai kekerapan melakukan kegiatan mendengarkan diperoleh data sebagai berikut :

1) *Di SMA Nomor I Mendengarkan Novel*

Sejumlah 52% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel, 30% pernah satu sampai tiga kali, 16% sering yaitu lebih dari

empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 2% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 46%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang banyak, yaitu 52%.

2) *Di SMA Nomor I Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 28% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 50% pernah satu sampai tiga kali, 4% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 18% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 54%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 28%.

3) *Di SMA Nomor I Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 10% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 70% pernah satu sampai tiga kali, 10% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 10% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 48% yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang banyak yaitu 42%.

4) *Di SMA Nomor I Mendengarkan Drama*

Sejumlah 78% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 10% pernah satu sampai tiga kali, 2% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada sering dan teratur yaitu

satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 10% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat sedikit yaitu 12%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah banyak yaitu 78%.

5) *Di SMA Nomor I Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 42% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra, 40% pernah satu sampai tiga kali, 8% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 10% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 48%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang banyak yaitu 42%.

6) *Di SMA Nomor II Mendengarkan Novel*

Sejumlah 43,60% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel, 28,20% pernah satu sampai tiga kali, 23,07% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 0% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 5,13% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 51,27%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang bauyak yaitu 43,60%.

7) *Di SMA Nomor II Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 12,82% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 53,85% pernah satu sampai tiga kali, 23,08% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teartur, dan 0% sering dan teratur, yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 10,26% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 76,93%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 12,82%.

8) *Di SMA Nomor II Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 2,56% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 66,68% pernah satu sampai tiga kali 28,20% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 2,56% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 97,43%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 2,56%.

9) *Di SMA Nomor II Mendengarkan Drama*

Sejumlah 7,69% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 76,92% pernah satu sampai tiga kali, 5,13% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 10,26% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 82,05%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 7,69%.

10) *Di SMA Nomor II Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 17,81% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra keseluruhan, 60,28% pernah satu sampai tiga kali, 14,38% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 0,68% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6,85% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 75,34%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 17,81%.

11) *Di SMA Nomor III Mendengarkan Novel*

Sejumlah 26,19% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel 45,25% pernah satu sampai tiga kali 7,14% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 14,28% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya berjumlah 7,14% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 66,67%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 26,19%.

12) *Di SMA Nomor III Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 28,57% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek 35,72% pernah satu sampai tiga kali, 2,38% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 9,52% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.
Sisanya sejumlah 23,81% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah tetapi tidak teratur mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 47,62%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 28,57%.

13) *Di SMA Nomor III Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 7,14% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 54,77% pernah satu sampai tiga kali 21,43% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 11,90% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 4,76% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 88,10%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 7,14%.

14) *Di SMA Nomor III Mendengarkan Drama*

Sejumlah 16,67% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 59,52% pernah satu sampai tiga kali 2,38% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 4,76% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 16,67% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 66,66%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 16,67%.

15) *Di SMA Nomor III Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 19,64% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra keseluruhannya, 48,82% pernah satu sampai tiga kali, 8,33% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 10,14% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 13,09% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 67,27%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 19,64%.

16) *Di SMA Nomor IV Mendengarkan Novel*

Sejumlah 25,92% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel, 62,97% pernah satu sampai tiga kali 3,70% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 7,41% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 66,67%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 25,92%.

17) *Di SMA Nomor IV Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 51,85% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 29,65% pernah satu sampai tiga kali tidak ada yang sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 7,41% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 11,11% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sedikit yaitu 37,04%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang banyak yaitu 51,85%.

18) *Di SMA Nomor IV Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 25,92% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 59,27% pernah satu sampai tiga kali 11,11% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 2,70% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 74,08%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 25,92%.

19) *Di SMA Nomor IV Mendengarkan Drama*

Sejumlah 74,07% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 0% pernah satu sampai tiga kali, 7,41% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 18,52% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah

mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat sedikit yaitu 7,41%. sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah banyak yaitu 74,07%.

20) *Di SMA Nomor IV Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 35,90% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra keseluruhannya, 39,74% pernah satu sampai tiga kali, 7,69% sering, yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 3,85% sering dan teratur, yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 12,82% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 51,28%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 35,90%.

21) *Di SMA Nomor V Mendengarkan Novel*

Sejumlah 11,87% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel 47,47% pernah satu sampai tiga kali, 38,95% sering, yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.
Sisanya sejumlah 1,71% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 86,42%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 11,87%.

22) *Di SMA Nomor V Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 15,25% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 64,41% pernah satu sampai tiga kali, 18,64% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 83,05%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 15,25%.

23) *Di SMA Nomor V Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 3,39% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi 66,10% pernah satu sampai tiga kali, 28,61% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 1,71% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan itu dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 96,62%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 3,39%.

24) *Di SMA Nomor V Mendengarkan Drama*

Sejumlah 54,24% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 44,07% pernah satu sampai tiga kali, 1,71% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 45,78%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang banyak yaitu 54,24%.

25) *Di SMA Nomor V Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 21,19% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra, 55,74% pernah satu sampai tiga kali, 22,03% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 0,42% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.
Sisanya sejumlah 0,85% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 78,19%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 21,19%.

26) *Di SMA Nomor VI Mendengarkan Novel*

Sejumlah 7,55% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel 54,71% pernah satu sampai tiga kali 24,53% sering, yaitu lebih

dari empat kali tetapi tidak teratur dan 13,21% sering dan teratur, yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 92,45%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 7,55%.

27) *Di SMA Nomor VI Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 3,77% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 49,01% pernah satu sampai tiga kali, 32,07% sering, yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 15,09% sering dan teratur, yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 96,17%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 3,77%.

28) *Di SMA Nomor VI Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 7,55% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi 56,60% pernah satu sampai tiga kali, 22,64% sering, yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 13,21% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 92,45%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 7,55%.

29) *Di SMA Nomor VI Mendengarkan Drama*

Sejumlah 33,96% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 37,74% pernah satu sampai tiga kali 26,64% sering, yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 5,66% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 60.04%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 33,96%.

30) *Di SMA Nomor VI Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 13,21% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra keseluruhan, 49,53% pernah satu sampai tiga kali, 25,47% sering, yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 11,79% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 86,79%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 13,21%.

31) *Di SMA Nomor VII Mendengarkan Novel*

Sejumlah 14,28% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel 51,44% pernah satu sampai tiga kali, 17,14% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 17,14% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 85,72%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 14,28%.

32) *Di SMA Nomor VII Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 51,43% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 37,14% pernah satu sampai tiga kali, 11,43% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 48,57%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang banyak yaitu 51,93%.

33) *Di SMA Nomor VII Mendengarkan Puisi*

Tidak ada murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 68,57% pernah satu sampai tiga kali, 14,28% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 17,14% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 99,99%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan tidak ada.

34) *Di SMA Nomor VII Mendengarkan Drama*

Sejumlah 77,14% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 17,14% pernah satu sampai tiga kali tidak ada yang sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 2,86% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.
Sisanya sejumlah 2,86% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sedikit yaitu 20%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah banyak yaitu 77,14%.

35) *Di SMA Nomor VII Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 35,71% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra 43,57% pernah satu sampai tiga kali 10,71% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 9,28% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 0,71% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 63,56%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 35,71%.

36) *Di SMA Nomor VIII Mendengarkan Novel*

Sejumlah 23,91% murid belum pernah mendengarkan pembacaan

novel 50% pernah satu sampai tiga kali 10,88% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 8,69% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6,52% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 69,57%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 23,91%.

37) *Di SMA Nomor VIII Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 41,30% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 43,48% pernah satu sampai tiga kali, 4,35% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 10,87% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 58,7%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang banyak yaitu 41,30%.

38) *Di SMA Nomor VIII Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 0% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 58,70% pernah satu sampai tiga kali, 23,91% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 10,87% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6,52% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 93,48%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan tidak ada.

39) *Di SMA Nomor VIII Mendengarkan Drama*

Sejumlah 0% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 76,09% pernah satu sampai tiga kali, 6,52% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 6,52% sering dan teratur yaitu

satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 10,87% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 89,13%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan tidak ada.

40) *Di SMA Nomor VIII Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 16,30% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra, 57,07% pernah satu sampai tiga kali, 11,41% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 9,24% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 5,98% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 77,72%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 16,30%.

41) *Di SMA Nomor IX Mendengarkan Novel*

Sejumlah 78,26% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel, 17,39% pernah satu sampai tiga kali, 4,35% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sedikit yaitu 21,74%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah banyak yaitu 78,26%.

42) *Di SMA Nomor IX Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 60,87% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 26,09% pernah satu sampai tiga kali, tidak ada yang sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 13,04% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang

belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sedikit yaitu 39,13%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah banyak yaitu 60,87%.

43) *Di SMA Nomor IX Mendengarkan Drama*

Sejumlah 69,57% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 30,43% pernah satu sampai tiga kali, tidak ada yang sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sedikit yaitu 30,43%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah banyak yaitu 69,57%.

44) *Di SMA Nomor IX Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 0% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 21% pernah satu sampai tiga kali, 2% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 100%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan tidak ada.

45) *Di SMA Nomor IX Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 52,18% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra 41,30% pernah satu sampai tiga kali, 3,26% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 3,26% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 47,82%,

sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang banyak yaitu 52,18%.

46) *Di SMA Nomor X Mendengarkan Novel*

Sejumlah 20% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel, 34% pernah satu sampai tiga kali, 44% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 2% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang sering tetapi tidak teratur mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 80%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 20%.

47) *Di SMA Nomor X Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 42% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 20% pernah satu sampai tiga kali, 26% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 4% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.
Sisanya sejumlah 8% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 50%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang banyak yaitu 42%.

48) *Di SMA Nomor X Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 0% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 54% pernah satu sampai tiga kali, 24% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 16% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 94%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan tidak ada.

49) *Di SMA Nomor X Mendengarkan Drama*

Sejumlah 32% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 46% pernah satu sampai tiga kali 10% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 4% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 8% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 60%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 32%.

50) *Di SMA Nomor X Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 23,5% murid belum pernah mendengarkan hasil sastra 38,5% pernah satu sampai tiga kali, 26% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 6,5% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 5,5% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 71%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 23,5%.

51) *Di SMA Nomor XI Mendengarkan Novel*

Sejumlah 13,16% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel 60,53% pernah satu sampai tiga kali, 26,31% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 86,84%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 13,16%.

52) *Di SMA Nomor XI Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 26,31% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 36,85% pernah satu sampai tiga kali, 18,42% sering

yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 18,42% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 55,27%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 26,31%.

53) *Di SMA Nomor XI Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 18,42% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 52,63% pernah satu sampai tiga kali 7,89% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 21,06% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 60,52%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikti yaitu 18,42%.

54) *Di SMA Nomor XI Mendengarkan Drama*

Sejumlah 7,89% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 68,42% pernah satu sampai tiga kali, 7,89% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 15,79% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 76,31%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 7,89%.

55) *Di SMA Nomor XI Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 16,45% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra, 54,60% pernah satu sampai tiga kali, 15,3% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan

teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 13,82% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 69,73%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 16,45%.

56) *Di SMA Nomor XII Mendengarkan Novel*

Sejumlah 0% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel, 63,26% pernah satu sampai tiga kali, 26,53% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 4,08% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6,13% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 93,87%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan tidak ada.

57) *Di SMA Nomor XII Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 28,57% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 44,09% pernah satu sampai tiga kali, 8,16% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 18,37% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 53,06%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 28,57%.

58) *Di SMA Nomor XII Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 4,08% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 67,35% pernah satu sampai tiga kali, 20,41% sering, yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 4,08% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 4,08% tidak

mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 91,84%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 4,08%.

59) *Di SMA Nomor XII Mendengarkan Drama*

Sejumlah 44,90% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 20,41% pernah satu sampai tiga kali, 8,16% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 26,53% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sedikit yaitu 28,57%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah kurang banyak yaitu 44,90%.

60) *Di SMA Nomor XII Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 19,56% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra, 46,74% pernah satu sampai tiga kali, 16,85% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 2,17% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 14,68% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 65,76%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 19. 56%.

61) *Di SMA Seluruh Jabar Mendengarkan Novel*

Sejumlah 23,68% murid belum pernah mendengarkan pembacaan novel, 45,99% pernah satu sampai tiga kali, 22,31% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 5,09% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 2,93% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 73,39%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 23,68%.

62) *Di SMA Seluruh Jabar Mendengarkan Cerpen*

Sejumlah 29,74% murid belum pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek, 42,66% pernah satu sampai tiga kali, 13,70% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 4,70% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 9,20% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 61,06%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 29,74%.

63) *Di SMA Seluruh Jabar Mendengarkan Puisi*

Sejumlah 6,07% murid belum pernah mendengarkan pembacaan puisi, 62,82% pernah satu sampai tiga kali, 19,57% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 7,04% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 4,50% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah sangat banyak yaitu 89,43%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sangat sedikit yaitu 6,07%.

64) *Di SMA Seluruh Jabar Mendengarkan Drama*

Sejumlah 39,73% murid belum pernah mendengarkan pembacaan drama, 41,68% pernah satu sampai tiga kali, 6,63% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 2,15% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 9,81% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah kurang banyak yaitu 50,46%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 39,73%.

65) *Di SMA Seluruh Jabar Mendengarkan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 24,35% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra 48,54% pernah satu sampai tiga kali, 15,46% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 4,87% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6,78% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak yaitu 68,87%, sedangkan yang sama sekali belum pernah mendengarkan pembacaan berjumlah sedikit yaitu 24,35%.

Menurut angka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan hasil sastra, urutan SMA dari yang tertinggi angkat prosentasenya ke yang paling rendah, adalah sebagai berikut :

1) SMA VI (86,79%)
2) SMA V (78,19%)
3) SMA VIII (77,72%)
4) SMA II (75,34%)
5) SMA X (71%)
6) SMA XI (69,73%)

Rata-rata Jawa Barat 68,87%

7) SMA III (67,27%)
8) SMA XII (65,76%)
9) SMA VII (63,56%)
10) SMA IV (51,28%)
11) SMA I (48%)
12) SMA IX (47,82%)

Tampak bahwa enam buah (50%) SMA ada di atas garis rata-rata Jawa Barat, dan enam buah (50%) SMA lagi ada di bawahnya.

b. Membaca Hasil Sastra

Dalam hubungan ini diteliti jenis hasil sastra yang dibaca dan kekerapan membaca.

Di antara jenis hasil sastra yang ditanyakan dalam angket yaitu novel, cerita pendek, dan puisi, ternyata bahwa semua hasil sastra itu pernah dibaca oleh murid. Menurut jumlah pembacanya, urutan hasil sastra dari yang banyak pendengarnya sampai yang sedikit, adalah sebagai berikut : Novel dibaca oleh 69,47% dari semua murid yang dijadikan sampel, puisi oleh 59,68% dari sampel, dan Cerita pendek oleh 53,03% dari sampel. Hasil sastra tanpa dilihat jenisnya dibaca oleh 60,01% dari sampel.

Mengenai kekerapan melakukan kegiatan membaca diperoleh data sebagai berikut :

1) *Di SMA Nomor I Membaca Novel*

Sejumlah 34% murid belum pernah membaca novel, 56% pernah satu sampai tiga kali, 4% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 56% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 34%.

2) *Di SMA Nomor I Membaca Cerpen*

Sejumlah 50% murid belum pernah membaca cerita pendek 40% pernah satu sampai tiga kali, tidak ada yang sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 10% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 40% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 40% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah kurang banyak yaitu 50%.

3) *Di SMA Nomor I Membaca Puisi*

Sejumlah 50% murid yang belum pernah membaca puisi 36% pernah membaca 10 puisi, 8% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi setiap minggu rata-rata dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu tiga puisi atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 44% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah kurang banyak yaitu 50%.

4) *Di SMA Nomor I Membaca Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 44,6% murid belum pernah membaca hasil sastra 44% pernah satu sampai tiga kali, 4% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan tidak ada sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 7,33% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 44% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah kurang banyak yaitu 44,60%.

5) *Di SMA Nomor II Membaca Novel*

Sejumlah 23,08% murid belum pernah membaca novel 64,10% pernah satu sampai tiga kali, 10,26% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 2,56% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 74,36% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 23,08%.

6) *Di SMA Nomor II Membaca Cerpen*

Sejumlah 20,51% murid belum pernah membaca cerita pendek, 51,28% pernah satu sampai tiga kali, 10,26% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur

yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 17,95% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 61,54% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 20,51%.

7) *Di SMA Nomor II Membaca Puisi*

Tidak ada murid yang belum pernah membaca puisi 71,79% pernah membaca 10 puisi, 17 - 95% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi setiap minggu rata-rata yang sering dan teratur yaitu tiga puisi atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 10,26% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sangat banyak yaitu 89,79% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca tidak ada.

8) *Di SMA Nomor II Membaca Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 14,53% murid belum pernah membaca hasil sastra keseluruhan 62,39% pernah satu sampai tiga kali, 12,82% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 10,26% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 75,21% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 14,53%.

9) *Di SMA Nomor III Membaca Novel*

Sejumlah 23,81% murid belum pernah membaca novel 42,86% pernah satu sampai tiga kali, 2,38% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 2,38% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 28,57% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca

13) *Di SMA Nomor IV Membaca Novel*

Sejumlah 51,85% murid belum pernah membaca novel, 18,52% pernah satu sampai tiga kali, tidak ada yang sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan juga tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.
Sisanya sejumlah 29,63% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sangat sedikit yaitu 18,52% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah kurang banyak yaitu 51,85%.

14) *Di SMA Nomor IV Membaca Cerpen*

Sejumlah 11,11% murid belum pernah membaca cerita pendek 62,96% pernah satu sampai tiga kali, 7,41% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 18,52% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 70,37% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 11,11%.

15) *Di SMA Nomor IV Membaca Puisi*

Sejumlah 22,22% murid belum pernah membaca puisi, 51,85% pernah membaca 10 puisi, 11,11% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi setiap minggu rata-rata dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu tiga puisi atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 14,8% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 62,96% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 22,22%.

16) *Di SMA Nomor IV Membaca Hasil Sastra*

Sejumlah 28,39% murid belum pernah membaca hasil sastra keseluruhan, 44,45% pernah satu sampai tiga kali, 6,17% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan

pernah membaca berjumlah sedikit ya

10) *Di SMA Nomor III Membaca Cerpen*

Sejumlah 26,19% murid belum pernah membaca cerita pendek 21,43% pernah satu sampai tiga kali, 4,76% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 2,38% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 45,24% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sedikit yaitu 28,57% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 26,19%.

11) *Di SMA Nomor III Membaca Puisi*

Sejumlah 7,14% murid belum pernah membaca puisi, 64,29% pernah membaca 10 puisi, 16,67% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi dalam seminggu (rata-rata) dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu tiga puisi atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 1,90% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sangat banyak yaitu 80,96% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 7,14%.

12) *Di SMA Nomor III Membaca Hasil Sastra Secara Keseluruhan*

Sejumlah 27,38% murid belum pernah membaca hasil sastra secara keseluruhan, 39,89% pernah satu sampai tiga kali, 8,33% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 7,78% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 22,62% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 50% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 27,38%.

teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 20,99% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 50,62% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 28,39%.

17) *Di SMA Nomor V Membaca Novel*

Sejumlah 30,51% murid belum pernah membaca novel, 57,63% pernah satu sampai tiga kali, 11,86% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 69,49% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 30,51%.

18) *Di SMA Nomor V Membaca Cerpen*

Sejumlah 28,81% murid belum pernah membaca cerita pendek, 59,33% pernah satu sampai tiga kali, 10,17% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 1,69% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 69,50% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 28,81%.

19) *Di SMA Nomor V Membaca Puisi*

Sejumlah 18,64% murid belum pernah membaca puisi, 55,94% pernah membaca sepuluh puisi, 5,08% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi setiap minggu, dan 10,17% sering dan teratur yaitu tiga puisi atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 10,17% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca

dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 71,91% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 18,64%.

20) *Di SMA Nomor V Membaca Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 25,99% murid belum pernah membaca hasil sastra, 57,63% pernah satu sampai tiga kali, 9,04% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 3,39% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 3,95% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 70,06% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 25,99%.

21) *Di SMA Nomor VI Membaca Novel*

Sejumlah 22,64% murid belum pernah membaca novel, 62,26% pernah satu sampai tiga kali, 3,77% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 7,55% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 3,77% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 73,58% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 22,64%.

22) *Di SMA Nomor VI Membaca Cerpen*

Sejumlah 16,98% murid belum pernah membaca cerita pendek, 58,50% pernah satu sampai tiga kali, 20,75% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 3,77% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 79,25% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 16,98%.

30) *Di SMA Nomor VIII Membaca Cerpen*

Sejumlah 41,30% murid belum pernah membaca cerita pendek, 43,49% pernah satu sampai tiga kali, 2,17% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 13,04% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaea cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 45,66% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaea berjumlah kurang banyak yaitu 41,30%.

31) *Di SMA Nomor VIII Membaca Puisi*

Sejumlah 0% murid belum pernah membaca puisi, 58,70% pernah membaca sepuluh puisi, 15,22% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi setiap minggu (rata-rata), dan 2,17% sering dan teratur yaitu tiga puisi atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 23,91% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 76,09% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca tidak ada.

32) *Di SMA Nomor VIII Membaca Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 17,27% murid belum pernah membaca hasil sastra, 58,27% pernah satu sampai tiga kali, 7,19% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 1,44% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 15,83% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sangat banyak yaitu 82,73% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 17,27%.

33) *Di SMA Nomor IX Membaca Novel*

Sejumlah 4,35% murid belum pernah membaca novel, 86,96% pernah satu sampai tiga kali, 8,69% sering yaitu lebih dari empat kali

dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sangat banyak yaitu 84,06% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 14,49%.

tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sangat banyak yaitu 95,65% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 4,35%.

34) *Di SMA Nomor IX Membaca Cerpen*

Sejumlah 30,43% murid belum pernah membaca cerita pendek, 56,53% pernah satu sampai tiga kali, 8,69% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 4,35% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 65,22% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 30,43%.

35) *Di SMA Nomor IX Membaca Puisi*

Sejumlah 8,69% murid belum pernah membaca puisi, 86,96% pernah membaca sepuluh puisi, 4,35% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi setiap minggu rata-rata dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sangat banyak yaitu 91,49% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 8,69%.

36) *Di SMA Nomor IX Membaca Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 14,71% murid belum pernah membaca hasil sastra, 77,94% pernah satu sampai tiga kali, 7,35% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 1,45% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca

40) *Di SMA Nomor X Membaca Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 25,66% murid belum pernah membaca hasil sastra, 42,10% pernah satu sampai tiga kali, 15,79% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 0,66% sering

seminggu. Sisanya sejumlah 8% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sangat banyak yaitu 90% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 2%.

38) *Di SMA Nomor X Membaca Cerpen*

Sejumlah 40% murid belum pernah membaca cerita pendek, 30% pernah satu sampai tiga kali, 12% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 18% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 42% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 40%.

39) *Di SMA Nomor X Membaca Puisi*

Sejumlah 36% murid belum pernah membaca puisi, 42% pernah membaca 10 puisi, 4% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi setiap minggu rata-rata dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu tiga puisi atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 18% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 46% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah kurang banyak yaitu 36%.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 58,55% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 25,66%.

41) *Di SMA Nomor XI Membaca Novel*

Sejumlah 55,26% murid belum pernah membaca novel, 31,58% pernah satu sampai tiga kali, tidak ada yang sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 13,16% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sedikit yaitu 31,58% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah kurang banyak yaitu 55,26%.

42) *Di SMA Nomor XI Membaca Cerpen*

Sejumlah 60,53% murid belum pernah membaca cerita pendek, 23,68% pernah satu sampai tiga kali, 2,63% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 13,16% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sedikit yaitu 26,31% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah banyak yaitu 60,53%.

43) *Di SMA Nomor XI Membaca Puisi*

Sejumlah 31,58% murid belum pernah membaca puisi, 26,31% pernah membaca 10 puisi, 7,89% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi setiap minggu rata-rata dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu

tiga puisi atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 34,22% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sedikit yaitu 34,20% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 31,58%.

44) *Di SMA Nomor XI Membaca Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 49,12% murid belum pernah membaca hasil sastra keseluruhan 27,19% pernah satu sampai tiga kali 3,51% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 20,18% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah membaca hasil sastra keseluruhan.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sedikit yaitu 30,70% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah kurang banyak yaitu 49,12%.

45) *Di SMA Nomor XII Membaca Novel*

Sejumlah 8,16% murid belum pernah membaca novel, 71,43% pernah satu sampai tiga kali, 14,28% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6,13% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah sangat banyak yaitu 85,71% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 8,16%.

46) *Di SMA Nomor XII Membaca Cerpen*

Sejumlah 28,57% murid belum pernah membaca cerita pendek, 38,77% pernah satu sampai tiga kali, 6,13% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 26,53% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 44,90% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 28,57%.

47) *Di SMA Nomor XII Membaca Puisi*

Sejumlah 30,61% murid belum pernah membaca puisi, 34,69% pernah membaca 10 puisi satu sampai tiga kali, 14,28% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi setiap minggu (rata-rata) dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu tiga puisi atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 20,41% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 48,97% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 30,61%.

48) *Di SMA Nomor XII Membaca Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 22,45% murid belum pernah membaca hasil sastra, 48,30% pernah satu sampai tiga kali, 11,56% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan tidak ada yang sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 17,69% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 59,86% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 22,45%.

49) *Di SMA Seluruh Jabar Membaca Novel*

Sejumlah 22,31% murid belum pernah membaca novel, 58% pernah satu sampai tiga kali, 9,20% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 1,37% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 8,22% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca novel.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 69,47% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 22,31%.

50) *Di SMA Seluruh Jabar Membaca Cerpen*

Sejumlah 32,09% murid belum pernah membaca cerita pendek, 45,40% pernah satu sampai tiga kali, 7,44% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 0,19% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 14,88% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca cerita pendek.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 53,03% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 32,09%.

51) *Di SMA Seluruh Jabar Membaca Puisi*

Sejumlah 26,42% murid belum pernah membaca puisi 46,38% pernah membaca 10 puisi satu sampai tiga kali, 11,15% sering yaitu membaca lebih dari tiga puisi setiap minggu (rata-rata) dan 2,15% sering dan teratur yaitu tiga puisi atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 13,90% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca puisi.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah kurang banyak yaitu 59,68% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 26,42%.

52) *Di SMA Seluruh Jabar Membaca Hasil Sastra*

Sejumlah 27,85% murid belum pernah membaca hasil sastra, 49% pernah satu sampai tiga kali, 9,76% sering, yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur dan 1,25% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 12,14% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah membaca hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak yaitu 60,01% sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit yaitu 27,85%.

Menurut angka prosentase murid yang sudah membaca hasil sastra, urutan SMA dari yang tertinggi angka prosentasenya ke yang paling rendah, adalah sebagai berikut :

1) SMA IX (84,06%)
2) SMA VIII (82,73%)
3) SMA XI (75,21%)
4) SMA V (70,06%)
5) SMA VI (69,24%)
6) SMA VII (66,67%)

Rata-rata Jawa Barat 60,01%

7) SMA XII (59,86%)
8) SMA X (58,55%)
9) SMA IV (50,62%)
10) SMA III (50%)
11) SMA I (48%)
12) SMA XI (30,70%)

Tampak enam buah (50%) SMA ada di atas garis rata-rata Jawa Barat, dan enam buah (50%) SMA lagi ada di bawahnya.

c. Mendiskusikan Hasil Sastra

Dalam hubungan ini diteliti jenis hasil sastra yang didiskusikan dan kekerapan berdiskusi.

Di antara jenis hasil sastra yang didiskusikan yang ditanyakan dalam angket, yaitu puisi, cerita pendek, novel, dan drama, ternyata semua hasil sastra itu pernah didiskusikan oleh murid. Menurut jumlah murid yang pernah mendiskusikan, urutan hasil sastra dari yang paling banyak murid yang mendiskusikannya sampai yang paling sedikit, adalah sebagai berikut : novel didiskusikan oleh 37,45%, puisi didiskusikan oleh 28,62%, cerita pendek didiskusikan oleh 23,32%, dan drama didiskusikan oleh 10,61%.

Hasil sastra tanpa dilihat jenisnya didiskusikan oleh 51,47% dari sampel.

Mengenai kekerapan melakukan kegiatan berdiskusi diperoleh data sebagai berikut :

1) *Di SMA Nomor I Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 48% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 40% pernah satu sampai dengan dua kali, 2% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 10% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendiskusikan sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah kurang banyak yaitu 42%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi kurang banyak yaitu 48%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 36,37% jumlah murid, cerita pendek oleh 9,09% jumlah murid, puisi oleh 45,45% jumlah murid, dan drama oleh 9,09% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mendiskusikan puisi, paling sedikit yang mendiskusikan cerita pendek dan drama.

2) *Di SMA Nomor II Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 36,84% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 44,74% pernah satu sampai dengan dua kali, 2,63% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 15,79% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah kurang banyak yaitu 47,37%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi sedikit yaitu 36,84%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 30% jumlah murid, cerita pendek oleh 40% jumlah murid, puisi oleh 30% jumlah murid, dan drama oleh 0% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mendiskusikan cerita pendek dan paling sedikit (tidak ada) yang mendiskusikan drama.

3) *Di SMA Nomor III Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 40% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 47,50% pernah satu sampai dengan dua kali, 0% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 12,50% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah kurang banyak yaitu 44,75%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi kurang banyak yaitu 40%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 23,53% jumlah murid, cerita pendek oleh 35,29% jumlah murid, puisi oleh 35,29% jumlah murid, dan drama oleh 5,88% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mendiskusikan cerita pendek dan puisi, paling sedikit yang mendiskusikan drama.

4) *Di SMA Nomor IV Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 51,85% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 37,04% pernah satu sampai dengan dua kali, 0% sering yaitu satu kali

dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 11,11% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah sedikit yaitu 37,04%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi kurang banyak yaitu 51,85%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 11,12% jumlah murid, cerita pendek oleh 44,44% jumlah murid, puisi oleh 44,44% jumlah murid, dan drama oleh 0% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mendiskusikan cerita pendek dan puisi, paling sedikit yang mendiskusikan drama.

5) *Di SMA Nomor V Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 28,81% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 64,41% pernah satu sampai dengan dua kali, 1,69% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 5,09% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah banyak yaitu 66,10% sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi sedikit yaitu 28,81%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 23,68% jumlah murid, cerita pendek oleh 34,21% jumlah murid, puisi oleh 36,84% jumlah murid, dan drama oleh 5,27% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mendiskusikan puisi dan paling sedikit yang mendiskusikan drama.

6) *Di SMA Nomor VI Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 22,64% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 43,40% pernah satu sampai dengan dua kali, 20,75% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 13,21% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah banyak yaitu 54,15%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi sedikit yaitu 22,64%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 11,76% jumlah murid, cerita pendek oleh

58,82% jumlah murid, puisi oleh 29,42% jumlah murid, dan drama oleh 0% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mendiskusikan cerita pendek dan paling sedikit yang mendiskusikan drama.

7) *Di SMA Nomor VII Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 40% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 57,14% pernah satu sampai dengan dua kali, 0% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 2,86% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah kurang banyak yaitu 57,14%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi kurang banyak yaitu 40%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 32,33% jumlah murid, cerita pendek oleh 4,76% jumlah murid, puisi oleh 57,14% jumlah murid, dan drama oleh 4,77% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mendiskusikan puisi, dan paling sedikit yang mendiskusikan cerita pendek dan drama.

8) *Di SMA Nomor VIII Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 41,30% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 43,48% pernah satu sampai dengan dua kali, 4,35% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 10,87% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah kurang banyak yaitu 47,83%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi kurang banyak yaitu 41,30%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 34,61% jumlah murid, cerita pendek oleh 19,23% jumlah murid, puisi oleh 19,23% jumlah murid, dan drama oleh 26,93% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mendiskusikan novel, dan paling sedikit yang mendiskusikan cerita pendek dan drama.

9) *Di SMA Nomor IX Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 17,39% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 82,61% pernah satu sampai dengan dua kali, dan tidak ada yang sering yaitu satu kali dalam satu bulan.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah sangat banyak yaitu 82,61%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi sangat sedikit yaitu 17,39%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 38,99% jumlah murid, cerita pendek oleh 16,67% jumlah murid, puisi oleh 44,44% jumlah murid, dan drama oleh 0% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mendiskusikan puisi dan paling sedikit yang mendiskusikan drama.

10) *Di SMA Nomor X Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 44% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 36% pernah satu sampai dengan dua kali, dan tidak ada yang sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 20% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah sedikit yaitu 36%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi kurang banyak yaitu 44%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 48,48% jumlah murid, cerita pendek oleh 6,06% jumlah murid, puisi oleh 12,12% jumlah murid, dan drama oleh 33,34% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah mendiskusikan novel, dan paling sedikit yang mendiskusikan cerita pendek.

11) *Di SMA Nomor XI Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 34,21% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 57,89% pernah satu sampai dengan dua kali. 2,63% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 5,27% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah banyak yaitu 60,52%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi sedikit yaitu 34,21%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 61,90% jumlah murid, cerita pendek oleh 9,52% jumlah murid, puisi oleh 9,52% jumlah murid, dan drama oleh 19,06% jumlah murid. Ternyata prosentase tersebut adalah mendisku-

sikan novel, dan paling sedikit yang mendiskusikan puisi dan cerita pendek.

12) *Di SMA Nomor XII Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 38,77% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 36,73% pernah satu sampai dengan dua kali, 2,04% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 22,46% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah sedikit yaitu 38,77%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi sedikit yaitu 38,77%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan ternyata novel pernah didiskusikan oleh 91,67% jumlah murid, cerita pendek oleh 0% jumlah murid, puisi oleh 0% jumlah murid, dan drama oleh 2% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah mendiskusikan novel, dan paling sedikit yang mendiskusikan cerita pendek dan puisi.

13) *Di SMA Seluruh Jawa Barat Mendiskusikan Hasil Sastra*

Sejumlah 36,93% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 47,93% pernah satu sampai dengan dua kali, 3,54% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 11,60% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendiskusikan hasil sastra.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah kurang banyak yaitu 51,47%, sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi sangat sedikit yaitu 3,54%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang didiskusikan, ternyata novel pernah didiskusikan oleh 37,45% jumlah murid, cerita pendek oleh 23,32% jumlah murid, puisi oleh 28,62% jumlah murid, dan drama oleh 10,61% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mendiskusikan novel dan paling sedikit yang mendiskusikan drama.

Menurut angka prosentase murid yang sudah mendiskusikan hasil sastra, urutan SMA dari yang tertinggi angka prosentasenya ke yang paling rendah, adalah sebagai berikut :

1) SMA IX (82,61%)
2) SMA V (66,10%)
3) SMA VI (64,15%)
4) SMA XI (60,52%)
5) SMA VII (57,14%)

Rata-rata Jawa Barat 51,47%

6) SMA VIII (47,83%)
7) SMA II (47,37%)
8) SMA III (44,75%)
9) SMA I (42%)
10) SMA XII (38,77%)
11) SMA IV (37,04%)
12) SMA X (36%)

Ternyata lima buah (41,66%) dari SMA-SMA itu ada di atas garis rata-rata Jawa Barat, dan tujuh buah (58,34%) lagi ada di bawahnya.

d. Menulis Bahasan Hasil Sastra

Dalam hubungan ini diteliti jenis hasil sastra yang dibahas dan kekerapan menulis bahasan.

Di antara jenis hasil sastra yang dibahas secara tertulis yang ditanyakan dalam angket, yaitu novel, cerita pendek, puisi, dan drama, ternyata semua hasil sastra itu pernah dibahas secara tertulis oleh murid. Menurut jumlah murid yang pernah membahas secara tertulis, urutan hasil sastra dari yang paling banyak murid yang menulis bahasan tentangnya sampai yang sedikit, adalah sebagai berikut : novel dibahas oleh 33,69%, puisi oleh 33,15%, cerita pendek oleh 30,99%, dan drama oleh 2,17%.

Hasil sastra tanpa dilihat jenisnya pernah dibahas oleh 32,87% dari sampel.

Mengenai kekerapan melakukan kegiatan menulis kegiatan bahasa diperoleh data sebagai berikut :

1) *Di SMA Nomor I Menulis Bahasan Hasil Sastra*

Sejumlah 64% murid belum pernah menulis bahasan tentang hasil sastra keseluruhan, dan 26% pernah. Sisanya sejumlah 10% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan, dan jumlahnya banyak yaitu 64%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah dilkuti oleh 26,67% jumlah murid, cerita pendek oleh 40% jumlah murid, puisi oleh 33,33% jumlah murid, drama tidak pernah dilakukan oleh murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas cerita pendek, dan paling sedikit yang pernah membahas drama.

2) *Di SMA Nomor II Menulis Bahasan Hasil Sastra*

Sejumlah 41,02% murid belum pernah menulis bahasan hasil sastra, dan 43,59% pernah. Sisanya sejumlah 15,39% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah menulis bahasan, dan jumlahnya kurang banyak yaitu 43,59%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah diikuti oleh 21,06% jumlah murid, cerita pendek oleh 26,31% jumlah murid, puisi oleh 52,63% jumlah murid, drama tidak pernah dibahas murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas puisi, dan paling sedikit (tidak pernah) adalah lakon drama.

3) *Di SMA Nomor III Menulis Bahasan Hasil Sastra*

Sejumlah 60,61% murid belum pernah menulis bahasan hasil sastra, dan 30,30% pernah. Sisanya sejumlah 9,09% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan, dan jumlahnya yaitu 60,61%. Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah diikuti oleh 10% jumlah murid, cerita pendek oleh 20% murid, puisi oleh 70% jumlah murid, drama tidak pernah dibahas murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas puisi, dan paling sedikit (tidak pernah) adalah lakon drama.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel tidak dilakukan oleh murid, cerita pendek oleh 66,67% murid, puisi oleh 33,33% jumlah murid, drama tidak pernah dibahas murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas cerita pendek, dan paling sedikit (tidak pernah) adalah lakon drama dan novel.

4) *Di SMA Nomor IV Menulis Bahasan Hasil Sastra*

Sejumlah 51,85% murid belum pernah menulis bahasan hasil sastra, dan 25,92% pernah. Sisanya sejumlah 22,23% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan, dan jumlahnya kurang banyak yaitu 51,85%.

5) *Di SMA Nomor V Menulis Bahasan Hasil Sastra*

Sejumlah 55,93% murid belum pernah menulis bahasan tentang hasil sastra, dan 25,42% pernah. Sisanya sejumlah 18,65% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan, dan jumlahnya kurang banyak yaitu 55,93%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah diikuti oleh 23,53% jumlah murid, cerita pendek oleh 52,94% murid, puisi oleh 17,65% jumlah murid, drama oleh 5,88% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas cerita pendek, dan paling sedikit yang pernah membahas drama.

6) *Di SMA Nomor VI Menulis Bahasan Hasil Sastra*

Sejumlah 52,83% murid belum pernah menulis bahasan tentang hasil sastra, dan 41,51% pernah. Sisanya sejumlah 5,66% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan, dan jumlahnya kurang banyak yaitu 52,83%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah diikuti oleh 30% jumlah murid, cerita pendek oleh 45% murid, puisi oleh 25% jumlah murid, drama tidak pernah dilakukan oleh murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas cerita, dan paling sedikit yang tidak pernah dibahas yaitu drama.

7) *Di SMA Nomor VII Menulis Bahasan Hasil Sastra*

Sejumlah 65,71% murid belum pernah menulis bahasan hasil sastra, dan 22,86% pernah. Sisanya sejumlah 11,43% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah, dan jumlahnya yaitu 65,71%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel tidak pernah dilakukan oleh murid, cerita pendek oleh 44,45% jumlah murid, puisi oleh 55,55% jumlah murid, pembahasan drama tidak dilakukan oleh murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas puisi, dan paling sedikit, yaitu yang tidak pernah dibahas : novel dan drama.

8) *Di SMA Nomor VIII Menulis Bahasan Hasil Sastra*

Sejumlah 45,65% murid belum pernah menulis bahasan tentang hasil sastra, dan 34,78% pernah. Sisanya sejumlah 19,57% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan dan jumlahnya kurang banyak yaitu 45,65%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah diikuti oleh 34,62% jumlah murid, cerita pendek oleh 26,92% murid, puisi oleh 38,46% jumlah murid, drama tidak pernah dilakukan oleh murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas puisi, dan paling sedikit, yang tidak pernah dibahas yaitu drama.

9) *Di SMA Nomor IX Menulis Bahasan Hasil Sastra*

Sejumlah 39,13% murid belum pernah menulis bahasan tentang hasil sastra, dan 52,17% pernah. Sisanya sejumlah 8,70% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah menulis bahasan, dan jumlahnya kurang banyak yaitu 52,17%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah diikuti oleh 13,33% jumlah murid, cerita pendek oleh 6,67% murid, puisi oleh 80% jumlah murid, drama tidak pernah dilakukan oleh murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas puisi, dan paling sedikit, yang tidak pernah dibahas yaitu drama.

10) *Di SMA Nomor X Menulis Bahasan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 54% murid belum pernah menulis bahasan tentang hasil sastra keseluruhan, dan 22% pernah. Sisanya sejumlah 24% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan, dan jumlahnya kurang banyak yaitu 54%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah diikuti oleh 90% jumlah murid, cerita pendek tidak pernah dilakukan oleh murid, puisi oleh 10% jumlah murid, drama tidak pernah dilakukan oleh murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas novel, dan paling sedikit yaitu tidak pernah dibahas, ialah cerita pendek dan drama.

11) *Di SMA Nomor XI Menulis Bahasan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 36,84% murid belum pernah menulis bahasan tentang hasil sastra keseluruhan, dan 50% pernah. Sisanya sejumlah 13,16% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan, dan jumlahnya sedikit yaitu 36,84%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah diikuti oleh 70,59% jumlah murid, cerita pendek oleh

17,65% jumlah murid, puisi tidak pernah dilakukan oleh murid, drama oleh 11,76% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas novel, dan paling sedikit yaitu yang tidak pernah dibahas ialah puisi.

12) *Di SMA Nomor XII Menulis Bahasan Hasil Sastra Keseluruhan*

Sejumlah 44,90% murid belum pernah menulis bahasan tentang hasil sastra keseluruhan, dan 30,61% pernah. Sisanya sejumlah 24,49% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan, dan jumlahnya kurang banyak yaitu 44,90%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah diikuti oleh 64,70% jumlah murid, cerita pendek oleh 29,42% jumlah murid, puisi tidak pernah dilakukan oleh murid, drama oleh 5,88% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas novel, dan paling sedikit yaitu yang tidak pernah dibahas ialah puisi.

13) *Di SMA Seluruh Jawa Barat Menulis Bahasan Hasil Sastra*

Sejumlah 51,59% murid belum pernah menulis bahasan tentang hasil sastra, dan 32,87% pernah. Sisanya sejumlah 15,54% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan, dan jumlahnya kurang banyak yaitu 51,59%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang dibahas, ternyata pembahasan novel pernah diikuti oleh 33,69% jumlah murid, cerita pendek oleh 30,99% jumlah murid, puisi 33,15% jumlah murid, drama oleh 2,17% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang pernah membahas novel, dan yang paling sedikit dibahas yaitu drama.

Menurut angka prosentase murid yang sudah menulis bahasan hasil sastra, urutan SMA dari yang tertinggi angka prosentasenya ke yang paling rendah, adalah sebagai berikut :

1) SMA IX (52,17%)
2) SMA XI (50%)
3) SMA II (43,59%)
4) SMA VI (41,51%)
5) SMA VIII (34,78%)

Rata-rata Jawa Barat 32,87%

6) SMA XII (30,61%)

7) SMA III (30,30%)
8) SMA I (26%)
9) SMA IV (25,92%)
10) SMA V (25,42%)
11) SMA VII (22,86%)
12) SMA X (22%)

Tampak bahwa lima buah (41,66%) SMA ada di atas rata-rata Jawa Barat, dan tujuh buah (58,34%) SMA lagi ada di bawahnya.

e. Mengikuti Lomba Mengarang

Dalam hubungan ini diteliti jenis hasil sastra yang dikarang dan kekerapan mengarang.

Di antara jenis hasil sastra yang dikarang untuk perlombaan yang ditanyakan dalam angket, yaitu cerita pendek, puisi, drama, dan laporan perjalanan, ternyata semua hasil sastra itu pernah diperlombakan penulisannya. Menurut jumlah murid yang pernah mengikuti perlombaan, urutan jenis hasil sastra yang paling banyak diikuti sampai yang paling sedikit adalah sebagai berikut : cerita pendek diikuti oleh 50,59%, puisi diikuti oleh 24,70%, laporan perjalanan diikuti oleh 22,35%, drama diikuti oleh 2,36%.

Tanpa dilihat jenisnya, ternyata lomba mengarang diikuti oleh 17,41% dari sampel.

Mengenai kekerapan melakukan kegiatan lomba mengarang diperoleh data sebagai berikut :

1) *Di SMA Nomor I Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 70% murid pernah mengikuti lomba mengarang 26% pernah satu kali, 4% sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sedikit yaitu 30%, sedangkan yang sama sekali belum banyak yaitu 70%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 33,33% jumlah murid, puisi oleh 50% jumlah murid, drama oleh 0% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 16,67% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang puisi, dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang drama.

2) *Di SMA Nomor II Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 82,05% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 10,26% pernah satu kali, dan tidak ada yang sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 7,69% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit yaitu 10,26%, sedangkan yang sama sekali belum banyak yaitu 82,05%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 37,5% jumlah murid, puisi oleh 12,5% jumlah murid, drama oleh 0% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 50% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang laporan perjalanan, dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang drama.

3) *SMA Nomor III Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 76,19% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 14,28% pernah satu kali, dan tidak ada yang sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 0,53% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit yaitu 14,28%, sedangkan yang sama sekali belum banyak yaitu 76,19%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 25% jumlah murid, puisi oleh 50% jumlah murid, drama oleh 25% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 0% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti lomba mengarang laporan perjalanan.

4) *Di SMA Nomor IV Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 76,92% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 3,85% pernah satu kali, tidak ada yang sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 19,23% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka

prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit 3,85%, sedangkan yang sama sekali belum banyak yaitu 76,92%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 100% jumlah murid, puisi oleh 0% jumlah murid, drama oleh 0% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 0% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang cerita pendek dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang puisi, drama, laporan perjalanan.

5) *Di SMA Nomor V Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 84,74% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 8,47% pernah satu kali, tidak ada yang sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 6,79% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit yaitu 8,47%, sedangkan yang sama sekali belum sangat banyak yaitu 84,74%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 100% jumlah murid, puisi oleh 0% jumlah murid, drama oleh 0% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 0% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang cerita pendek dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang puisi, lakon drama dan cerita perjalanan.

6) *Di SMA Nomor VI Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 90,74% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 5,55% pernah satu kali, tidak ada yang sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 3,71% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit yaitu 5,55%, sedangkan yang sama sekali belum sangat banyak yaitu 90,74%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 33,33% jumlah murid, puisi oleh 33,33% jumlah murid, drama oleh 0% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 33,34% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang cerita perjalanan dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang lakon drama.

7) *Di SMA Nomor VII Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 82,86% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 17,14% pernah satu kali, 0% sering yaitu lebih dari dua kali percobaan. Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit yaitu 17,14%, sedangkan yang sama sekali belum sangat banyak yaitu 82,86%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 20% jumlah murid, puisi oleh 80% jumlah murid, drama oleh 0% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 0% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang puisi, dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang drama dan laporan perjalanan.

8) *Di SMA Nomor VIII Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 76,09% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 19,56% pernah satu kali, 0% sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 4,35% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit yaitu 19,56%, sedangkan yang sama sekali belum banyak yaitu 76,09%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 85,72% jumlah murid, puisi oleh 14,28% jumlah murid, drama oleh 0% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 0% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang cerita pendek dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang lakon drama dan cerita perjalanan.

9) *Di SMA IX Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 26,09% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 69,56% pernah satu kali, 4,35% sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka

prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat banyak yaitu 73,91%, sedangkan yang sama sekali belum, sedikit, yaitu 26,09%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 70,59% jumlah murid, puisi oleh 11,76% jumlah murid, drama oleh 0% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 17,65% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang cerita pendek dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang lakon drama.

10) *Di SMA Nomor X Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 74% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 14% pernah satu kali, 0% sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 12% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit yaitu 14%, sedangkan yang sama sekali belum banyak yaitu 74%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengamengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 42,86% jumlah murid, puisi oleh 28,57% jumlah murid, drama oleh 0% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 26,57% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang cerita pendek dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang drama.

11) *Di SMA Nomor XI Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 65,79% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 13,16% pernah satu kali, 0% sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 21,05% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit yaitu 13,16%, sedangkan yang sama sekali belum banyak yaitu 65,79%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 57,14% jumlah murid, puisi oleh 0% jumlah murid, drama oleh 14,29% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 28,57% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang cerita pendek, dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang puisi.

12) *Di SMA Nomor XII Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 67,35% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 20,41% pernah satu kali, 2,04% sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 10,20% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sedikit yaitu 20,45%, sedangkan yang sama sekali belum banyak yaitu 67,35%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 41,67% jumlah murid, puisi oleh 16,66% jumlah murid, drama oleh 0% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 41,67% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang cerita pendek dan laporan perjalanan, dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang drama.

13) *Di SMA Seluruh Jawa Barat Mengikuti Lomba Mengarang*

Sejumlah 74,95% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 16,63% pernah satu kali, 0,78% sering yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 7,64% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum mengikuti lomba mengarang.

Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit yaitu 17,41%, sedangkan yang sama sekali belum banyak yaitu 74,95%.

Dilihat dari jenis hasil sastra yang diperlombakan, ternyata mengarang cerita pendek pernah diikuti oleh 50,59% jumlah murid, puisi oleh 24,70% jumlah murid, drama oleh 2,36% jumlah murid, dan laporan perjalanan oleh 22,35% jumlah murid. Ternyata prosentase terbesar adalah yang mengikuti perlombaan mengarang cerita pendek, dan paling sedikit yang mengikuti lomba mengarang drama.

Menurut angka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang, urutan SMA dari yang tertinggi angka prosentasenya ke yang paling rendah, adalah sebagai berikut :

1) SMA IX (73,91%)
2) SMA I (30%)
3) SMA XII (20,45%)
4) SMA VIII (19,56%)

Rata-rata Jawa Barat 17,41%

5) SMA VII (17,14%)
6) SMA III (14,28%)
7) SMA X (14%)
8) SMA XI (13,16%)
9) SMA II (10,26%)
10) SMA V (8,47%)
11) SMA VI (5,55%)
12) SMA IV (3,85%)

Tampak bahwa empat (33,66%) SMA ada di atas rata-rata Jawa Barat, dan delapan (66,34%) SMA lagi ada di bawahnya.

f. Berlatih Mementaskan Drama

Dalam hal berlatih mementaskan drama diperoleh data sebagai berikut :

1) *Di SMA Nomor I Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 98% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, tidak ada murid yang pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, tidak ada murid yang sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 2% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah sangat sedikit yaitu 0%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah sangat banyak yaitu 98%.

2) *Di SMA Nomor II Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 28,20% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 56,40% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan 5,14% sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 10,26% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah banyak yaitu 61,54%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah sedikit yaitu 28,20%.

3) *Di SMA Nomor III Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 53,65% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 31,70% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, 9,75% sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 4,90% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah,dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah kurang banyak yaitu 41,45%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah kurang banyak yaitu 53,65%.

4) *Di SMA Nomor IV Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 81,48% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 7,4% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, dan tidak ada yang sering, yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 11,12% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah sangat sedikit yaitu 7.4%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah sangat banyak yaitu 81,48%.

5) *Di SMA Nomor V Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 77,97% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 16,95% pernah, yaitu lebih dari tiga kali latihan, 0% sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 5,08% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementas-

kan drama itu berjumlah sangat sedikit yaitu 16,95%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah banyak yaitu 77,97%.

6) *Di SMA Nomor VI Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 58,49% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 26,41% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, 7,55% sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 7,55% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah sedikit yaitu 33,96%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah kurang banyak yaitu 58,49%.

7) *Di SMA Nomor VII Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 97,22% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, tidak ada murid yang pernah, yaitu lebih dari tiga kali latihan, dan tidak ada murid yang sering, yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 2,78% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah sangat sedikit yaitu 0%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah sangat banyak yaitu 97,22%.

8) *Di SMA Nomor VIII Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 56,52% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 36,96% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, 0% sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 6,52% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah sedikit yaitu 36,96%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah kurang banyak yaitu 56,52%.

9) *Di SMA Nomor IX Seluruh Jawa Barat Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 91,30% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 4,35% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, 4,35% sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya tidak ada yang tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah sangat sedikit yaitu 8,70%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah sangat banyak yaitu 91,30%.

10) *Di SMA Nomor X Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 42% murid pernah berlatih mementaskan drama, 34% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, 4% sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 20% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah sedikit yaitu 38%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah kurang banyak yaitu 42%.

11) *Di SMA Nomor XI Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 60,53% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 23,68% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, 5,26% sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 10,53% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah sedikit yaitu 28,94%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah banyak yaitu 60,53%.

12) *Di SMA Nomor XII Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 77,55% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 2,04% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, tidak ada murid

yang sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 20,40% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah sangat sedikit yaitu 2,04%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah banyak yaitu 77,55%.

13) *Di SMA Seluruh Jawa Barat Berlatih Mementaskan Drama*

Sejumlah 67,51% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 20,74% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, 2,93% sering yaitu pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 8,82% tidak mengisi angket.

Ternyata bahwa prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama.

Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu berjumlah sedikit yaitu 23,67%, sedangkan yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan berjumlah banyak yaitu 67,51%.

Menurut angka prosentase murid yang sudah mementaskan drama, urutan SMA dari yang tertinggi angka prosentasenya ke yang paling rendah, adalah sebagai berikut :

1) SMA II (61,54%)
2) SMA III (41,45%)
3) SMA X (38%)
4) SMA VIII (36,96%)
5) SMA VI (33,98%)
6) SMA XI (28,95%)

Rata-rata Jawa Barat 23,67%

7) SMA V (16,95%)
8) SMA IX (8,7%)
9) SMA IV (7,4%)
10) SMA XII (2,04%)
11) SMA I (0%)
12) SMA VII (0%)

Tampak bahwa enam buah (50%) SMA ada di atas rata-rata Jawa Barat, dan enam buah (50%) SMA lagi ada di bawahnya.

g. Jumlah Pelaku Setiap Kegiatan

Semua kegiatan apresiasi itu ternyata secara keseluruhan diikuti oleh murid, walaupun jumlah murid yang menjadi pelaku setiap kegiatan itu berlainan, di antaranya ada dua buah SMA (No. I dan VII) yang muridnya tak ada yang melakukan kegiatan latihan drama. Menurut besar prosentase murid yang melakukan kegiatan, diurutkan dari yang terbesar kepada yang terkecil, urutan kegiatan apresiasi di seluruh Jawa Barat adalah sebagai berikut :

1) Mendengarkan pembacaan hasil sastra dilakukan oleh banyak murid (68,87%)
2) Membaca hasil sastra dilakukan oleh banyak murid (60,01%)
3) Mendiskusikan hasil sastra dilakukan oleh kurang banyak murid (51,47%).
4) Menulis bahasan tentang hasil sastra dilakukan oleh sedikit murid (32,87%).
5) Mementaskan drama dilakukan oleh sedikit murid (23,67%).
6) Mengikuti lomba mengarang dilakukan oleh sangat sedikit murid (17,41%).

h. Jumlah Pelaku pada Setiap SMA

Di semua SMA di seluruh Jawa Barat jika dirata-ratakan ternyata ada murid yang melakukan kegiatan apresiasi sastra, walaupun besar prosentase pelaku di setiap SMA itu berlain-lainan. Menurut besar prosentase murid yang melakukan kegiatan, diurutkan dari yang terbesar kepada yang terkecil, urutan SMA di seluruh Jawa Barat adalah sebagai berikut :

1) SMA VI, mempunyai banyak murid yang melakukan kegiatan (66,37%).
2) SMA IX, mempunyai kurang banyak murid yang melakukan kegiatan (58,21%).
3) SMA VIII, mempunyai kurang banyak murid yang melakukan kegiatan (49,93%).
4) SMA V, mempunyai kurang banyak murid yang melakukan kegiatan (45,85%).
5) SMA XI, mempunyai kurang banyak murid yang melakukan kegiatan (42,17%).
6) SMA III, mempunyai kurang banyak murid yang melakukan kegiatan (41,34%).
7) SMA II, mempunyai kurang banyak murid yang melakukan kegiatan (40,55%).

8) SMA X, mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (39,92%).
9) SMA VII, mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (37,89%).
10) SMA XII, mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (36,25%).
11) SMA I, mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (32,33%).
12) SMA IV, mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (29,35%).

Di SMA seluruh Jawa Barat rata-rata terdapat kurang banyak (42,38%) murid yang melakukan kegiatan apresiasi sastra. Jika diukur dengan rata-rata Jawa Barat, maka empat SMA (33,33%) ada di atas rata-rata, delapan SMA ada (66,67%) di bawah rata-rata.

i. Jenis Hasil Sastra yang Menjadi Obyek Kegiatan

Di antara jenis hasil sastra novel, cerita pendek, puisi, dan drama, yang dijadikan obyek dalam kegiatan mendengarkan, membaca, berdiskusi, dan bahasan, jika diurutkan dari yang paling banyak dijadikan obyek sampai yang paling sedikit, adalah sebagai berikut :
1) novel merupakan 33,08% dari obyek kegiatan apresiasi.
2) puisi merupakan 29,38% dari obyek kegiatan apresiasi.
3) cerita pendek merupakan 27,31% dari obyek kegiatan apresiasi.
4) drama merupakan 10,23% dari obyek kegiatan apresiasi.

DAFTAR 3
Prosentase Murid di Setiap SMA
yang Melakukan Kegiatan Apresiasi Sastra

No. KEGIATAN	SMA SAMPEL												
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	Jabar
1. Mendengarkan Pembacaan Hasil Sastra	48% (xi)	75,34% (iv)	67,27% (vii)	51,28% (x)	78,13% ii	86,79% (i)	63,56% (ix)	77,72% (iii)	47,82% (xii)	71% (v)	69,73% (vi)	65,76% (viii)	68,87% A
2. Membaca Hasil Sastra	48% (xi)	75% (iii)	50% (x)	50,62% (ix)	70,06% (iv)	69,24% (v)	66,67% (vi)	82,73% (ii)	84,06% (i)	58,55% (viii)	30,70% (xii)	59,86% (vii)	60,01% B
3. Mendiskusikan Hasil Sastra	42% (ix)	47,37% (vii)	44,75% (viii)	37,04% (xi)	66,10% (ii)	64,15% (iii)	57,14% (v)	47,83% (vi)	82,61% (i)	36% (xii)	60,52% (iv)	38,77% (x)	51,47% C
4. Menulis Bahasan Hasil Sastra	26% (viii)	43,59% (iii)	30,30% (vii)	25,92% (ix)	25,42% (x)	41,51% (iv)	22,86% (xi)	34,78% (v)	52,17% (i)	22% (xii)	50% (ii)	30,61% (vi)	32,87% D
5. Mementaskan Drama	0% (xi)	61,54% (i)	41,45% (ii)	7,4% (ix)	16,95% (vii)	33,98% (v)	0% (xii)	36,96% (iv)	8,7% (viii)	38% (iii)	28,94% (vi)	2,04% (x)	23,67% E
6. Mengikuti Lomba Mengarang	30% (ii)	10,26% (ix)	14,28% (vi)	3,85% (xii)	8,47% (x)	5,55% (xi)	17,14% (v)	19,56% (iv)	73,91% (i)	14% (vii)	13,16% (viii)	20,45% (iii)	17,41% F
7. Rata-rata Setiap Kegiatan	32,33% (xi)	40,55% (vii)	41,34% (vi)	29,35% (xii)	45,85% (iv)	66,37% (i)	37,89% (ix)	49,93% (iii)	58,21% (ii)	39,92% (viii)	42,17% (v)	36,25% (x)	42,38%

3.1.2 *Gambaran Pengenalan Hasil Sastra*

Pada bagian 3.1.1 dikemukakan tentang kepernahan murid melakukan kegiatan apresiasi sastra, pengetahuan yang diberikan oleh murid. Dalam angket dicoba pula diperiksa pengenalan murid terhadap hasil sastra. Pemeriksaan itu terbatas kepada pengenalan judul dan nama pengarang. Lebih jauh dari itu misalnya pengenalan tema, alur, pelaku, latar; atau arti, rasa, nada, dll, tidak diperiksa sebab hal itu akan menyangkut kemampuan apresiasi murid yang memerlukan pengujian dengan test, yang dalam penelitian ini tidak dilakukan sebab hal itu tidak menjadi tujuan dari penelitian ini.

a. Pengenalan Judul

Dalam hubungan ini diteliti pengenalan murid terhadap judul novel, cerita pendek, puisi, drama dan hasil sastra.

1) Pengenalan Judul Novel

Di SMA I jumlah murid yang mengenal judul novel ada 60%, terdiri dari 8% yang mengenal sebuah judul, 52% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 40% tidak mengenal judul novel, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,87 judul).

Di SMA III jumlah murid yang mengenal judul novel ada 76,92%, terdiri dari 12,82% yang mengenal sebuah judul, 64,10% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 23,08% tidak mengenal judul novel, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,83% judul).

Di SMA III jumlah murid yang mengenal judul novel ada 45,23%, terdiri dari 21,42% yang mengenal sebuah judul, 23,81% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 54,77% tidak mengenal judul novel, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,52 judul).

Di SMA IV jumlah murid yang mengenal judul novel ada 11,11%, terdiri dari 3,70% yang mengenal sebuah judul, 7,4% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 88,89% tidak mengenal judul novel terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,66 judul).

Di SMA V jumlah murid yang mengenal judul novel ada 69,49%, terdiri dari 22,03% yang mengenal sebuah judul, 47,46% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 30,51% tidak mengenal judul novel terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,86 judul).

Di SMA VI jumlah murid yang mengenal judul novel ada 94,33%, terdiri dari 9,43% yang mengenal sebuah judul, 84,90% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 5,67% tidak mengenal judul novel terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,76 judul).

Di SMA VII jumlah murid yang mengenal judul novel ada 85,72%, terdiri dari 8,58% yang mengenal sebuah judul, 77,14% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 14,28% tidak mengenal judul novel terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari sebuah judul tapi tidak sampai dua judul (1,72 judul).

Di SMA VIII jumlah murid yang mengenal judul novel ada 82,61%, terdiri dari 10,87% yang mengenal sebuah judul, 71,74% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 17,39% tidak mengenal judul novel terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,77 judul).

Di SMA IX jumlah murid yang mengenal judul novel ada 95,65%, terdiri dari 30,43% yang mengenal sebuah judul, 65,22% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 4,35% tidak mengenal judul novel, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,61 judul).

Di SMA X jumlah murid yang mengenal judul novel ada 92%, terdiri dari 16% yang mengenal sebuah judul, 76% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 8% tidak mengenal judul novel terdiri dari murid yang tidak pernah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,83 judul).

Di SMA XI jumlah murid yang mengenal judul novel ada 39,48%, terdiri dari 28,95% yang mengenal sebuah judul, 10,53% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 60,52% tidak mengenal judul novel, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari tiga judul (3,27 judul).

Di SMA XII jumlah murid yang mengenal judul novel ada 91,84%, terdiri dari 20,41% yang mengenal sebuah judul, 71,43% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 8,16% tidak mengenal judul novel, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,78 judul).

Di SMA Seluruh Jawa Barat jumlah murid yang mengenal judul novel ada 72,21%, terdiri dari 15,85% yang mengenal sebuah judul, 56,36% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 27,79% tidak mengenal judul novel, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,71 judul).

Judul-judul novel yang disebutkan oleh murid-murid SMA Jawa Barat ada 56 buah judul. Sebagian terbesar (71,43%) yang mereka

sebut adalah judul novel masa kini dari golongan yang biasa disebut novel pop, misalnya *Cowok Komersil, Cintaku di Kampus Biru, Gaun Hitam Seorang Hostes, Kugapai Cintamu, Musim Bercinta, Widuri* dll. Novel-novel dari zaman sebelum Perang Dunia II yang banyak disebut dalam buku pelajaran kesusastraan, hanya berjumlah 19,64% saja. Dari golongan ini misalnya *Azab dan Sengasara, Belenggu, Di Bawah Lindungan Kabah, Mencari Pencuri Anak Perawan, Salah Asuhan, Siti Nurbaya,* dll. Dari angkata 45 dan 66 terdapat sangat sedikit judul (5,36%), misalnya *Atheis,* dan *Daerah Tak Bertuan.* Sisanya 2,57% dari golongan cerita anak-anak. (Daftar novel selengkapnya lihat *lampiran*).

2) Pengenalan Judul Cerita Pendek

Di SMA I jumlah murid yang mengenal judul cerpen ada 28%, terdiri dari 22% yang mengenal sebuah judul, 6% yang mengenal dua buah judul, dan tidak ada yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 72% tidak mengenal judul cerpen terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerpen, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul cerpen yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerpen setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,21 judul).

Di SMA II jumlah murid yang mengenal judul cerita pendek ada 38,36%, terdiri dari 25,69% yang mengenal sebuah judul, 12,52% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 61,54% tidak mengenal judul cerita pendek, terdiri dari murid yang belum pernah membaca cerita pendek, dan murid yang pernah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan judul cerita pendek yang telah dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid itu rata-rata tidak sampai mengenal satu judul cerita pendek (0,93 judul).

Di SMA III jumlah murid yang mengenal judul cerita pendek ada 23,80%, terdiri dari 14,28% yang mengenal sebuah judul, 9,52% yang mengenal dua buah judul, 0% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 76,20% tidak mengenal judul cerita pendek, terdiri dari murid yang belum pernah membaca cerita pendek, dan murid yang pernah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan judul cerita pendek yang telah dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul, tapi tidak sampai dua judul (1,16 judul).

Di SMA IV jumlah murid yang mengenal judul cerita pendek ada 25,92%, terdiri dari 18,52% yang mengenal sebuah judul, 7,4% yang

mengenal dua buah judul. Sisanya 74,08% tidak mengenal judul cerita pendek, terdiri dari murid yang belum pernah membaca cerita pendek, dan murid yang pernah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan judul cerita pendek yang telah dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid itu rata-rata tidak sampai mengenal satu judul pun (0,69 judul).

Di SMA V murid yang mengenal judul cerita pendek ada 49,15%, terdiri dari 30,51% yang mengenal sebuah judul, 18,64% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 50,85% tidak mengenal judul cerita pendek, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang pernah membaca cerita pendek tetapi tidak dapat menyebutkan judul cerita pendek yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,29 judul).

Di SMA VI murid yang mengenal judul cerita pendek ada 90,57%, terdiri dari 30,19% yang mengenal sebuah judul, 60,38% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 9,43% tidak mengenal judul cerita pendek, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek, dan murid yang pernah membaca cerita pendek tetapi tidak dapat menyebutkan judul cerita pendek yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek setiap murid rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,67 judul).

Di SMA VII jumlah murid yang mengenal judul cerita pendek ada 51,42%, terdiri dari 25,71% yang mengenal sebuah judul, 25,71% yang mengenal dua buah judul, 0% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 48,58% tidak mengenal judul cerita pendek, terdiri dari murid yang belum pernah membaca cerita pendek, dan murid yang pernah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan judul cerita pendek yang telah dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul cerita pendek (1,13 judul).

Di SMA VIII murid yang mengenal judul cerita pendek ada 39,13%, terdiri dari 32,61% yang mengenal sebuah judul, 6,52% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 60,87% tidak mengenal judul cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang pernah membaca cerita pendek tetapi tidak dapat menyebutkan judul cerita pendek yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek setiap murid rata-rata mengenal satu judul.

Di SMA IX murid yang mengenal judul cerita pendek ada 43,48%, terdiri dari 17,39% yang mengenal sebuah judul, 26,09% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 56,52% tidak mengenal judul cerita pendek, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang pernah membaca cerita pendek tetapi tidak dapat menyebutkan judul cerita pendek yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,07 judul).

Di SMA X jumlah murid yang mengenal judul cerita pendek ada 26%, terdiri dari 14% yang mengenal sebuah judul, 10% yang mengenal dua buah judul, dan 2% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 74% tidak mengenal judul cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul cerita pendek yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,53 judul).

Di SMA XI jumlah murid yang mengenal judul cerita pendek ada 23,68%, terdiri dari 15,79% yang mengenal sebuah judul, 7,89% yang mengenal dua buah judul dan tidak ada yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 76,32% tidak mengenal judul cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul cerita pendek yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,33 judul).

Di SMA XII jumlah murid yang mengenal judul cerita pendek ada 24,48%, terdiri dari 10,20% yang mengenal sebuah judul, 14,28% yang mengenal dua buah judul, dan tidak ada yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 75,52% tidak mengenal judul cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul cerita pendek yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,58 judul).

Di SMA Jawa Barat jumlah murid yang mengenal judul cerita pendek ada 39,72%, terdiri dari 21,92% yang mengenal sebuah judul, 17,61% yang mengenal dua buah judul, dan 0,19% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 60,28% tidak mengenal judul cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel, dan murid yang telah

membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul novel yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,21 judul).

Judul-judul cerita pendek yang disebutkan oleh murid ada sepuluh buah, dua di antaranya karangan Trisnoyuwono dan Nugroho Notosusanto. Selebihnya kurang begitu dikenal (lihat *Lampiran*).

3) Pengenalan Judul Puisi

Di SMA I jumlah murid yang mengenal judul puisi ada 44%, terdiri dari 8% yang mengenal sebuah judul, 24% yang mengenal dua buah judul, 10% yang mengenal tiga buah judul dan (2%) yang mengenal empat buah judul. Sisanya 56% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari dua judul tapi tidak sampai tiga judul (2,14 judul).

Di SMA II jumlah murid yang mengenal judul puisi ada 76,92%, terdiri dari 2,56% yang mengenal sebuah judul 46,08% yang mengenal dua buah judul, 20,48% yang mengenal tiga buah judul, 7,68% mengenal empat judul. Sisanya 23,08% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari dua judul tapi tidak sampai tiga judul (2,21 judul).

Di SMA III jumlah murid yang mengenal judul puisi ada 76,31%, terdiri dari 11,90% yang mengenal sebuah judul, 35,71% yang mengenal dua buah judul, 19,04% yang mengenal tiga buah judul 9,52% mengenal empat buah judul, 19,23% mengenal lima buah judul. Sisanya 23,69% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari dua buah judul tapi tidak sampai tiga judul. (2,69 judul).

Di SMA IV jumlah murid yang mengenal judul puisi ada 37,03%, terdiri dari 25,92% yang mengenal sebuah judul, 7,4% yang mengenai

dua buah judul, 3,7% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 62,97% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid itu rata-rata tidak mengenal satu judul puisi pun (0,82 judul).

Di SMA V murid yang mengenal judul puisi ada 76,27%, terdiri dari 30,51% yang mengenal sebuah judul, 13,56% yang mengenal dua buah judul, dan 18,64% yang mengenal tiga buah judul, 13,56% yang empat buah judul. Sisanya 23,73% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang pernah membaca puisi tetapi tidak dapat menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari dua judul tapi tidak sampai tiga judul (2,11 judul).

Di SMA VI murid yang mengenal judul puisi ada 58,49%, terdiri dari 11,32% yang mengenal sebuah judul, 13,21% yang mengenal dua buah judul, dan 22,64% yang mengenal tiga buah judul, 7,55% yang mengenal empat buah judul, 3,77% yang mengenal lima buah judul. Sisanya 41,51% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang pernah membaca puisi tetapi tidak dapat menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari dua judul tapi tidak sampai tiga judul (2,22 judul).

Di SMA VII jumlah murid yang mengenal judul puisi ada 28,57%, terdiri dari 14,29% yang mengenal sebuah judul, 11,42% yang mengenal dua buah judul, 2,85% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 71,43% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid itu rata-rata tidak sampai mengenal satu judul puisipun (0,72 judul).

Di SMA VIII murid yang mengenal judul puisi ada 82,60%, terdiri dari 13,04% yang mengenal sebuah judul, 36,96% yang mengenal dua buah judul, dan 17,39% yang mengenal tiga buah judul, 6,52% yang mengenal empat buah judul, 8,69% yang mengenal lima buah judul. Sisanya 17,40% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang pernah membaca puisi tetapi tidak dapat menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dira-

ta-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari dua judul tapi tidak sampai tiga judul (2,34 judul).

Di SMA IX murid yang mengenal judul puisi ada 100%, terdiri dari 17,39% yang mengenal sebuah judul, 13,04% yang mengenal dua buah judul, dan 47,83% yang mengenal tiga buah judul, 21,74% yang mengenal empat buah judul. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari dua judul tapi tidak sampai tiga judul (2,74 judul).

Di SMA X murid yang mengenal judul puisi ada 66%, terdiri dari 12% yang mengenal sebuah judul, 28% yang mengenal dua buah judul, 16% yang mengenal tiga buah judul, 8% yang mengenal empat judul dan 2% yang mengenal lima buah judul. Sisanya 34% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang pernah membaca puisi tetapi tidak dapat menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari dua judul tapi tidak sampai tiga judul (2,39 judul).

Di SMA XI jumlah murid yang mengenal judul puisi ada 57,88%, terdiri dari 28,94% yang mengenal sebuah judul, 18,42% yang mengenal dua buah judul, 5,26% yang mengenal tiga buah judul dan 5,26% yang mengenal empat buah judul. Sisanya 42,12% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,77 judul).

Di SMA XII murid yang mengenal judul puisi ada 61,22%, terdiri dari 14,28% yang mengenal sebuah judul, 24,49% yang mengenal dua buah judul, dan 16,33% yang mengenal tiga buah judul dan 6,12% yang mengenal empat buah judul. Sisanya 8,78% tidak mengenal judul puisi, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang pernah membaca puisi tetapi tidak dapat menyebutkan judul puisi yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari dua judul tapi tidak sampai tiga judul (2,23 judul).

Di SMA seluruh Jawa Barat jumlah murid yang mengenal judul puisi ada 64,96% terdiri dari 15,65% yang mengenal satu judul, 23,29% yang mengenal dua judul, 16,24% yang mengenal tiga judul,

7,24% yang mengenal empat judul, dan 2,54% yang mengenal lima judul. Sisanya 35,04% tidak mengenal judul puisi terdiri dari murid yang belum pernah membaca puisi dan murid yang sudah pernah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan judulnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari dua judul tetapi tidak sampai tiga judul (2,20 judul).

Judul-judul puisi yang disebutkan oleh murid-murid SMA Jawa Barat ada 37 buah, lima buah di antaranya adalah nama kumpulan puisi yaitu *Benteng, Deru Campur Debu, Kerikil Tajam, Rindu Dendam,* dan *Tirani.* Judul-judul itu sebagian besar (70%) adalah karya-karya penyair yang terkenal dalam sastra Indonesia.

4) Pengenalan Judul Drama

Di SMA jumlah murid yang mengenal judul drama ada 10%, terdiri dari 2% yang mengenal sebuah judul, 8% yang mengenal dua buah judul, 0% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 90% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang belum pernah membaca/menonton drama, dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya itu. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul drama tetapi tidak mencapai dua judul (1,8 judul).

Di SMA II jumlah murid yang mengenal judul drama ada 56,41%, terdiri dari 33,33% yang mengenal sebuah judul, 15,38% yang mengenal dua buah judul, 7,69% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 43,59% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang belum pernah membaca/menonton drama, dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya itu. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul drama tetapi tidak mencapai dua judul (1,3 judul).

Di SMA III jumlah murid yang mengenal judul drama ada 52,38%, terdiri dari 21,43% yang mengenal sebuah judul, 30,95% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 47,62% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang belum pernah membaca/menonton drama, dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya itu. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid itu rata-rata tidak sampai mengenal satu judul drama pun (0,92 judul).

Di SMA IV jumlah murid yang mengenal judul drama ada 18,15%, terdiri dari 11,11% yang mengenal sebuah judul, 7,4% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 81,85% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang belum pernah membaca/menonton drama, dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya itu. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul drama, tetapi tidak mencapai dua judul (1,16 judul).

Di SMA V murid yang mengenal judul drama ada 40,68%, terdiri dari 23,73% yang mengenal sebuah judul, 16,95% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 59,32% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama, dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak dapat menyebutkan judul/drama yang dibacanya/ditontonnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari dua judul tapi tidak sampai tiga judul (2,27 judul).

Di SMA VI murid yang mengenal judul drama ada 45,28% terdiri dari 18,87% yang mengenal sebuah judul, 26,41% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 54,72% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama, dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak dapat menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal kurang dari satu judul (0,93 judul).

Di SMA VII jumlah murid yang mengenal judul drama ada 11,42%, terdiri dari 5,71% yang mengenal sebuah judul, 5,71% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 88,58% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang belum pernah membaca/menonton drama, dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya itu. Jika dirata-ratakan di antara yang sudah membaca/menonton drama, setiap murid itu rata-rata mengenal 1 (satu) judul drama.

Di SMA VIII murid yang mengenal judul drama ada 95,65%, terdiri dari 60,87% yang mengenal sebuah judul, 34,78% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 4,35% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak dapat menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari satu judul tapi tidak sampai dua judul (1,28 judul).

Di SMA IX murid yang mengenal judul drama ada 17,39%, terdiri dari 17,39% yang mengenal sebuah judul. Sisanya 82,61% tidak mengenal judul drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama, dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak dapat menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal kurang dari satu judul (0,57 judul).

Di SMA X jumlah murid yang mengenal judul drama ada 42%, terdiri dari 20% yang mengenal sebuah judul, 22% yang mengenal dua buah judul, 0% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 58% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang belum pernah membaca /menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya itu. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca menonton drama, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul drama tetapi tidak sampai dua judul (1,52 judul).

Di SMA XI jumlah murid yang mengenal judul drama ada 73,69%, terdiri dari 63,16% yang mengenal sebuah judul, 10,53% yang mengenal dua buah judul, 0% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 71,43% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang belum pernah membaca/menonton drama, dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya itu. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul drama tetapi tidak mencapai dua judul (1,14 judul).

Di SMA XII jumlah murid yang mengenal judul drama ada 28,57%, terdiri dari 16,33% yang mengenal sebuah judul, 12,24% yang mengenal dua buah judul, 0% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 71,43% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang belum pernah membaca/menonton drama, dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya itu. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari satu judul drama tetapi tidak mencapai dua judul (1,43 judul).

Di SMA seluruh Jawa Barat murid yang mengenal judul drama ada 42,45%, terdiri dari 26,65%, yang mengenal sebuah judul, 17,22% yang mengenal dua buah judul. Sisanya 0,58% tidak mengenal judul drama, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama dan murid yang pernah membaca/menonton drama tetapi tidak dapat menyebutkan judul drama yang dibacanya/ditontonnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama setiap

murid rata-rata mengenal lebih dari satu judul tetapi tidak sampai dua judul (1,15 judul).

Judul-judul drama yang disebutkan oleh murid SMA seluruh Jawa Barat ada 26 buah. Hanya tiga buah drama saja yang biasa disebut dalam buku pelajaran kesusastraan, yaitu *Ken Angrok dan Ken Dedes, Manusia Baru,* dan *Taufan di atas Asia* (lihat lampiran).

5) Judul Hasil Sastra dan Murid yang Mengenalnya

Menurut jumlah murid yang mengenalnya diurutkan dari judul yang paling banyak pengenalnya, urutan judul jenis hasil sastra itu adalah sebagai berikut : Novel dikenal judulnya oleh 72,21% murid, puisi oleh 64,96% murid, drama oleh 42,45% murid, dan cerita pendek oleh 39,72% murid. Tanpa dilihat jenisnya, judul hasil sastra dikenal oleh 54,83% murid.

6) Pengenalan Judul Hasil Sastra

Di SMA seluruh Jawa Barat jumlah murid yang mengenal judul hasil sastra ada 52,40%, terdiri dari 19,52% yang mengenal sebuah, 28,62% yang mengenal dua buah judul, 4,26% yang mengenal tiga buah judul. Sisanya 47,60% tidak mengenal judul hasil sastra terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton hasil sastra, dan murid yang telah membaca/menonton hasil sastra, dan murid yang telah membaca/menonton tetapi tidak bisa menyebutkan judulnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton hasil sastra, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari sebuah judul tetapi tidak sampai dua judul (1,47 judul).

b. Pengenalan Pengarang

Dalam hubungan ini diteliti pergerakan murid terhadap pengarang novel, cerita pendek, puisi, drama, dan hasil sastra.

1) Pengenalan Pengarang Novel

Di SMA I jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 60% terdiri dari 12% yang mengenal seorang pengarang, 48% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 40% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,8 pengarang).

Di SMA II jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 66,67% terdiri dari 10,26% yang mengenal seorang pengarang 56,41% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 33,33% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman, dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua pengarang (1,6 pengarang).

Di SMA III jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 45,23% terdiri dari 23,81% yang mengenal seorang pengarang, 21,42% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 54,77% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua pengarang (1,47 pengarang).

Di SMA IV jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman 7,40% terdiri dari 3,70% yang mengenal seorang pengarang, 3,70% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 92,60% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata tidak sampai mengenal seorang pengarang pun (0,6 pengarang).

Di SMA V jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 69,49% terdiri dari 30,51% yang mengenal seorang pengarang, 38,98% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 35,51% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman, dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,68 pengarang).

Di SMA VI jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 71,70% terdiri dari 16,98% yang mengenal seorang pengarang, 54,72% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 28,30% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman, dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di

menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua orang pengarang (1,81 pengarang).
antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,76 pengarang).

Di SMA VII jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 74,28% terdiri dari 2,86% yang mengenal seorang pengarang, 71,42% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 25,72% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman, dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman,setiap murid rata-rata me ngenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua pe ngarang (1,70 pengarang).

Di SMA VIII jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 76,08% terdiri dari 23,91% yang mengenal seorang pengarang, 22,17% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 23,92% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman, dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,77 pengarang).

Di SMA IX jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 86,96% terdiri dari 43,48% yang mengenal seorang pengarang 43,48% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 13,04% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman, dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,68 pengarang).

Di SMA X jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 94% terdiri dari 18% yang mengenal seorang pengarang, 76% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 6% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa

Di SMA XI jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 36,84% terdiri dari 31,58% yang mengenal seorang pengarang, 5,26% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 63,16% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua orang pengarang (1,14 pengarang).

Di SMA XII jumlah murid yang mengenal novel/roman ada 95,32% terdiri dari 24,49% yang mengenal seorang pengarang, 70,83% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 4,62% tidak mengenal pengarang novel/roman terdiri dari murid yang tidak pernah membaca novel/roman dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua orang pengarang (1,74 pengarang).

Di SMA seluruh Jawa Barat jumlah murid yang mengenal pengarang novel/roman ada 67,32% terdiri dari 19,96% yang mengenal seorang pengarang, 47,36% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 32,68% tidak mengenal pengarang novel/roman, dan murid yang telah membaca novel/roman tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca novel/roman, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,56 pengarang).

2) Pengenalan Pengarang Cerita Pendek

Di SMA I jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 20% terdiri dari 12% yang mengenal seorang pengarang, 8% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 80% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,4 pengarang).

Di SMA II jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 25,64% terdiri dari 15,38% yang mengenal seorang pengarang 7,69% yang mengenal dua orang pengarang 2,56% yang mengenal tiga

orang pengarang. Sisanya 74,36% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata tidak sampai mengenal seorang pengarang (0,83 pengarang).

Di SMA III jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 14,28% terdiri dari 9,52% yang mengenal seorang pengarang, 5,76% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 85,72% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari satu pengarang, tapi tidak sampai dua pengarang (1,15 pengarang).

Di SMA IV jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 18,52% terdiri dari 14,8% yang mengenal seorang pengarang, 3,7% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 81,48% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata tidak sampai mengenal seorang pengarang pun (0,31 pengarang).

Di SMA V jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 27,11% terdiri dari 25,42% yang mengenal seorang pengarang, 1,69% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 72,89% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal kurang dari seorang pengarang (0,33 pengarang).

Di SMA VI jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 32,07% terdiri dari 28,30% yang mengenal seorang pengarang, 37,7% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 67,93% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,38 pengarang).

Di SMA VII jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 22,87% terdiri dari 14,29% yang mengenal seorang pengarang, 8,58% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 77,13% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata tidak sampai mengenal seorang pengarangpun (0,5 pengarang).

Di SMA VIII jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 17,39% terdiri dari 15,22% yang mengenal seorang pengarang, 2,17% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 82,61% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal kurang dari seorang pengarang (0,53 pengarang).

Di SMA IX jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 39,13% terdiri dari 17,39% yang mengenal seorang pengarang, 21,74% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 60,87% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal kurang dari seorang pengarang (8,93 pengarang).

Di SMA X jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 28% terdiri dari 18% yang mengenal seorang pengarang, 6% yang mengenal dua orang pengarang, 4% yang mengenal tiga orang pengarang. Sisanya 72% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,5 pengarang).

Di SMA XI jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 15,79% terdiri dari 13,16% yang mengenal seorang pengarang, 2,63% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 84,21% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di

antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,17 pengarang).

Di SMA jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 24,48% terdiri dari 12,24% yang mengenal seorang pengarang, 12,24% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 75,52% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,5 pengarang).

Di SMA seluruh Jawa Barat jumlah murid yang mengenal pengarang cerita pendek ada 27,59% terdiri dari 13,70% yang mengenal seorang pengarang, 12,52% yang mengenal dua orang pengarang, 1,37% yang mengenal tiga orang. Sisanya 72,41% tidak mengenal pengarang cerita pendek terdiri dari murid yang tidak pernah membaca cerita pendek dan murid yang telah membaca cerita pendek tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca cerita pendek, setiap murid rata-rata mengenal kurang dari seorang pengarang (0,93 pengarang).

3) Pengenalan Pengarang Puisi

Di SMA I jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 12% terdiri dari 8% yang mengenal seorang pengarang, 4% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 88% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua orang pengarang (1,33 pengarang).

Di SMA II jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 53,96% terdiri dari 15,50% yang mengenal seorang pengarang, 38,46% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 46,04% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua orang pengarang (1,56 pengarang).

Di SMA III jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 76,31% terdiri dari 11,90% yang mengenal seorang pengarang, 35,71% yang mengenal dua orang pengarang, 42,84% yang mengenal tiga orang pengarang. Sisanya 23,69% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid-murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi setiap murid rata-rata mengenal lebih dari satu orang pengarang tapi tidak sampai dua pengarang (1,88 pengarang).

Di SMA IV jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 33,33% terdiri dari 33,33% yang mengenal seorang pengarang, dan tidak ada yang mengenal dua atau tiga orang pengarang. Sisanya 66,67% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata tidak sampai mengenal seorang pengarang (0,75 pengarang).

Di SMA V jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 52,54% terdiri dari 28,81% yang mengenal seorang pengarang, 23,73% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 47,46% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari satu orang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,18 pengarang).

Di SMA VI jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 30,18% terdiri dari 20,75% yang mengenal seorang pengarang, 9,43% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 69,82% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,65 pengarang).

Di SMA VII jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 25,71% terdiri dari 11,42% yang mengenal seorang pengarang, 14,29% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 74,29% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata tidak sampai mengenal seorang pengarang (0,73 pengarang).

Di SMA VIII jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 69,56% terdiri dari 19,56% yang mengenal seorang pengarang, 50% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 30,44% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,52 pengarang).

Di SMA IX jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 65,22% terdiri dari 47,83% yang mengenal seorang pengarang, 17,39% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 34,78% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,27 pengarang).

Di SMA X jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 38% terdiri dari 22% yang mengenal seorang pengarang, 16% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 62% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua orang pengarang (1,42 pengarang).

Di SMA XI jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 15,78% terdiri dari 7,89% yang mengenal seorang pengarang, 7,89% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 84,22% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua orang pengarang (1,5 pengarang).

Di SMA XII jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 44,93% terdiri dari 34,69% yang mengenal seorang pengarang, 10,24% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 55,07% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi, dan murid yang telah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua orang pengarang (1,23 pengarang).

Di SMA seluruh Jawa Barat jumlah murid yang mengenal pengarang puisi ada 23,85% terdiri dari 19,76% yang mengenal seorang pengarang, 14,09% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 66,15% tidak mengenal pengarang puisi terdiri dari murid yang tidak pernah membaca puisi tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca puisi, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,2 pengarang).

4) Pengenalan Pengarang Drama

Di SMA I jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 2% terdiri dari 2% yang mengenal seorang pengarang. Sisanya 98% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal seorang pengarang (1 pengarang).

Di SMA II jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 56,41% terdiri dari 25,64% yang mengenal seorang pengarang, 36,76% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 43,59% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca drama, dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal seorang pengarang drama.

Di SMA III jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 38,90% terdiri dari 19,25% yang mengenal seorang pengarang, 19,45% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 51,91% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata tidak sampai mengenal seorang pengarang pun (0,96).

Di SMA IV tidak ada murid yang mengenal seorang pun pengarang drama.

Di SMA V jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 28,81% terdiri dari 22,03% yang mengenal seorang pengarang, 6,78% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 71,19% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/me-

nonton drama dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak lebih dari dua orang pengarang (1,1 pengarang).

Di SMA VI jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 41,50% terdiri dari 15,09% yang mengenal seorang pengarang, 26,41% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 58,50% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal kurang dari seorang pengarang (0,9 pengarang).

Di SMA VII jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 2,85% terdiri dari 2,85% yang mengenal seorang pengarang, dan tidak ada yang mengenal lebih dari seorang pengarang. Sisanya 97,15% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama, dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata tidak mengenal seorang pun pengarang drama (0,16 pengarang).

Di SMA VIII jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 89,13 terdiri dari 67,39% yang mengenal seorang pengarang, 21,74% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 10,87% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,08 pengarang).

Di SMA IX jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 17,39% terdiri dari 17,39% yang mengenal seorang pengarang. Sisanya 82,61% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal kurang dari seorang pengarang (0,57 pengarang).

Di SMA X jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 26% terdiri dari 12% yang mengenal seorang pengarang, 14% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 74% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua orang pengarang (1,54 pengarang).

Di SMA XI jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 55,26% terdiri dari 50% yang mengenal seorang pengarang, 5,26% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 44,74% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal kurang dari seorang pengarang (0,92 pengarang).

Di SMA XII jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 16,32% terdiri dari 4,08% yang mengenal seorang pengarang, 12,24% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 83,68% tidak mengenal pengarang drama terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tapi tidak sampai dua orang pengarang (1,75 pengarang).

Di SMA seluruh Jawa Barat jumlah murid yang mengenal pengarang drama ada 32,49% terdiri dari 20,16% yang mengenal seorang pengarang, 12,83% yang mengenal dua orang pengarang. Sisanya 67,51% tidak mengenal pengarang drama, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton drama, dan murid yang telah membaca/menonton drama tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton drama, setiap murid rata-rata mengenal kurang dari seorang pengarang (0,99 pengarang).

5) Pengenalan Pengarang Hasil Sastra

Di SMA seluruh Jawa Barat jumlah murid yang mengenal pengarang hasil sastra ada 41,77% terdiri dari 18,39% yang mengenal seorang pengarang, 21,57% yang mengenal dua orang pengarang, 1,81% yang mengenal tiga orang pengarang. Sisanya 58,23% tidak

mengenal pengarang hasil sastra, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca/menonton hasil sastra dan murid yang telah membaca/menonton hasil sastra tetapi tidak bisa menyebutkan pengarangnya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton hasil sastra, setiap murid rata-rata mengenal lebih dari seorang pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,27 pengarang).

3.2 Kegiatan Apresiasi Sastra di Rumah

Dalam hubungan ini diteliti kegiatan mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, mendengarkan cerita perjalanan, menceritakan kembali hasil sastra yang dibaca, membaca koran atau majalah, membuat kliping, melakukan kegiatan apresiasi sastra di rumah.

3.2.1 Mendengarkan Pembacaan Sastra Melalui Radio

Di SMA I sejumlah 14% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 62% pernah satu sampai tiga kali, 20% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Sisanya sejumlah 4% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah 82%, sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 14%.

Di SMA II sejumlah 5,10% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 66,66% pernah satu sampai tiga kali, 12,82% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Sisanya sejumlah 15,39% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah banyak yaitu 79,48%, sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 5,13%.

Di SMA III sejumlah 4,76% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 59,52% pernah satu sampai tiga kali, 28,57% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Sisanya sejumlah 7,15% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah sangat banyak yaitu 88,09% sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 4,76%.

Dalam hubungan ini diteliti kegiatan mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, mendengarkan cerita perjalanan, menceritakan kembali hasil sastra yang dibaca, membaca koran atau majalah, membuat kliping, melakukan kegiatan apresiasi sastra di rumah.

Di SMA IV sejumlah 25,93% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 51,85% pernah satu sampai tiga kali, 22,22% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah yaitu 74,07%, sedangkan yang sama sekali belum sedikit yaitu 25,93%.

Di SMA V sejumlah 10,17% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 64,41% pernah satu sampai tiga kali, 23,73% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Sisanya sejumlah 1,69% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah sangat banyak yaitu 88,14%, sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 10,17%.

Di SMA VI sejumlah 22,69% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 49,06% pernah satu sampai tiga kali, 28,30% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah banyak yaitu 77,36%, sedangkan yang sama sekali belum sedikit yaitu 22,64%.

Di SMA VII tidak ada murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 82,86% pernah satu sampai tiga kali, 17,14% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah sangat banyak yaitu 100%.

Di SMA VIII sejumlah 2,17% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 67,39% pernah satu sampai tiga kali, 30,44% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Ternyata bahwa

prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah sangat banyak yaitu 97,83%, sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 2,17%.

Di SMA IX tidak ada murid yang belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 56,52% pernah satu sampai tiga kali, 43,48% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah sangat banyak yaitu 100%.

Di SMA X sejumlah 14% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 60% pernah satu sampai tiga kali, 18% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Sisanya sejumlah 8% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah banyak yaitu 78%, sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 14%.

Di SMA XI sejumlah 13,16% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 65,79% pernah satu sampai tiga kali, 15,79% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Sisanya sejumlah 5,26% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah sangat banyak yaitu 81,58%, sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 13,16%.

Di SMA XII sejumlah 28,57% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 36,73% pernah satu sampai tiga kali, 22,45% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Sisanya sejumlah 12,25% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah kurang banyak yaitu 59,18%, sedangkan yang sama sekali belum sedikit yaitu 28,57%.

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 12,33% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 59,88% pernah satu sampai tiga kali, 23,09% sering yaitu satu kali dalam satu minggu. Sisanya sejumlah 4,70% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah sangat banyak yaitu 83,78%, sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 12,33%.

3.2.2 Mendengarkan Cerita Perjalanan

Di SMA I sejumlah 2% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 82% pernah satu sampai dua kali, 10% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan itu dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 92%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 2%.

Di SMA II sejumlah 2,56% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 76,93% pernah satu sampai tiga kali, 12,82% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 7,69% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 88,75%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 2,56%.

Di SMA III sejumlah 9,52% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 71,44% pernah satu sampai tiga kali, 9,52% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 80,96%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 9,52%.

Di SMA IV sejumlah 11,11% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 77,78% pernah satu sampai tiga kali,

11,11% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 88,89%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 11,11%.

Di SMA V sejumlah 11,86% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 69,49% pernah satu sampai tiga kali, 18,65% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 100% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 88,14%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 11,86%.

Di SMA VI sejumlah 7,55% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 66,04% pernah satu sampai tiga kali, 20,75% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 5,66% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 86,79%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 7,75%.

Di SMA VII sejumlah 2,86% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 91,43% pernah satu sampai tiga kali, 5,71% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 97,14%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 2,86%.

Di SMA VIII sejumlah 10,87% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 73,91% pernah satu sampai dua dua kali, 13,04% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 2,18% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengar-

kan itu dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 86,95%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 10,87%.

Di SMA IX tidak ada murid yang belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 73,91% pernah satu sampai dua kali, 21,74% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 4,35% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan itu dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 95,65%.

Di SMA X sejumlah 14% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 60% pernah satu sampai dua kali, 18% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 8% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan itu dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah banyak yaitu 78%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 14%.

Di SMA XI sejumlah 13,16% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 76,31% pernah satu sampai dua kali, 7,89% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 2,64% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan itu dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 84,20%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 13,16%.

Di SMA XII sejumlah 4,08% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 77,55% pernah satu sampai tiga kali, 18,37% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 95,92%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 4,08%.

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 7,83% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 73,97% pernah satu

sampai dua kali, 14,28% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 3,92% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan itu dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 88,35%, sedangkan yang sama sekali belum mendengarkan sangat sedikit yaitu 7,83%.

3.2.3 Menceritakan Kembali Hasil Sastra yang Dibaca

Di SMA I sejumlah 50% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 44% pernah, dan 0% sering. Sisanya sejumlah 6% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah kurang banyak yaitu 44%, yang sama sekali belum menceritakan kembali kurang banyak yaitu 50%.

Di SMA II sejumlah 17,95% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 66,67% pernah, dan 5,13% sering. Sisanya sejumlah 10.25% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah banyak yaitu 71,80%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali sangat sedikit yaitu 17,95%.

Di SMA III sejumlah 26,19% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 61,90% pernah, dan 0% sering. Sisanya sejumlah 11,91% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah banyak yaitu 61,90%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali sangat sedikit yaitu 26,19%.

Di SMA IV sejumlah 37,84% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 55,56% pernah, dan 3,70% sering yaitu lebih dari tiga kali. Sisanya sejumlah 3,70% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah

menceritakan kembali itu berjumlah kurang banyak yaitu 59,26%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali sedikit yaitu 37,04%.

Di SMA V sejumlah 37,29% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 55,93% pernah, dan 6,78% sering yaitu lebih dari tiga kali. Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah banyak yaitu 62,71%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali sedikit yaitu 37,29%.

Di SMA VI sejumlah 45,28% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 52,83% pernah, dan 1,89% sering yaitu lebih dari tiga kali. Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah kurang banyak yaitu 54,72%, begitu pula halnya yang sama sekali belum menceritakan kembali yaitu 45,28%.

Di SMA VII sejumlah 17,14% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 82,86% pernah, dan 0% sering yaitu lebih dari tiga kali. Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah sangat banyak yaitu 82,86%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali sangat sedikit yaitu 17,14%.

Di SMA VIII sejumlah 15,22% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 80,44% pernah, dan 2,17% sering yaitu lebih dari tiga kali. Sisanya sejumlah 2,17% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah sangat banyak yaitu 82,61%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali sangat sedikit yaitu 15,22%.

Di SMA IX sejumlah 26,09% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 73,91% pernah, dan 0% sering.

Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah dan sering menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah banyak yaitu 73,91%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali sedikit yaitu 26,09%.

Di SMA X sejumlah 30% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 60% pernah dan 2% sering. Sisanya sejumlah 8% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*)adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah yaitu 62%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali yaitu 30%.

Di SMA XI sejumlah 34,21% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 57,89% pernah, dan 2,63% sering. Sisanya sejumlah 5,27% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceriterikan kembali itu berjumalh banyak yaitu 60,52%, sedangkan yang sama sekali belum menceriterakan kembali sedikit yaitu 34,21%.

Di SMA XII sejumlah 32,65% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 63,26% pernah, dan 4,09% sering. Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah yaitu 67,35%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali yaitu 32,65%.

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 31,70% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 61,83% pernah, dan 2,55% sering yaitu lebih dari tiga kali. Sisanya sejumlah 3,92% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menceritakan kembali dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah banyak yaitu 64,38%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali sedikit yaitu 31,70%.

3.2.4 Membaca Koran atau Majalah

Di SMA I sejumlah 4% murid tidak membaca koran atau majalah, terdiri atas 2% yang tidak membaca dan tidak berlangganan, dan 2% yang tidak membaca, walaupun berlangganan. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 92%, terdiri atas 44% yang membaca tak berlangganan, dan 48% yang membaca serta berlangganan. Sisanya sejumlah 4% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca, serta berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak, yaitu 92%, sedangkan yang tidak membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 4%.

Di SMA II tidak ada murid yang tidak membaca koran atau majalah. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 100%, terdiri atas 33,33% yang membaca tak berlangganan, dan 66,67% yang membaca serta berlangganan. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca, berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak, yaitu 100%.

Di SMA III tidak ada murid yang tidak membaca koran atau majalah. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 90,47%, terdiri atas 61,90% yang membaca tak berlangganan, dan 28,57% yang membaca serta berlangganan. Sisanya sejumlah 9,53% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca tak berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak, yaitu 90,47%, sedangkan yang tidak membaca tidak ada.

Di SMA IV tidak ada murid yang tidak membaca koran atau majalah. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 100%, terdiri atas 37,04% yang membaca tak berlangganan, dan 62,91% yang membaca serta berlangganan. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca, berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak, yaitu 100%.

Di SMA V sejumlah 3,39% tidak membaca koran atau majalah, dna tergolong kepada yang tidak membaca dan tidak berlangganan. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 91,53% terdiri atas 27,12% yang membaca walaupun tak berlangganan, dan 64,41% yang membaca dan berlangganan. Sisanya sejumlah 5,08% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah

murid yang membaca, dan berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak, yaitu 91,53%, sedangkan yang tidak membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 3,39%.

Di SMA VI sejumlah 3,77% tidak membaca koran atau majalah, dan tergolong kepada yang tidak membaca walaupun berlangganan. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 96,23% terdiri atas 49,06% yang membaca, tak berlangganan, dan 47,17% yang membaca dan berlangganan. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca, tak berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak, yaitu 96,23%, sedangkan yang tidak membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 3,77%.

Di SMA VII tidak ada murid yang tidak membaca koran atau majalah. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 100%, terdiri atas 25,71% yang membaca tak berlangganan, dan 74,29% yang membaca serta berlangganan. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca, serta berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak, yaitu 100%.

Di SMA VIII tidak ada murid yang tidak membaca koran atau majalah. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 100% terdiri atas 52,17% yang membaca, tak berlangganan, dan 47,83% yang membaca dan berlangganan. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca, tak berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak, yaitu 100%.

Di SMA IX tidak ada murid yang tidak membaca koran atau majalah. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 100%, terdiri atas 82,61% yang membaca tak berlangganan, dan 17,39% yang membaca serta berlangganan. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca walaupun tak berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak yaitu 100%.

Di SMA X sejumlah 6% murid tidak membaca koran atau majalah. Seluruhnya tergolong kepada murid yang tidak membaca walaupun berlangganan. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 94%, terdiri atas 38% yang membaca tak berlangganan, dan 56% yang membaca serta berlangganan. Sisanya sejumlah 0% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca serta berlangganan. Jika prosentase murid yang

membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak yaitu 94%, sedangkan yang tidak membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 6%.

Di SMA XI sejumlah 2,63% tidak membaca koran atau majalah dan tergolong kepada yang tidak membaca walaupun berlangganan. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 92,11% terdiri atas 47,37% yang membaca, tak berlangganan, dan 44,74% yang membaca dan berlangganan. Sisanya sejumlah 5,26% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca tak berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak, yaitu 92,11%, sedangkan yang tidak membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 2,63%.

Di SMA XII sejumlah 2,04% murid tidak membaca koran atau majalah. Murid yang tidak membaca ini tergolong kepada yang tidak membaca walaupun berlangganan. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 93,87%, terdiri atas 61,22% yang membaca tak berlangganan, dan 37,65% yang membaca serta berlangganan. Sisanya sejumlah 4,09% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca tak berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak yaitu 92,87%, sedangkan yang tidak membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 2,09%.

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 2,14% murid tidak membaca koran atau majalah, terdiri atas 0,19% yang tidak membaca dan tidak berlangganan, dan 1,95% yang tidak membaca walaupun berlangganan. Murid yang membaca koran atau majalah berjumlah 95,32%, terdiri atas 45,41% yang membaca tak berlangganan, dan 49,91% yang membaca serta berlangganan. Sisanya sejumlah 2,59% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang membaca serta berlangganan. Jika prosentase murid yang membaca itu dijumlahkan, maka murid yang membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak yaitu 95,32%, sedangkan yang tidak membaca berjumlah sangat sedikit yaitu 2,14%.

3.2.5 Membuat Kliping Hasil Sastra/Bahasan Sastra

Di SMA I sejumlah 30% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 42% pernah tetapi sekarang tidak, 24% pernah sampai sekarang. Sisanya 4% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) murid yang pernah tetapi sekarang tidak.

Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah banyak yaitu 66%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sedikit yaitu 30%.

Di SMA II sejumlah 30,77% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 58,97% pernah tetapi sekarang tidak, 7,69% pernah sampai sekarang. Sisanya 2,57% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah banyak yaitu 66,66%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sedikit yaitu 30,77%.

Di SMA III sejumlah 35,71% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 50% pernah tetapi sekarang tidak, 4,76% pernah sampai sekarang. Sisanya 9,53% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah kurang banyak, yaitu 54,76%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sedikit, yaitu 35,71%.

Di SMA IV sejumlah 22,22% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 66,67% pernah tetapi sekarang tidak, 3,70% pernah sampai sekarang. Sisanya 7,41% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah banyak, yaitu 70;37%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sedikit yaitu 22,22%.

Di SMA V sejumlah 27,12% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 59,32% pernah tetapi sekarang tidak, 13,56% pernah sampai sekarang. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah banyak, yaitu 72,88%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sedikit yaitu 27,12%.

Di SMA VI sejumlah 7,55% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 66,04% pernah tetapi sekarang tidak, 22,64% pernah sampai sekarang. Sisanya 3,77% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*), murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan,

prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah sangat banyak, yaitu 88,68%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sangat sedikit yaitu 7,55%.

Di SMA VII sejumlah 14,28% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 45,72% pernah tetapi sekarang tidak, 40% pernah sampai sekarang. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah sangat banyak, yaitu 85,72%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sangat sedikit yaitu 14,28%.

Di SMA VIII sejumlah 2,17% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 80,43% pernah tetapi sekarang tidak, 17,40% pernah sampai sekarang. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah sangat banyak, yaitu 97,88%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sangat sedikit yaitu 2,17%.

Di SMA IX sejumlah 4,35% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 86,96% pernah tetapi sekarang tidak, 8,69% pernah sampai sekarang. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah sangat banyak, yaitu 95,65%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sangat sedikit yaitu 4,35%.

Di SMA X sejumlah 36% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 42% pernah tetapi sekarang tidak, 30% pernah sampai sekarang. Sisanya 2% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah banyak, yaitu 72%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sedikit yaitu 26%.

Di SMA XI sejumlah 28,95% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 21,58% pernah tetapi sekarang tidak, 36,84% pernah sampai sekarang. Sisanya 2,63% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah sampai sekarang. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah banyak yaitu 68,42%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sedikit yaitu 28,95%.

Di SMA XII sejumlah 34,69% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 65,31% pernah tetapi sekarang tidak, 0% pernah sampai sekarang. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah banyak yaitu 65,31%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sedikit yaitu 34,69%.

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 22,70% murid belum pernah membuat kliping hasil sastra/bahasan sastra, 56,95% pernah tetapi sekarang tidak, 17,42% pernah sampai sekarang. Sisanya 2,93% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak. Jika prosentase murid yang pernah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah banyak yaitu 74,37%. Sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sedikit yaitu 22,70%.

3.2.6 Melakukan Kegiatan Apresiasi Sastra di Rumah

Di Semua SMA di seluruh Jawa Barat dirata-ratakan ternyata murid-murid itu melakukan kegiatan apresiasi sastra di lingkungan rumah, walaupun besar prosentase pelaku di setiap SMA itu berlain-lainan. Menurut besar prosentase murid yang melakukan kegiatan, diurutkan dari yang terbesar kepada yang terkecil, urutan SMA di seluruh Jawa Barat adalah sebagai berikut :

1) SMA VII mempunyai sangat banyak murid yang melakukan kegiatan (93,14%).
2) SMA VIII mempunyai sangat banyak murid yang melakukan kegiatan (93,04%).
3) SMA IX mempunyai sangat banyak murid yang melakukan kegiatan (93,04%) sama dengan SMA VIII.
4) SMA II mempunyai sangat banyak murid yang melakukan kegiatan (81,33%).

Rata-rata Jawa Barat 81,24%.

5) SMA VI mempunyai sangat banyak murid yang melakukan kegiatan (80,75%).
6) SMA V mempunyai sangat banyak murid yang melakukan kegiatan (80,68%).
7) SMA IV mempunyai banyak murid yang melakukan kegiatan (78,52%).
8) SMA XI mempunyai banyak murid yang melakukan kegiatan (77,36%).

9) SMA X mempunyai banyak murid yang melakukan kegiatan (76,80%).
10) SMA XII mempunyai banyak murid yang melakukan kegiatan (76,13%).
11) SMA III mempunyai banyak murid yang melakukan kegiatan (75,23%).
12) SMA XII mempunyai banyak murid yang melakukan kegiatan (75,20%).

Di SMA seluruh Jawa Barat rata-rata terdapat sangat banyak (81,24%) murid yang melakukan kegiatan apresiasi sastra di rumah. Jika diukur dengan rata-rata Jawa Barat, maka empat buah SMA (33,33%) ada di atas rata-rata, dan delapan buah SMA (66,67%) ada di bawah rata-rata.

Urutan kegiatan apresiasi di rumah, diurutkan dan kegiatan yang terbesar jumlah pelakunya adalah sebagai berikut: Membaca koran atau majalah (95,32%), mendengarkan cerita perjalanan (88,35%), mendengarkan pembacaan sastra melalui radio (83,78%), membuat kliping (74,37%), dan menceritakan kembali hasil sastra yang dibaca (64,38%).

DAFTAR 4
Prosentase Murid SMA
Yang Melakukan Kegiatan Apresiasi Sastra di Rumah

KEGIATAN	SMA YANG DIJADIKAN SAMPEL												
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	Jabar
1. Mendengarkan Pembacaan Sastra Melalui Radio	82% (v)	79,48% (vii)	88,09% (iv)	74,07% (x)	88,14% (iii)	77,36% (ix)	100% (i)	97,83% (ii)	100% (i)	78% (viii)	81,58% (vi)	59,18% (xi)	83,78% C
2. Mendengarkan Cerita Perjalanan	92% (iv)	88,75% (vii)	80,96% (v)	88,89% (vi)	88,14% (viii)	86,79% (x)	97,14% (i)	86,95% (ix)	95,65% (iii)	78% (xii)	84,20% (xi)	95,92% (ii)	88,35% B
3. Menceritakan Kembali Hasil Sastra yang Dibaca	44% (xii)	71,80% (iv)	61,90% (viii)	59,26% (x)	62,71% (vi)	54,72% (xi)	82% (i)	82,61% (ii)	73,91% (iii)	62% (vii)	60,52% (ix)	67,38% (v)	64,38% E
4. Membaca Koran/Majalah	92% (vi)	100% (j)	90,47% (viii)	100% (i)	91,53% (vii)	96,23% (ii)	100% (i)	100% (i)	100% (i)	94% (iii)	92,11% (v)	92,87% (iv)	95,32% A
5. Membuat Kliping	66% (x)	66,66% (ix)	54,76% (xii)	70,37% (vii)	72,88% (v)	88,68% (iii)	85,72% (iv)	97,83% (i)	95,65% (ii)	72% (vi)	68,42% (viii)	65,31% (xi)	74,37% D
6. Rata-rata Kegiatan	75,20% (xi)	81,33% (iii)	75,23% (x)	78,52% (vi)	80,68% (v)	80,75% (iv)	93,04% (i)	93,14% (ii)	93,04% (ii)	76,80% (viii)	77,36% (vii)	76,13% (ix)	81,24%

3.3 Kegiatan Apresiasi Sastra di Masyarakat

Dalam hubungan ini diteliti keterlibatan murid dalam perkumpulan kesenian, kegiatan sastra daerah, kegiatan sastra di RT/RW, perpustakaan, pementasan drama, dan melakukan kegiatan apresiasi di masyarakat.

3.3.1 Menjadi Anggota/Pimpinan Perkumpulan Seni Sastra/Drama

Di SMA I sejumlah 82% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 10% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 2% pernah dan sekarang pun masih giat. Sisanya sejumlah 6% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan yang pernah serta sekarangpun masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan berjumlah sangat sedikit, yaitu 12%, sedangkan yang sama sekali belum pernah sangat banyak, yaitu 82%.

Di SMA II sejumlah 74,36% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 17,95% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 2,56% pernah dan sekarang pun masih giat. Sisanya sejumlah 3,29% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan murid yang pernah serta masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama berjumlah sedikit, yaitu 20,51%, sedangkan yang sama sekali belum pernah banyak, yaitu 74,36%.

Di SMA III sejumlah 59,52% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 30,95% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 0% pernah dan sekarang pun masih giat. Sisanya sejumlah 9,53% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan murid yang pernah serta masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama berjumlah sedikit, yaitu 30,95%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, kurang banyak, yaitu 59,52%.

Di SMA IV sejumlah 77,78% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 7,41% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi , 0% pernah dan sekarang pun masih

giat. Sisanya sejumlah 14,81% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama berjumlah sangat sedikit, yaitu 7,41%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, banyak, yaitu 77,78%.

Di SMA V sejumlah murid 79,41% belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 17,65% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 0% pernah dan sekarang pun masih giat. Sisanya sejumlah 2,94% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan yang pernah serta sekarang pun masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan berjumlah sangat sedikit, yaitu 17,65%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, banyak, yaitu 79,41%.

Di SMA VI sejumlah 84% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 7,55% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 5,66% pernah dan sekarang pun masih giat. Sisanya sejumlah 1,89% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan yang pernah serta sekarang pun masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan berjumlah sangat sedikit, yaitu 13,21%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, sangat banyak, yaitu 84,90%.

Di SMA VII sejumlah 85,71% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 11,43% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 0% pernah dan sekarang pun masih giat. Sisanya sejumlah 2,86% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan murid yang pernah serta masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama berjumlah sangat sedikit, yaitu 11,43%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, sangat banyak, yaitu 85,71%.

Di SMA VIII sejumlah 93,48% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 6,52% pernah

tetapi sekarang tidak giat lagi, 0% pernah dan sekarang pun masih giat. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan yang pernah serta sekarang pun masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan berjumlah sangat sedikit, yaitu 6,52%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, sangat banyak, yaitu 93,48%.

Di SMA IX sejumlah 69,56% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 26,09% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 4,35% pernah dan sekarang pun masih giat. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/-drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan murid yang pernah serta masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/ drama berjumlah sedikit, yaitu 30,44%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, banyak yaitu 69,56%.

Di SMA X sejumlah 66% murid belum pernah menjadi anggota/ pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 16% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 6% pernah dan sekarang pun masih giat. Sisanya sejumlah 12% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/ pimpinan perkumpulan seni satra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan murid yang pernah serta masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama berjumlah sedikit, yaitu 22%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, banyak, yaitu 66%.

Di SMA XI sejumlah 89,47% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 0% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 2,63% pernah dan sekarang pun masih giat. Sisanya sejumlah 7,90% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan yang pernah serta sekarang pun masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan berjumlah sangat sedikit, yaitu 2,63%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, sangat banyak, yaitu 89,47%.

Di SMA XII sejumlah 73,47% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 18,37% pernah tetapi

sekarang tidak giat lagi, 4,08% pernah dan sekarang pun masih giat. Sisanya sejumlah 4,08% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan murid yang pernah serta masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama berjumlah sedikit, yaitu 22,45%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, banyak, yaitu 73,47%.

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 74,36% murid belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama, 17,03% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 2,16% pernah dan sekarang pun masih giat. Sisanya sejumlah 6,45% tidak mengisi angket. Ternyata bahwa prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama. Jika dijumlahkan prosentase murid yang pernah tetapi sekarang tidak giat lagi dan yang pernah serta sekarang pun masih giat, maka prosentase murid yang sudah menjadi anggota/pimpinan perkumpulan berjumlah sangat sedikit, yaitu 19,19%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, banyak yaitu 74,36%.

3.3.2 Mengikuti Kegiatan Sastra di RT/RW

Di SMA I sejumlah 90% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 8% pernah (tidak lebih dari dua kali). Sisanya sejumlah 2% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Jika diprosentasekan murid yang pernah dan sering mengikuti kegiatan sastra dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sangat sedikit, yaitu 8%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra sangat banyak, yaitu 90%.

Di SMA II sejumlah 64,10% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 10,26% pernah (tidak lebih dari dua kali), 5,13% sering (lebih dari dua kali). Sisanya sejumlah 20,51% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mengikuti kegiatan sastra dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sangat sedikit, yaitu 15,39%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra banyak, yaitu 64,10%.

Di SMA III sejumlah 61,90% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 30,95% pernah (tidak lebih dari dua kali), 2,38% sering :lebih dari dua kali). Sisanya sejumlah 4,77% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sedikit, yaitu 33,33%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra, yaitu 61,90%.

Di SMA IV sejumlah 77,78% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 3,70% pernah (tidak lebih dari dua kali). Sisanya sejumlah 18,52% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mengikuti kegiatan sastra dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sangat sedikit, yaitu 3,70%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra, yaitu 77,78%.

Di SMA V sejumlah 76,27% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 22,03% pernah (tidak lebih dari dua kali). Sisanya sejumlah 1,70% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sedikit yaitu 22,03%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra banyak, yaitu 76,27%.

Di SMA VI sejumlah 81,13% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 9,43% pernah (tidak lebih dari dua kali), 5,66% sering (lebih dari dua kali). Sisanya sejumlah 3,78% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mengikuti kegiatan sastra dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sangat sedikit, yaitu 15,09%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra sangat banyak, yaitu 81,13%.

Di SMA VII sejumlah 71,43% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 22,86% pernah (tidak lebih dari dua kali), 5,71% sering (lebih dari dua kali). Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan

sastra di luar Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mengikuti kegiatan sastra dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sedikit yaitu 28,57%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra banyak, yaitu 71,43%.

Di SMA VIII sejumlah 76,09% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 19,56% pernah (tidak lebih dari dua kali). Sisanya sejumlah 4,35% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mengikuti kegiatan sastra dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sangat sedikit yaitu 19,56%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra banyak, yaitu 76,09%.

Di SMA IX sejumlah 78,26% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 17,39% pernah (tidak lebih dari dua kali). Sisanya sejumlah 4,35% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mengikuti kegiatan sastra dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sangat sedikit, yaitu 17,39%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra banyak, yaitu 78,26%.

Di SMA X sejumlah 54% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 2% pernah (tidak lebih dari dua kali), 8% sering (lebih dari dua kali). Sisanya sejumlah 36% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mengikuti kegiatan sastra dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sangat sedikit, yaitu 10%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra kurang banyak, yaitu 54%.

Di SMA XI sejumlah 65,79% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Sisanya sejumlah 34,21% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra banyak, yaitu 65,79%.

Di SMA XII sejumlah 83,67% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja, 6,12% pernah (tidak lebih

dari dua kali), 2,04% sering (lebih dari dua kali). Sisanya sejumlah 8,17% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mengikuti kegiatan sastra dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra berjumlah sangat sedikit, yaitu 8,16%. Sedangkan yang sama sekali belum mengikuti kegiatan sastra sangat banyak, yaitu 83,67%.

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 73,58% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra daerah, 12,72% pernah, 2,54% sering. Sisanya 11,60% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra daerah. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mengikuti kegiatan sastra daerah dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti kegiatan sastra daerah berjumlah sangat sedikit, yaitu 15,26%. Sedangkan yang sama sekali belum pernah mengikuti kegiatan sastra daerah berjumlah banyak, yaitu 73,58%.

3.3.3 Menjadi Peminjam Perpustakaan Umum

Di SMA I sejumlah 58% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 34% pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 8% sering (lebih dari 3 kali meminjam). Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah kurang banyak yaitu 42%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan kurang banyak, yaitu 58%.

Di SMA II sejumlah 46,15% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 20,51% pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 28,20% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Sisanya sejumlah 5,14% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah kurang banyak, yaitu 48,71%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan kurang banyak, yaitu 46,15%.

Di SMA III sejumlah 47,62% murid belum pernah menjadi

peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 30,95% pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 11,90% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Sisanya sejumlah 10,53% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah kurang banyak, yaitu 42,85%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan kurang banyak, yaitu 47,62%.

Di SMA IV sejumlah 66,68% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 7,40% pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 7,40% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Sisanya sejumlah 18,52% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah sangat sedikit yaitu 14,80%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan banyak, yaitu 66,68%.

Di SMA V sejumlah 62,71% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 28,81% pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 6,78% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Sisanya sejumlah 1,70% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah sedikit, yaitu 35,59%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan, yaitu 62,71%.

Di SMA VI sejumlah 50,94% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 28,30% pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 16,98% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Sisanya sejumlah 3,78% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah kurang banyak yaitu 45,28%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan, yaitu 50,94%.

Di SMA VII sejumlah 54,28% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 25,72% pernah (tidak lebih

dari dua kali meminjam), 20% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah kurang banyak, yaitu 45,72%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan kurang banyak, yaitu 54,28%.

Di SMA VIII sejumlah 58,70% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umu, 21,74% pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 13,04% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Sisanya sejumlah 6,52% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum penah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah sedikit, yaitu 34,78%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan kurang banyak, yaitu 58,70%.

Di SMA IX sejumlah 47,83% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 34,78% pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 13,04% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Sisanya sejumlah 4,35% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah kurang banyak yaitu 47,82%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan kurang banyak, yaitu 47,83%.

Di SMA X sejumlah 48% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 26% pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 22% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Sisanya sejumlah 4% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah kurang banyak yaitu 48%. Sedangkan yang sama sekali belum menjaid peminjam/pelanggan kurang banyak, yaitu 48%.

Di SMA XI sejumlah 36,84% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 39,47% pernah (tidak lebih

dari dua kali meminjam), 10,53% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Sisanya sejumlah 13,16% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah kurang banyak, yaitu 50%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan sedikit, yaitu 36,84%.

Di SMA XII sejumlah 57,14% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 26,53% pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 16,33% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah kurang banyak,yaitu 42,86%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan kurang banyak, yaitu 57,14%.

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 53,23% murid belum pernah menjadi peminjam/pelanggan perpustakaan umum, 27,40%, pernah (tidak lebih dari dua kali meminjam), 14,48% sering (lebih dari tiga kali meminjam). Sisanya sejumlah 4,89% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam/pelanggan. Jika prosentase murid yang pernah dan sering menjadi peminjam/pelanggan perpustakan umum dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menjadi peminjam/pelanggan berjumlah kurang banyak, yaitu 41,88%. Sedangkan yang sama sekali belum menjadi peminjam/pelanggan kurang banyak, yaitu 53,23%.

3.3.4 Mementaskan Drama di Gelanggang Remaja/Gedung Pertunjukan

Di SMA I sejumlah 62% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 37% pernah (tidak lebih dari dua kali), 0% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 1% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prseontase murid yang sudah mementaskan drama/sandiwara berjumlah sedikit, yaitu

34%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara banyak, yaitu 62%.

Di SMA II sejumlah 76,92% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 5,13% pernah (tidak lebih dari dua kali), 5,13% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 12,82% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mementaskan drama/sandiwara berjumlah sangat sedikit, yaitu 10,26%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara banyak, yaitu 76,92%.

Di SMA III sejumlah 80,95% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 9,52% pernah (tidak lebih dari dua kali), 2,38% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 7,15% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mementaskan drama/sandiwara berjumlah sangat sedikit, yaitu 11,90%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara sangat banyak, yaitu 80,95%.

Di SMA IV sejumlah 81,48% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 11,11% pernah (tidak lebih dari dua kali), 0% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 7,41% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mementaskan drama/sandiwara berjumlah sangat sedikit, yaitu 11,11%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara sangat banyak, yaitu 81,48%.

Di SMA V sejumlah 91,52% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 6,78% pernah (tidak lebih dari dua kali), 0% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 1,70% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mementaskan drama/sandiwara berjumlah sangat

sedikit yaitu 6,78%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara sangat banyak, yaitu 91,52%.

Di SMA VI sejumlah 79,24% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 15,09% pernah (tidak lebih dari dua kali), 1,89% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 3,78% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mementaskan drama/sandiwara berjumlah sangat sedikit, yaitu 16,98%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara banyak, yaitu 79,24%.

Di SMA VII sejumlah 88,57% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 8,57% pernah (tidak lebih dari dua kali) 0% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 2,86% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mementaskan drama/sandiwara berjumlah sangat sedikit, yaitu 8,57%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara sangat banyak, yaitu 88,57%.

Di SMA VIII sejumlah 82,61% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 10,87'% pernah (tidak lebih dari dua kali), 0% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 6,51% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara berjumlah sangat sedikit, yaitu 10,87%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara sangat banyak, yaitu 82,61%.

Di SMA IX sejumlah 78,26% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 21,74% pernah (tidak lebih dari dua kali), 0% sering (lebih dari tiga kali). Ternyata prosentase tertinggi *(mode)* adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mementaskan drama/sandiwara berjumlah sedikit, yaitu 21,47%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara banyak, yaitu 78,26%.

Di SMA X sejumlah 48% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 22% pernah (tidak lebih dari dua kali). 0% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 30% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prosentase murid yagng sudah mementaskan drama/sandiwara berjumlah sedikit, yaitu 22%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara kurang banyak, yaitu 48%.

Di SMA XI sejumlah 65,79% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 18,42% pernah (tidak lebih dari dua kali), 0% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 15,79% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mementaskan drama/sandiwara banyak, yaitu 65,79%.

Di SMA XII sejumlah 73,47% murid belum pernah mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja/Gedung Kesenian/Gedung Pertunjukan, 8,16% pernah (tidak lebih dari dua kali), 4,08% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 14,29% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mementaskan drama/sandiwara. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mementaskan drama/sandiwara dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mementaskan drama/sandiwara berjumlah sangat sedikit, yaitu 12,24%. Sedangkan yang sama sekali belum mementaskan drama/sandiwara banyak yaitu 73,47%.

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 75,34% murid belum pernah mementaskan drama di Gelanggang Remaja, 14,29% pernah, 1,17% sering. Sisanya sejumlah 9,20% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti pentas drama di Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mengikuti pentas drama dijumlahkan, prosentase murid yang sudah mengikuti pentas drama berjumlah sangat sedikit yaitu 15,46%. Sedangkan yang sama sekali belum pernah mengikuti pentas drama berjumlah banyak, yaitu 75,34%.

3.3.5 Melakukan Kegiatan Apresiasi Sastra di Masyarakat

Di Semua SMA di seluruh Jawa Barat jika dirata-ratakan ternyata murid-murid itu melakukan kegiatan apresiasi sastra di lingkungan

masyarakat, walaupun besar prosentase pelaku di setiap SMA itu berlain-lainan. Menurut besar prosentase murid yang melakukan kegiatan, diurutkan dari yang terbesar kepada yang terkecil, urutan SMA di seluruh Jawa Barat adalah sebagai berikut :

1) SMA III mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (30,95%).
2) SMA XII mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (25,31%).
3) SMA IX mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (24,35%).
4) SMA I mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (23.20%).
5) SMA X mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (22,40%).
6) SMA VII mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (22,29%).
7) SMA II mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (22,13%).
8) SMA VI mempunyai sedikit murid yang melakukan kegiatan (21,13%).
9) SMA V mempunyai sangat sedikit murid yang melakukan kegiatan (19,12%).
10) SMA XI mempunyai sangat sedikit murid yang melakukan kegiatan (16,84%).
11) SMA VIII mempunyai sangat sedikit murid yang melakukan kegiatan (15,22%).
12) SMA IV mempunyai sangat sedikit murid yang melakukan kegiatan (10,37%).

Di SMA seluruh Jawa Barat rata-rata terdapat sedikit (21,72%) murid yang melakukan kegiatan apresiasi sastra di masyarakat. Jika diukur dengan rata-rata Jawa Barat tersebut, maka (tujuh) buah SMA (58,33%) ada di atas rata-rata, dan (lima) buah SMA (41,67%) ada di bawah rata-rata.

Urutan kegiatan apresiasi di masyarakat, diurutkan dari kegiatan yang terbesar jumlah pelakunya adalah sebagai berikut : menjadi peminjam perpustakaan umum (41,88%), menjadi anggota/pemimpin perkumpulan seni sastra atau drama (19,19%), mengikuti kegiatan sastra daerah (16,83%); mementaskan drama di Gelanggang Remaja/ Gedung pertunjukan (15,46%); mengikuti kegiatan sastra di RT/RW (15,26%);

DAFTAR 5
Prosentase Murid di Setiap SMA
Yang Melakukan Kegiatan Apresiasi Sastra di Masyarakat

KEGIATAN	SMA YANG DIJADIKAN SAMPEL												
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	Jabar
1. Menjadi anggota/pimpinan perkumpulan seni sastra/drama	02% (viii)	20,51% (iv)	30,95% (i)	7,41% (x)	17,65% (vi)	13,21% (vii)	11,43% (ix)	6,52% (xi)	30,44% (ii)	22% (v)	2,63% (xii)	22,45% (iii)	19,19% (B)
2. Mengikuti kegiatan sastra daerah	20% (iii)	15,78% (v)	35,71% (ii)	14,81% (vii)	13,56% (viii)	15,10% (vi)	17,14% (iv)	4,35% (x)	4,35% (ix)	10% (xi)	13,16% (ix)	40,82% (i)	16,83% (C)
3. Mengikuti kegiatan sastra di RT/RW	8% (x)	15,39% (vi)	33,33% (i)	3,70% (xi)	22,03% (iii)	15,09% (vii)	28,57% (ii)	19,56% (iv)	17,39% (v)	10% (viii)	0% (xii)	8,16% (ix)	15,26% (E)
4. Menjadi pemimpin perpustakaan umum	42% (ix)	48,71% (ii)	42,85% (viii)	14,80% (xii)	35,59% (x)	45,28% (vi)	45,72% (v)	34,78% (xi)	47,82% (iv)	48% (iii)	50% (i)	42,86% (vii)	41,88% (A)
5. Mementaskan drama di Gelanggang Remaja/Gedung Pertunjukkan	34% (i)	10,26% (x)	11,90% (vii)	11,11% (viii)	6,78% (xii)	16,98% (v)	8,57% (xi)	10,87% (ix)	21,74% (iii)	22% (ii)	18,42% (iv)	12,24% (vi)	15,46% (D)
6. Rata-rata Kegiatan	23,20% (iv)	22,13% (vii)	30,95% (i)	10,37% (xii)	19,12% (ix)	21,13% (viii)	22,29% (vi)	15,22% (i)	24,35% (iii)	22,40% (v)	16,84% (x)	25,31% (ii)	21,72%

3.4 Prosentase Rata-rata Murid SMA Jawa Barat yang Mengikuti Kegiatan Apresiasi

Jumlah rata-rata murid SMA seluruh Jawa Barat yang mengikuti kegiatan apresiasi sastra di sekolah ada 42,38%, di rumah ada 81,24%, dan di masyarakat ada 21,72%. Ternyata prosentase terbesar adalah murid yang mengikuti kegiatan apresiasi sastra di rumah, dan prosentase terkecil adalah murid yang mengikuti kegiatan apresiasi di masyarakat. Jika ketiga prosentase itu dirata-ratakan, diperoleh rata-rata prosentase murid SMA seluruh Jawa Barat yang mengikuti kegiatan apresiasi tanpa dibedakan apakah mereka melakukannya di sekolah, di rumah, atau di masyarakat. Rata-rata prosentase yang mengikuti kegiatan itu ada 48,45%, atau dengan kata lain jumlah murid yang mengikuti kegiatan itu kurang banyak.

Menurut besar prosentase rata-rata murid yang melakukan kegiatan apresiasi di sekolah, di rumah, dan di masyarakat, diurutkan dari kegiatan yang terbesar jumlah pelakunya, urutan SMA di seluruh Jawa Barat adalah sebagai berikut :

1) SMA IX (58,53%)
2) SMA VI (56,08%)
3) SMA VIII (52,73%)
4) SMA VII (51,10%)
5) SMA III (49,17%)
6) SMA V (48,55%)

..... Rata-rata Jawa Barat 48,45%

7) SMA II (48,06%)
8) SMA X (46,37%)
9) SMA XII (45,90%)
10) SMA XI (45,46%)
11) SMA I (43,58%)
12) SMA IV (39,41%)

Di SMA seluruh Jawa Barat rata-rata terdapat kurang banyak (48,45%) murid yang melakukan kegiatan apresiasi sastra jika diukur dengan rata-rata Jawa Barat tersebut, maka enam buah SMA (50%) ada di atas rata-rata, dan enam buah SMA (50%) lagi ada di bawah rata-rata.

3.5 Hubungan antara Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah, di Rumah, dan di Masyarakat

Setelah diketahui jumlah murid yang melakukan kegiatan di sekolah, di rumah dan di masyarakat, akan dilihat apakah ada hubungan antara kegiatan di ketiga tempat itu dan bagaimana sifat hubungan itu.

Daftar 6
Korelasi antara Kegiatan di Sekolah dengan di Rumah

Kelompok	Ranking Kegiatan		B	B^2
	di sek. (x)	di rumah (y)		
I	11	12	—1	1
II	7	4	3	9
III	6	11	—5	25
IV	12	7	5	25
V	4	6	—2	4
VI	1	5	—4	16
VII	9	1	8	64
VIII	3	2,5	0,5	0,25
IX	2	2,5	—0,5	0,25
X	8	9	—1	1
XI	5	8	—3	9
XII	10	10	0	8
Jumlah	78	78	0	162,5

$$rho_{xy} : 1 - \frac{6 \Sigma B^2}{N(N^2 - 1)}$$

$$1 - \frac{6(162,5)}{12(12^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{975}{12(143)}$$

$$= 1 - \frac{975}{1716}$$

$$= 1 - 0,568$$

$$= 0,432$$

Penafsiran

0,81 — 1,00 Tinggi
0,61 — 0,80 Cukup
0,41 — 0,60 Agak rendah
0,21 — 0,40 Rendah
0,00 — 0,20 Tak berkorelasi

Kesimpulan

Kegiatan di sekolah dengan di rumah itu berkorelasi dalam tingkatan agak rendah.
Dengan kata lain kelompok siswa yang giat di sekolah umumnya giat pula di rumah; dan sebaliknya.

Daftar 7
Korelasi antara Kegiatan di Sekolah dengan di Masyarakat

Kelompok	Ranking Kegiatan		B	B^2
	di sek. (x)	di masy. (y)		
I	11	4	7	49
II	7	7	0	0
III	6	1	5	25
IV	12	12	0	0
V	4	9	−5	25
VI	1	8	−7	49
VII	9	6	3	9
VIII	3	11	−8	64
IX	2	3	−1	1
X	8	5	3	9
XI	5	10	−5	25
XII	10	2	8	64
Jumlah	78	78	0	320

$$rho_{xy} = 1 - \frac{6 \Sigma B2}{N(N^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{1920}{1716}$$

$$= 1 - 1{,}1189$$

$$= -0{,}1189$$

Penafsiran
0,81 — 1,00 Tinggi
0,61 — 0,80 Cukup
0,41 — 0,60 Agak rendah
0,21 — 0,40 Rendah
0,00 — 0,20 Tak berkorelasi

Kesimpulan

Kegiatan di sekolah dengan kegiatan di masyarakat tidak berkorelasi. Dengan kata lain kelompok siswa yang giat di sekolah ada yang giat dan ada yang tidak giat di masyarakat; dan sebaliknya.

Daftar 8
Korelasi antara Kegiatan di Rumah dengan di Masyarakat

Kelompok	Ranking Kegiatan		B	B^2
	di rumah (x)	di masy. (y)		
I	12	4	8	64
II	4	7	—3	9
III	11	1	10	100
IV	7	12	—5	25
V	6	9	—3	9
VI	5	8	—3	9
VII	1	6	—5	25
VIII	2,5	11	—8,5	72,25
IX	2,5	3	—0,5	0,25
X	9	5	4	16
XI	8	10	—2	4
XII	10	2	8	64
Jumlah	78	78	0	397,5

$$rho_{xy} = 1 - \frac{6 \Sigma B^2}{N(N^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{2385}{12(12^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{2385}{1716}$$

$$= 1 - 1{,}38986$$

$$= - 0{,}38986$$

Penafsiran

0,81 — 1,00 Tinggi
0,61 — 0,80 Cukup
0,41 — 0,60 Agak rendah
0,21 — 0,40 Rendah
0,00 — 0,20 Tak berkorelasi

Kesimpulan

Kegiatan di sekolah dengan kegiatan di rumah berkorelasi negatif. Dengan kata lain kelompok siswa yang giat di rumah cenderung sebaliknya di masyarakat; dan sebaliknya.

Dari perhitungan di atas ternyata ada korelasi positif antara kegiatan di sekolah dengan kegiatan di rumah, tetapi ada korelasi negatif antara kegiatan di sekolah dengan kegiatan di masyarakat. Kegiatan di rumah berupa mendengarkan pembacaan hasil sastra, membaca hasil sastra, dan mementaskan drama, sifat kegiatannya memang sama dengan kegiatan di rumah, yaitu mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, mendengarkan cerita perjalanan, menceriterakan hasil sastra yang telah dibaca, membaca koran dan majalah, dan membuat kliping sastra.

Dapat difahami apabila murid yang giat dalam kegiatan di sekolah giat pula di rumah dalam kegiatan yang sifatnya sama.

Adapun kegiatan di masyarakat agak lain sifatnya. Jika dalam kegiatan di sekolah dan di rumah kegiatan itu terutama bersifat individual dan tidak begitu tergantung kepada orang lain, dalam kegiatan di masyarakat kegiatan itu tidak hanya bersifat individual, sebab murid tergantung pula kepada kegiatan dan fasilitas pada pihak lain, seperti ada tidaknya perkumpulan sastra atau drama, kegiatan sastra daerah, kegiatan sastra di RT/RW, dan ada tidaknya perpustakaan umum. Dapat difahami apabila antara kegiatan di sekolah dengan di masyarakat tidak berkorelasi. Murid yang giat di sekolah ada yang giat dan ada yang tidak giat di masyarakat. Malah murid yang giat di rumah cenderung sebaliknya di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

4.1 Kegiatan yang Diteliti

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana kuantitas dan kualitas pengalaman belajar apresiasi sastra yang diperoleh murid di sekolah, di rumah, dan di luar sekolah dan rumah. Untuk memperoleh gambaran tentang hal ini dilakukanlah penelitian terhadap murid kelas II dan III Jurusan Bahasa di 12 SMA Negeri di Jawa Barat.

Yang diteliti adalah kegiatan apresiasi yang dilakukan murid. Dengan kegiatan apresiasi dimaksudkan perbuatan yang dilakukan dengan sadar, dan bertujuan untuk mengenal dan memahami dengan tepat nilai sastra, untuk menumbuhkan kegairahan kepadanya, dan memperoleh kenikmatan daripadanya. Perbuatan itu direncanakan oleh sekolah berdasarkan asas kurikulum, untuk mencapai tujuan yang ditentukan dalam kurikulum itu, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan budaya. Kurikulum yang berlaku di SMA adalah Kurikulum SMA 1975, yang di dalamnya mengandung Bidang Studi Bahasa Indonesia yang mencakup pokok bahasan sastra.

Dengan mempertimbangkan ragam kegiatan apresiasi sastra yang dari segi teoritis penting dilakukan agar murid beroleh pengalaman apresiasi sastra, dan dengan mempertimbangkan ragam kegiatan apresiasi sastra yang perlu dilakukan agar tujuan seperti tercantum dalam Kurikulum SMA 1975 dapat dicapai, kegiatan apresiasi yang diselidiki adalah kegiatan mendengarkan pembacaan hasil sastra, membaca hasil sastra, mendiskusikan hasil sastra, menulis bahasan hasil sastra, mengikuti lomba mengarang, mementaskan drama, membuat kliping sastra, dan mengunjungi perpustakaan. Penelitian ini tidak menyelidiki bagaimana keadaan kemampuan apresiasi murid sebagai hasil kegiatan-kegiatan itu.

4.2 Pengajaran Sastra di Sekolah

Dalam hubungan ini dapat disimpulkan mengenai tujuan pengajaran sastra, bahan, dan cara mengajar.

4.2.1 Tujuan Pengajaran Sastra

Dari angket guru ternyata bahwa menurut guru urutan kepentingan tujuan pengajaran sastra adalah :

a. Murid membaca hasil sastra dan dapat memahami apa yang dibacanya.
b. Murid membaca hasil sastra dan dapat memberikan timbangan terhadap yang dibacanya.
c. Murid membaca hasil sastra dan menyenangi hasil sastra yang dibacanya.
d. Murid mengetahui istilah sastra dan sejarah sastra.
e. Murid hafal nama pengarang, judul karyanya, dan tahun terbit karya itu.

Pada dasarnya apa yang menjadi tujuan pengajaran sastra seperti dikemukakan oleh para guru itu sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Kurikulum SMA 1975. Dalam hal urutan kepentingannya ternyata guru menekankan kepada tujuan apresiasi, dengan meletakkan tujuan itu pada urutan teratas. Dalam tujuan kurikular pada Kurikulum 1975 urutan kepentingan itu tidak dinyatakan, melainkan dicantumkan saja tiga tujuan berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkenaan dengan sastra. Dari segi cakupan tujuan instruksionalnya, tujuan apresiasi menduduki tempat terbesar, kemudian diikuti oleh tujuan pengetahuan sastra.

4.2.2 Bahan Pengajaran Sastra

Dari angket guru ternyata bahwa menurut guru urutan kepentingan bahan pengajaran sastra yang harus dikuasai oleh murid adalah sebagai berikut :

a. Pengertian puisi, prosa, drama, tokoh, tema, alur dan latar.
b. Periodisasi sastra Indonesia, nama pengarang, dan daftar karya pada setiap periode.
c. Hasil sastra berupa novel, cerita pendek, puisi, dan drama.
d. Ikhtisar novel, dan pendapat kritikus tentang novel tersebut.
e. Bahan yang terdapat dalam buku pelajaran seadanya.

Pendapat guru tentang urutan bahan seperti itu tidak serasi dengan urutan tujuan pengajaran sastra yang mereka kemukakan. Jika dalam urutan tujuan, tiga tujuan terpenting adalah membaca hasil sastra, dalam bahan, hasil sastra itu disimpan pada urutan ketiga. Sedangkan pengertian istilah dan periodisasi yang dalam tujuan disimpan pada urutan keempat, dalam bahan disimpan pada urutan teratas. Kiranya pendapat para guru tentang urutan kepentingan bahan itu dipengaruhi juga oleh bahan yang ada dalam Kurikulum SMA 1975, yang jika dibaca terlepas dari tujuan kurikular menjadi bahan pengajaran yang pada umumnya berupa pengetahuan teoritis tentang sastra. Di samping itu, sebab lain mungkin karena dalam kenyataannya di sekolah buku yang berisi hasil sastra tidak cukup banyak. Dalam angket itu guru menjawab bahwa buku novel kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi, dan drama tidak memenuhi kebutuhan murid, malah ada guru yang mengatakan buku-buku itu tak ada sama sekali.

4.2.3 Cara Mengajar

Dari angket guru ternyata bahwa cara mengajarkan sastra yang menurut pengalaman guru paling berhasil bagi murid adalah sebagai berikut :

a. Murid ditugaskan membaca suatu pokok masalah dari buku pelajaran di rumah, setelah itu di dalam kelas guru menerangkan pokok masalah tersebut.
b. Murid ditugaskan membaca hasil sastra di rumah, dan membuat laporan tertulis yang disampaikan kepada guru.
c. Murid ditugaskan membaca hasil sastra di rumah, setelah itu di dalam kelas diadakan diskusi mengenai hasil sastra tersebut.
d. Guru menerangkan, murid mendengarkan sambil membuat catatan.
e. Guru menerangkan, kemudian memberikan catatan (dengan mendiktekan atau menuliskan di papan tulis), dan murid menyalin catatan itu.

Tiga cara yang dianggap paling berhasil adalah memberikan tugas yang harus dikerjakan murid di rumah, yang diikuti oleh kegiatan menerangkan, dan diskusi di dalam kelas. Dalam Kurikulum SMA 1975, dengan sistem penyajian melalui PPSI, dipergunakan metode pengajaran ceramah, tanya jawab tugas rumah, kerja kelompok, dan diskusi. Apa yang menurut kurikulum 1975 kurang efisien (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1976a : 19) yaitu memberikan catatan dengan mendiktekan atau menuliskan di papan tulis dan murid menyalinnya, ternyata oleh guru pun diletakkan pada urutan terakhir.

4.3 Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah

Dalam hubungan ini dapat disimpulkan mengenai jenis hasil sastra yang dijadikan obyek kegiatan, kegiatan mendengarkan, kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi, kegiatan menulis bahasa, kegiatan mengarang, kegiatan latihan drama, dan jumlah pelaku kegiatan.

4.3.1 Jenis Hasil Sastra yang Menjadi Obyek Kegiatan

Di antara jenis hasil sastra yang dijadikan obyek kegiatan mendengarkan, membaca, berdiskusi, dan membahas, jika diurutkan dari yang paling banyak, adalah sebagai berikut : novel merupakan 33,08% dari obyek kegiatan, puisi merupakan 29,38% dari obyek kegiatan, cerita pendek merupakan 27,31% dari obyek kegiatan, dan drama merupakan 10,23% dari obyek kegiatan.

4.3.2 Mendengarkan Pembacaan Hasil Sastra

Dari angket murid ternyata bahwa hasil sastra yang pernah didengarkan pembacaannya oleh murid diurutkan dari yang paling banyak pendengarnya adalah puisi, novel, cerita pendek, dan drama. Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 24,35% murid belum pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra, 48,54% pernah satu sampai tiga kali, 15,46% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 4,87% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 6,78% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendengarkan pembacaan hasil sastra. Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur mendengarkan pembacaan dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan pembacaan itu berjumlah banyak (68,87%) sedangkan yang sama sekali belum berjumlah sedikit (24,35%). Jika diukur dengan prosentase rata-rata Jawa Barat (68,87%), maka sejumlah 50% dari SMA-SMA itu ada di atas rata-rata, dan 50% lagi ada di bawahnya.

4.3.3 Membaca Hasil Sastra

Dari angket murid ternyata bahwa hasil sastra yang pernah dibaca oleh murid diurutkan dari yang paling banyak pembacanya, adalah novel, puisi, dan cerita pendek. Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 27,85% murid belum pernah membaca hasil sastra, 9,76% sering yaitu lebih dari empat kali tetapi tidak teratur, dan 1,25% sering dan teratur yaitu satu kali atau lebih dalam seminggu. Sisanya sejumlah 12,14% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah

membaca hasil sastra. Jika prosentase murid yang pernah, sering, dan teratur membaca sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah membaca itu berjumlah banyak (60,01%), sedangkan yang sama sekali belum pernah membaca berjumlah sedikit (27,85%). Diukur dengan prosentase rata-rata Jawa Barat (60,01%), maka sejumlah 50% dari SMA-SMA itu ada di atas rata-rata, dan 50% lagi ada di bawahnya.

4.3.4 Mendiskusikan Hasil Sastra

Dari angket murid ternyata bahwa hasil sastra yang pernah didiskusikan oleh murid diurutkan dari yang paling banyak pelaku diskusinya, adalah novel, puisi, cerita pendek, dan drama. Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 36,93% murid belum pernah mendiskusikan hasil sastra, 47,93% pernah satu sampai dengan dua kali, 3,54% sering yaitu satu kali dalam satu bulan. Sisanya sejumlah 11,60% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang pernah mendiskusikan hasil sastra. Jika prosentase murid yang pernah dan sering berdiskusi dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah berdiskusi itu berjumlah kurang banyak (51,47%), sedangkan yang sama sekali belum berdiskusi sangat sedikit (3,54%). Diukur dengan prosentase rata-rata Jawa Barat (51,47%), maka sejumlah 41,66% dari SMA-SMA itu ada di atas rata-rata, dan 58,34% lagi ada di bawahnya.

4.3.5 Menulis Bahasan Hasil Sastra

Dari angket murid ternyata bahwa hasil sastra yang pernah dibahas secara tertulis oleh murid diurutkan dari yang paling banyak pembahasnya, adalah novel, puisi, cerita pendek, dan drama. Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 51,59% murid belum pernah menulis bahasan tentang hasil sastra, dan 32,87% pernah. Sisanya sejumlah 15,54% tidak mengisi angket. Ternyata prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah menulis bahasan 51,59%.

Diukur dengan prosentase rata-rata Jawa Barat (32,87%), sejumlah 41,66% dari SMA-SMA itu ada di atas rata-rata, dan 58,34% lagi ada di bawahnya.

4.3.6 Mengikuti Lomba Mengarang

Dari angket murid ternyata bahwa jenis hasil sastra yang dikarang untuk perlombaan diurutkan dari yang paling banyak pengikutnya, adalah cerita pendek, puisi, laporan perjalanan, dan drama. Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 74,95% murid belum pernah mengikuti lomba mengarang, 16,63% pernah satu kali, 0,78% sering

yaitu lebih dari dua kali perlombaan. Sisanya sejumlah 7,64% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah mengikuti lomba mengarang. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mengikuti lomba mengarang itu berjumlah sangat sedikit (17,41%), sedangkan yang sama sekali belum berjumlah banyak (74,95%).

Diukur dengan prosentase rata-rata Jawa Barat (17,41%) maka sejumlah 33,66% dari SMA-SMA itu ada di atas rata-rata, dan 66,34% lagi ada di bawahnya.

4.3.7 Berlatih Mementaskan Drama

Dari angket murid ternyata bahwa di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 67,51% murid belum pernah berlatih mementaskan drama, 20,74% pernah yaitu lebih dari tiga kali latihan, 2,93% sering yaitu bukan saja pernah berlatih tetapi juga pernah mementaskan drama. Sisanya sejumlah 8,82% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (mode) adalah murid yang belum pernah berlatih mementaskan drama. Jika prosentase murid yang pernah, dan yang sering berlatih drama dijumlahkan, prosentase murid yang sudah berlatih mementaskan drama itu ternyata hanya sedikit (23,67%), sebaliknya yang sama sekali belum pernah berlatih mementaskan drama banyak (67,51%).

Diukur dengan prosentase rata-rata Jawa Barat (23,67%), maka sejumlah 50% dari SMA-SMA itu ada di atas rata-rata, dan 50% lagi ada di bawahnya.

4.3.8 Jumlah Pelaku Setiap Kegiatan

Dari angket murid ternyata bahwa semua kegiatan itu secara keseluruhan diikuti oleh murid-murid SMA di Jawa Barat, walaupun jumlah murid yang menjadi pelaku setiap kegiatan itu berlainan, di antaranya pada dua buah SMA, tidak ada murid yang pernah melakukan kegiatan latihan drama.

Menurut besar prosentase murid yang melakukan kegiatan, diurutkan dari yang terbesar kepada yang terkecil, urutan kegiatan apresiasi di seluruh Jawa Barat adalah sebagai berikut :

1) Mendengarkan pembacaan hasil sastra dilakukan oleh banyak murid (68,87%).
2) Membaca hasil sastra dilakukan oleh banyak murid (60,01%).
3) Mendiskusikan hasil sastra dilakukan oleh kurang banyak (51,47%).
4) Menulis bahasa tentang hasil sastra dilakukan oleh sedikit murid (32,87%).

5) Mementaskan drama dilakukan oleh sedikit murid (23,67%).
6) Mengikuti lomba mengarang dilakukan oleh sangat sedikit murid (17,41%).

Ternyata bahwa urutan kegiatan yang dilakukan murid itu sejajar dengan urutan tujuan pengajaran menurut pendapat guru. Menurut pendapat guru tujuan yang berupa membaca hasil sastra agar murid dapat memahaminya, dapat memberikan timbangan terhadapnya, dan menyenanginya, adalah tujuan penting dalam pengajaran sastra. Jadi kontak murid dengan hasil sastra yang menurut guru penting, ternyata merupakan kegiatan yang banyak pelakunya.

Urutan kegiatan itu ternyata mempunyai kesejajaran pula dengan urutan cara mengajarkan sastra yang menurut pengalaman guru paling berhasil bagi murid. Pada urutan kedua dan ketiga cara mengajar itu adalah murid ditugaskan membaca hasil sastra di rumah, dan membuat laporan tertulis kepada guru, setelah itu di dalam kelas diadakan diskusi mengenai hasil sastra itu. Hal itu sejajar dengan urutan kedua, ketiga, dan keempat dalam kegiatan murid. Urutan itu sejajar pula dengan usaha yang dilakukan oleh guru dalam mendorong perhatian dan kegiatan murid kepada sastra, berupa memperbincangkan hasil sastra yang telah dibaca, dan murid atau guru membacakan hasil sastra kepada murid di dalam kelas.

Ditanya tentang kegiatan murid di sekolah, semua guru menjawab dalam angket, bahwa berdasarkan pengamatannya murid-murid itu pada waktu luang di sekolah suka membaca hasil sastra, walaupun sebagian besar guru (62,50%) menyatakan bahwa murid yang memiliki buku sastra (novel, atau cerita pendek, atau puisi, atau drama) kurang dari 25% jumlah murid.

Perlu dikemukakan bahwa urutan kegiatan murid itu kurang sejajar dengan urutan kepentingan bahan pengajaran. Kemungkinan sebabnya adalah seperti dikemukakan pada bagian 4.2.2.

4.3.9 Rata-rata Pelaku Kegiatan Setiap Sekolah

Di SMA seluruh Jawa Barat rata-rata murid yang melakukan kegiatan apresiasi itu kurang banyak yaitu hanya 42,38%. Pada setiap SMA, jumlah murid yang melakukan kegiatan itu berkisar dari 66,37% yang paling banyak, sampai 29,35% yang paling sedikit. Diukur dengan rata-rata Jawa Barat yang kurang banyak itu, hanya 33,33% SMA yang ada di atas rata-rata, sedangkan 66,67% ada di bawah rata-rata.

Jadi ditinjau dari keragamannya, semua ragam kegiatan itu ternyata dilakukan. Dari segi ini dapat dikatakan bahwa murid SMA di Jawa Barat melakukan banyak ragam kegiatan apresiasi sastra. Akan tetapi dilihat dari jumlah murid yang melakukan kegiatan itu, ternyata hanya 42,38% saja. Malah diukur dengan rata-rata tersebut, hanya sedikit SMA yang ada di atas rata-rata.

4.3.10 Pengenalan Hasil Sastra

Untuk bandingan kepada pengakuan murid tentang pernah dan tidak pernah membaca hasil sastra, kepada murid ditanyakan judul karya, dan nama pengarang dari karya yang di bacanya. Ternyata murid-murid SMA di Jawa Barat yang mengenal judul hasil sastra ada 52,40%, sisanya 47,60% tidak mengenal judul hasil sastra, terdiri dari murid yang tidak pernah membaca, dan murid yang telah membaca tetapi tidak dapat menyebutkan judul hasil sastra yang telah dibacanya itu. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton, setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari sebuah judul tetapi tidak sampai dua judul (1,47 judul). Dibandingkan dengan prosentase murid yang mengaku telah membaca hasil sastra sebesar 60,01%, ternyata murid yang mengenal judul hasil sastra kurang dari jumlah itu, yaitu hanya 52,40%.

Tentang pengenalan pengarang ternyata murid-murid SMA di Jawa Barat yang mengenal pengarang hasil sastra yang dibacanya ada 41,77%, terdiri dari 18,39% yang mengenal seorang pengarang, 21,57% yang mengenal dua orang pengarang, dan 1,81% yang mengenal tiga orang pengarang. Sisanya 58,23% tidak mengenal pengarang, terdiri dari murid yang belum pernah membaca dan murid yang sudah membaca tapi tidak dapat menyebutkan nama pengarang dari hasil sastra yang dibacanya. Jika dirata-ratakan di antara yang pernah membaca/menonton hasil sastra setiap murid itu rata-rata mengenal lebih dari seorang nama pengarang tetapi tidak sampai dua orang pengarang (1,27% pengarang). Dibandingkan dengan prosentase murid yang mengaku telah membaca hasil sastra sebesar 60,01%, ternyata murid yang mengenal pengarang kurang dari jumlah itu, yaitu hanya 41,77%.

Jika prosentase murid yang mengenal judul dibandingkan dengan prosentase murid yang mengenal pengarang, ternyata prosentase yang mengenal judul lebih besar (berbeda 10,63%).

4.4 Kegiatan Apresiasi Sastra di Rumah

Dalam hubungan ini dapat disimpulkan mengenai kegiatan mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, cerita perjalanan, menceritakan kembali, membaca koran atau majalah dan membuat kliping.

4.4.1 Mendengarkan Pembacaan Sastra Melalui Radio

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 12,33% murid belum pernah mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, 59,88% pernah satu sampai tiga kali, 23,09% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya

sejumlah 4,70% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan sastra melalui radio. Jika prosentase murid yang pernah dan sering mendengarkan sastra dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan itu berjumlah sangat banyak yaitu 83,78%, sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 12,33%.

4.4.2 Mendengarkan Cerita Perjalanan

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 7,83% murid belum pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya, 73,97% pernah satu sampai tiga kali, 14,28% sering yaitu satu kali dalam seminggu. Sisanya sejumlah 3,92% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah mendengarkan cerita perjalanan di rumahnya. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, maka prosentase murid yang sudah mendengarkan cerita perjalanan itu berjumlah sangat banyak yaitu 88,35%, sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 7,83%.

4.4.3 Menceritakan Kembali Hasil Sastra yang Dibaca

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 31,70% murid belum pernah menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca, 61,83% pernah, dan 2,55% sering. Sisanya sejumlah 3,92% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah menceritakan kembali. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, prosentase murid yang sudah menceritakan kembali itu berjumlah banyak yaitu 64,38%, sedangkan yang sama sekali belum menceritakan kembali sedikit yaitu 31,70%.

4.4.4 Membaca Koran atau Majalah

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 2,14% murid belum pernah membaca koran atau majalah, dan 95,32% pernah membaca. Sisanya 2,54% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah/ sering membaca koran atau majalah. Prosentase murid yang pernah membaca koran atau majalah itu berjumlah sangat banyak yaitu 95,32%, sedangkan yang sama sekali belum sangat sedikit yaitu 2,14%.

4.4.5 Membuat Kliping Sastra

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 22,70% murid belum pernah membuat kliping sastra, 56,95% pernah tetapi sekarang tidak, 17,42% pernah dan terus melakukan sampai sekarang. Sisanya 2,93% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang pernah tetapi sekarang tidak lagi. Jika prosentase murid yang pernah melakukan dijumlahkan, prosentase murid yang sudah membuat kliping berjumlah banyak yaitu 74,37%, sedangkan yang sama sekali belum membuat kliping sedikit yaitu 22,70%.

4.4.6 Rata-rata Pelaku Kegiatan di Rumah

Di SMA seluruh Jawa Barat rata-rata terdapat sangat banyak murid (81,24%) yang melakukan kegiatan apresiasi sastra di rumah. Jika diukur dengan rata-rata Jawa Barat maka 33,33% SMA ada di atas rata-rata, dan 66,67% SMA ada di bawah rata-rata.

Urutan kegiatan apresiasi di rumah, diurutkan dari kegiatan yang terbesar jumlah pelakunya adalah sebagai berikut : Membaca koran atau majalah (95,32%), mendengarkan cerita perjalanan (88,35%), mendengarkan pembacaan sastra melalui radio (83,78%), membuat kliping (74,37%), dan menceritakan kembali hasil sastra yang dibaca (64,38%).

4.5 Kegiatan Apresiasi Sastra di Masyarakat

Dalam hubungan ini dapat disimpulkan mengenai keterlibatan murid dalam perkumpulan kesenian, kegiatan sastra daerah, kegiatan sastra di RT/RW, perpustakaan, dan mementaskan drama.

4.5.1 Menjadi Anggota Perkumpulan Sastra atau Drama

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 74,36% murid belum pernah menjadi anggota perkumpulan sastra atau drama, 17,03% pernah tetapi sekarang tidak giat lagi, 2,16% pernah dan sampai sekarangpun masih tetap giat. Sisanya sejumlah 6,45% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi anggota perkumpulan sastra atau drama. Jika prosentase yang pernah menjadi anggota perkumpulan dijumlahkan, terdapat prosentase yang sangat sedikit yaitu 19,19%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, berjumlah banyak, yaitu 74,36%.

4.5.2 Mengikuti Kegiatan Sastra Daerah

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 74,36% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra daerah, 14,87% pernah, 1,96% menyatakan sering. Sisanya, 8,81% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra daerah. Prosentase murid yang pernah

mengikuti kegiatan sastra daerah sangat sedikit, yaitu 16,83%, sedangkan yang sama sekali belum pernah, berjumlah banyak, yaitu 74,36%.

4.5.3 Mengikuti Kegiatan Sastra di RT/RW

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 73,58% murid belum pernah mengikuti kegiatan sastra di RT/RW, 12,72% pernah, 2,54% sering. Sisanya 11,6% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mengikuti kegiatan sastra. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, terdapat prosentase yang sangat sedikit yaitu 15,26%, sedangkan yang sama sekali belum pernah banyak, yaitu 73,58%.

4.5.4 Menjadi Peminjam Perpustakaan Umum

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 53,23% murid belum pernah menjadi peminjam buku perpustakaan umum, 27,40% pernah (tidak lebih dari dua kali), 14,48% sering (lebih dari tiga kali). Sisanya sejumlah 4,89% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah menjadi peminjam buku. Jika prosentase murid yang pernah dan yang sering dijumlahkan, terdapat prosentase kurang banyak, yaitu 41,88%, dan yang sama sekali belum menjadi peminjam juga kurang banyak yaitu 53,23%.

4.5.5 Mementaskan Drama di Gelanggang Remaja

Di SMA seluruh Jawa Barat sejumlah 75,34% murid belum pernah mementaskan drama, 14,29% pernah, 1,17% sering. Sisanya sejumlah 9,20% tidak mengisi angket.

Ternyata prosentase tertinggi (*mode*) adalah murid yang belum pernah mementaskan drama di Gelanggang Remaja. Jika prosentase murid yang pernah dan sering dijumlahkan, terdapat prosentase yang sangat sedikit yaitu 15,46%. Sedangkan yang sama sekali belum pernah mementaskan drama berjumlah banyak, yaitu 75,34%.

4.5.6 Rata-rata Pelaku Kegiatan Apresiasi di Masyarakat

Di SMA seluruh Jawa Barat rata-rata terdapat sedikit (21,72%) murid yang melakukan kegiatan apresiasi sastra di masyarakat. Jika diukur dengan rata-rata Jawa Barat tersebut, maka tujuh buah SMA (58,33%) ada di atas rata-rata, dan lima buah SMA (41,67%) ada di bawah rata-rata.

Urutan kegiatan apresiasi di masyarakat, di urutkan dari kegiatan

yang terbesar jumlah pelakunya adalah sebagai berikut : menjadi peminjam buku perpustakaan umum (41,88%); menjadi anggota/pedrama di Gelanggang Remaja/Gedung Pertunjukan (15,46%); mengikuti kegiatan sastra di RT/RW (15,26%).

4.6 Kegiatan Rata-Rata di Sekolah, di Rumah dan di Masyarakat

Jumlah rata-rata murid SMA seluruh Jawa Barat yang mengikuti kegiatan apresiasi sastra di sekolah ada 42,38%, di rumah ada 81,24%, dan di masyarakat ada 21,72%. Ternyata prosentase terbesar adalah murid yang melakukan kegiatan apresiasi sastra di rumah berupa membaca koran atau majalah, mendengarkan cerita perjalanan, mendengarkan pembacaan sastra melalui radio, membuat kliping, dan menceritakan kembali hasil sastra yang dibaca. Setelah itu menyusul kegiatan apresiasi di sekolah berupa mendengarkan pembacaan hasil sastra, membaca hasil sastra, mendiskusikan hasil sastra, menulis bahasan hasil sastra, mementaskan drama, dan mengikuti lomba mengarang. Prosentase terkecil adalah murid yang melakukan kegiatan apresiasi di masyarakat berupa meminjam buku di perpustakaan umum, menjadi anggota perkumpulan seni sastra atau drama, mengikuti kegiatan sastra daerah, mementaskan drama di gelanggang remaja atau gedung pertunjukan, dan mengikuti kegiatan sastra di RT/RW

Jika kegiatan di ketiga tempat itu dirata-ratakan, diperoleh rata-rata prosentase murid SMA seluruh Jawa Barat yang mengikuti kegiatan apresiasi sastra sebesar 48,45%, atau dengan kata lain jumlah murid yang mengikuti kegiatan itu kurang banyak. Diukur dengan rata-rata yang kurang banyak itu 50% SMA ada di atas rata-rata, dan 50% lagi ada di bawah rata-rata.

4.7 Hubungan antara Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah, di Rumah, dan di Masyarakat

Karena sifat kegiatan yang hampir sama antara kegiatan di sekolah dan di rumah yaitu lebih banyak bersifat individual, ternyata ada korelasi positif antara kegiatan pada kedua tempat itu. Murid SMA yang giat di sekolah, giat pula di rumah, dan sebaliknya. Sedangkan antara kegiatan di sekolah dan di masyarakat yang berbeda sifatnya, yaitu kegiatan di masyarakat tergantung kepada kegiatan dan fasilitas pihak luar, tidak terdapat korelasi. Murid yang di sekolah giat belum tentu demikian di masyarakat. Malah murid yang giat di rumah, cenderung tidak giat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976a. *Kurikulum Sekolah Menengah Atas.* Buku I. Jakarta : PN Balai Pustaka.

1976b. *Kurikulum Sekolah Menengah Atas.* Buku II. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Edman, Irwin. 1949. *Art and the Man.* New York : Mentor Books.

Hayward, John. 1958. *T.S. Eliot : Selected Prose.* Great Britain : Penguin Books.

Holtan, Orley I. 1976. *Introduction to Theatre.* New Jersey : Prentice Hall, Inc.

Hornby, A.S., *dkk.* 1973. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English.* London : Oxford University.

Langer, Susanne K. 1959. *Philosophy in a New Key.* New York : Mentor Books.

Pemerintah Propinsi Jawa Barat. (1974). *Rencana Pembangunan Lima Tahun II Jawa Barat* 1974/1975 - 1978/1979. Bandung.

Richards, I.A. 1956. *Practical Criticism.* London : Routledge & Kegan Paul.

Romine, Stephen A. 1954. *Building the High School Curriculum.* New York: The Ronald Press Company.

Rosidi, Ajip. 1970. "Sedikit Catatan tentang Apresiasi Sastra." Dalam *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Rusyana, Yus, *dkk.* 1978. *Metode Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar.* Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru Dep. P dan K.

Shipley, Joseph T.(Ed.). 1962. *Dictionary of World Literature.* New Jersey : Littlefield, Adams Co.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature.* New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

Witherington, H. Carl. 1952. *Educational Psychology.* Boston: Ginn and Company.

Lampiran 1

JUDUL HASIL SASTRA YANG DIKENAL MURID SMA DI JAWA BARAT

1. Novel

No.	Judul	Pengarang
1.	*Ali Topan*	Teguh Esha
2.	*Anak yang Terusir*	——
3.	*Arjuna Mencari Cinta*	Yudistira
4.	*Azab dan Sengsara*	Merari Siregar
5.	*Atheis*	Achdiat K. Mihardja
6.	*Belenggu*	Armyn Pane
7.	*Berlalu dalam Sunyi*	Ashadi Siregar
8.	*Bukan Impian Semusim*	Marga T.
9.	*Burung di Semak Diburu* *Burung di Tangan Dilepas*	Yusuf
10.	*Cewek Antik*	Agni/Maria (?)
11.	*Cewek Komersil*	Eddy D. Iskandar
12.	*Cintaku di Kampus Biru*	Ashadi Siregar
13.	*Cintaku Selalu Padamu*	Mottinggo Busje
14.	*Cowok Komersil*	Eddy D. Iskandar
15.	*Daerah Tak Bertuan*	Toha Mohtar
16.	*Damai*	Niken
17.	*Darah Muda*	Adinegoro
18.	*Di Bawah Lindungan Kabah*	Hamka
19.	*Ditektif Cilik*	
20.	*Gadis Anak Pungut*	
21.	*Gadis Impian*	
22.	*Gadis yang Sunyi*	
23.	*Gadis Nyentrik*	Eddy D. Iskandar
24.	*Gaun Hitam Seorang Hostes*	Ali Shahab
25.	*Gema Sebuah Hati*	Marga T.
26.	*Gita Cinta di SMA*	Eddy D. Iskandar
27.	*Harimau ! Harimau !*	Mochtar Lubis
28.	*Hati yang Damai*	N.H. Dini
29.	*Kugapai Cintamu*	Ashadi Siregar
30.	*Masa Bergolak*	M.A. Salmun
31.	*Mayat Merangsang*	Mottinggo Busje
32.	*Mencari Jejak dalam Air*	Sunjoto

33.	*Mencari Pencuri Anak Perawan*	Suman Hs.
34.	*Musim Bercinta*	Eddy D. Iskandar
35.	*Mutiara dari Tanah Tandus*	
36.	*Nah Ini Dia*	La Rose
37.	*Neraka Dunia*	N. St. Iskandar
38.	*Pahlawan Aru*	
39.	*Pertemuan*	Abas St. Pamuncak
40.	*Sejuta Matahari*	Mottinggo Busje
41.	*Salah Asuhan*	Abdul Muis
42.	*Salah Pilih*	N. St. Iskandar
43.	*Sebiru Langit Jakarta*	Niken Pratiwi
44.	*Semau Gue*	Eddy D. Iskandar
45.	*Sepolos Cinta Dini*	Mira W.
46.	*Sepotong Hati Tua*	
47.	*Sirkuit Kemelut*	Ashadi Siregar
48.	*Siti Nurbaya*	Marah Rusli
49.	*Sok Nyentrik*	Eddy D. Iskandar
50.	*Tenggelamnya Kapal v.d. Wijck*	Hamka
51.	*Terminal Cinta Terakhir*	Ashadi Siregar
52.	*Wajah Tampan Berwibawa*	Widyantoro
53.	*Wajah-Wajah Cinta*	La Rose
54.	*Widuri*	Ashadi Siregar

2. Puisi

No.	Judul	Pengarang
1.	"Aku"	Chairil Anwar
2.	"Al Qautsar"	
3.	"Anak Yang Angkuh"	
4.	"Antara Krawang Bekasi"	Chairil Anwar
5.	"Balada Seorang Lelaki"	W.S. Rendra
6.	*Benteng*	Taufiq Ismail
7.	"Cakar Atau Ekor ?"	Mahatmanto
8.	"Cemas dan Harap"	
9.	"Cempaka"	
10.	"Cerita"	

11. *Deru Campur Debu*	Chairil Anwar
12. "Doa"	Chairil Anwar
13. "Fantasi"	
14. "Gembala"	Moh. Yamin
15. "Hampa"	
16. "Hang Tuah"	Amir Hamzah
17. "Karangan Bunga"	Taufiq Ismail
18. "Kepada Peminta-minta"	Chairil Anwar
19. *Kerikil Tajam*	Chairil Anwar
20. "Marhaen"	Armyn Pane
21. "Padamu Jua"	Amir Hamzah
22. "Pahlawanku"	
23. "Pamflet"	W.S. Rendra
24. "Pengemis"	A. Hasjmy
25. "Penyesalan"	
26. "Perasaan Seni"	J.E. Tatengkeng
27. *Rindu Dendam*	J.E. Tatengkeng
28. "1943"	Chairil Anwar
29. "Sawah"	Sanusi Pane
30. "Senyum Hatiku Senyum"	Amir Hamzah
31. "Tabah"	
32. "Tanah Air"	Taufiq Ismail
33. "Teja"	Sanusi Pane
34. "Teratai"	Sanusi Pane
35. *Tirani*	Taufiq Ismail
36. "Untuk Sahabatku"	
37. "Wanita"	

3. Drama

No.	Judul	Pengarang
1.	*Anak Durhaka*	
2.	*Anemer Kodok*	TV
3.	*Bandung Lautan Api*	
4.	*Butet Anak Pahlawan*	
5.	*Calon Menantu*	TV
6.	*Dukun*	Siswa
7.	*Ibu Tiri*	Siswa
8.	*Keluarga Bahagia*	Guru
9.	*Ken Angrok dan Ken Dedes*	Armyn Pane

10.	*Ken Arok*	Hari Rusli
11.	*Manusia Baru*	Armyn Pane
12.	*Neraka*	Guru
13.	*Nyi Rambut Kasih*	Wahyu Wibisana
14.	*Penyesalan*	Ani
15.	*Peperangan di Jaman Kemerdekaan*	Yati W. Mihardja
16.	*Perjuangan 45* (Tablo)	
17.	*Pesan*	Amir
18.	*Sadar*	Siswa
19.	*Sarung Sembahyang*	
20.	*Si Boncel*	
21.	*Si Kabayan*	TV
22.	*Taufan di Atas Asia*	El Hakim
23.	*Tiga Ksatria*	Siswa
24.	*Topong Wasiat*	TV
25.	*Yaomal Kiamah*	RAF
26.	*Warung Pojok*	

4. Cerita Pendek

No.	Judul	Pengarang
1.	"Bukan Salahmu Ronald Bukan Salah Anakku"	
2.	"Firasat Ibu"	Sunjoto
3.	*Laki-Laki dan Mesiu*	Trisnojuwono
4.	"Malam Yang Tetap Dingin"	
5.	"Pengorbanan Seorang Gadis"	Anton
6.	"Pertempuran di Malang Selatan"	
7.	"Selembut Hati"	
8.	"Tidak Menangis Lagi"	
9.	"Vickers Jepang"	Nugroho Notosusanto
10.	"Wati Gadis Harapan"	K. Usman

Lampiran 2

PENELITIAN KEGIATAN APRESIASI SASTRA INDONESIA
MURID SMA JAWA BARAT 1977/1978

Nama : _____
(boleh ditulis, boleh tidak)

ANGKET MURID

Kelas : _____

SMA : _____
(diisi dengan nama kota tempat SMA ini berada)

Petunjuk Pengerjaan

1. Tulislah pada tempat yang telah disediakan (pojok kanan atas), kelas berapa engkau, dan kota tempat SMA ini berada. Namamu boleh ditulis, boleh juga tidak.
2. Jawablah angket ini berdasarkan pengetahuan serta pengalamanmu sendiri dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya.
3. Angket ini tidak mempengaruhi nilai pelajaran dan nilai kelakuanmu di sekolah.
4. Dalam mengerjakan angket ini kamu tidak usah bekerja sama dengan temanmu, sebab jawaban yang dianggap benar adalah jawaban yang berdasarkan pengalaman sendiri, baik pengalaman dan pengetahuan yang kamu peroleh di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di luar rumah dan luar sekolah.
5. Semua jawaban angket ini dikerjakan pada lembaran pertanyaan ini juga, dengan jalan melingkari huruf yang ada di depan jawaban yang sesuai atau mengisi tempat yang tersedia.
   Selamat bekerja.

A. *Kegiatan Apresiasi Sastra di Lingkungan Sekolah*

1. *Mendengarkan pembacaan novel/roman di sekolah*

1.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau mendengar-

kan pembacaan novel/roman yang dibacakan oleh gurumu atau temanmu ?
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 3 kali)
c. sering, tetapi tidak teratur (lebih dari 4 kali)
d. sering, dan teratur (1 kali atau lebih dalam seminggu)

1.2 Berikanlah keterangan tentang novel yang dibacakan itu !

Novel I :
(1) Judul cerita :
(2) Pengarangnya :
(3) Pelakunya :
1.
2.
3.
(4) Dibacakan oleh :
a. guru
b. teman
(5) Tempat mendengarkan :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, di

Novel II :
(1) Judul cerita :
(2) Pengarangnya :
(3) Pelakunya :
1.
2.
3.
(4) Dibacakan oleh :
a. guru
b. teman (murid)
(5) Tempat mendengarkan :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

2. *Mendengarkan pembacaan cerita pendek di sekolah*

2.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkan engkau mendengarkan pembacaan cerita pendek yang dibacakan oleh guru atau temanmu ?
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 3 kali)
c. sering, tetapi tidak teratur (lebih dari 4 kali)
d. sering, dan teratur (1 kali atau lebih dalam seminggu)

2.2 Berikanlah keterangan tentang cerita pendek yang dibacakan itu !

Cerita I :
(1) Judul cerita :
(2) Pengarangnya :
(3) Pelakunya :
1.
2.
3.
(4) Dibacakan oleh :
a. guru
b. teman (murid)
(5) Tempat mendengarkan :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

Cerita II :
(1) Judul cerita :
(2) Pengarangnya :
(3) Pelakunya :
1.
2.
3.

(4) Dibacakan oleh :
a. guru
b. teman (murid)
(5) Tempat mendengarkan :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

3. *Mendengarkan pembacaan puisi/deklamasi di sekolah*

3.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau mendengarkan pembacaan puisi/deklamasi oleh guru atau temanmu ?
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 3 kali)
c. sering, tetapi tidak teratur (lebih dari 4 kali)
d. sering, dan teratur (1 kali atau lebih dalam seminggu)

3.2 Berikanlah keterangan tentang puisi yang dibacakan itu !
Puisi I :
(1) Judul puisi :
(2) Pengarangnya :

(3) Dibacakan oleh :
   a. guru
   b. teman (murid)
(4) Tempat mendengarkan :
   a. di dalam kelas
   b. di luar kelas, yaitu di

Puisi II :
(1) Judul puisi :
(2) Pengarangnya :
(3) Dibacakan oleh :
   a. guru
   b. teman (murid)
(4) Tempat mendengarkan :
   a. di dalam kelas
   b. di luar kelas, yaitu di

4. *Mendengarkan pembacaan lakon drama/sandiwara di sekolah*

4.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau mendengarkan pembacaan lakon drama/sandiwara oleh guru atau temanmu ?
   a. belum pernah
   b. pernah (1 s.d. 3 kali)
   c. sering, tetapi tak teratur (lebih dari 4 kali)
   d. sering, dan teratur (1 kali atau lebih dalam seminggu)

4.2 Berikanlah keterangan tentang lakon drama/sandiwara yang dibacakan itu !
   Lakon I :
   (1) Judul lakon :
   (2) Pengarangnya :
   (3) Pelakunya :
      1.
      2.
      3.
   (4) Dibacakan oleh :
      a. guru
      b. teman (murid)
   (5) Tempat mendengarkan :
      a. di dalam kelas
      b. di luar kelas, yaitu di

   Lakon II :
   (1) Judul lakon :

(2) Pengarangnya :
(3) Pelakunya :
1.
2.
3.
(4) Dibacakan oleh :
a. guru
b. teman (murid)
(5) Tempat mendengarkan :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

5. *Mendengarkan ceramah sastra di sekolah*

5.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau mendengarkan ceramah sastra dari sastrawan, di sekolahmu ?
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 3 kali)
c. sering, tetapi tidak teratur (3 kali atau lebih)
d. sering, dan teratur (1 kali atau lebih setiap 3 bulan)

5.2 Berikanlah keterangan tentang ceramah itu !
Ceramah I :
(1) Judul ceramah :
(2) Nama pemberi ceramah :
(3) Tempat ceramah :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

Ceramah II :
(1) Judul ceramah :
(2) Nama pemberi ceramah :
(3) Tempat ceramah :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

6. *Membaca novel/roman di sekolah*

6.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau membaca novel/romah di sekolahmu ?
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 3 kali)
c. sering (lebih dari 4 kali dalam seminggu)

6.2 Berikanlah keterangan tentang novel/roman yang dibaca itu!
Novel I :
(1) Judul novel :

(2) Pengarangnya :
(3) Pelakunya :
1.
2.
3.
(4) Tempat membaca :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

Novel II :
(1) Judul novel :
(2) Pengarangnya :
(3) Pelakunya :
1.
2.
3.
(4) Tempat membaca :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

7. *Membaca cerita pendek di sekolah*

7.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau membaca cerita pendek ?
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 5 cerita pendek)
c. sering (lebih dari 6 cerita pendek)

7.2 Berikanlah keterangan tentang cerita pendek yang dibaca itu!
Cerita pendek I :
(1) Judulnya :
(2) Pengarangnya :
(3) Pelakunya :
1.
2.
3.
(4) Tempat membaca :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

Cerita pendek II :
(1) Judulnya :
(2) Pengarangnya :
(3) Pelakunya :

1.
2.
3.

(4) Tempat membaca :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

8. *Membaca puisi di sekolah*

8.1 Selama engkau menjadi murid SMA, pernahkah engkau membaca puisi ?
a. belum pernah
b. pernah (10 buah puisi)
c. sering (paling sedikit membaca 3 puisi setiap minggu)

8.2 Berikanlah keterangan tentang puisi yang dibaca itu !
Puisi I :
(1) Judulnya :
(2) *Pengarangnya : Amir Hamzah*
(3) Tempat membaca :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

Puisi II :
(1) Judulnya :
(2) *Pengarangnya : Chairil Anwar*
(3) Tempat membaca :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

Puisi III :
(1) Judulnya :
(2) *Pengarangnya : Ajip Rosidi*
(3) Tempat membaca :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

Puisi IV :
(1) Judulnya :
(2) *Pengarangnya : W.S. Rendra*
(3) Tempat membaca :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

Puisi V :
(1) Judulnya :
(2) *Pengarangnya : Taufik Ismail*
(3) Tempat membaca :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di

9. *Mendeklamasikan puisi di sekolah*

9.1 Selama engkau menjadi murid SMA, pernahkah mendeklamasikan puisi ?
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

9.2 Berikanlah keterangan tentang deklamasi itu !
Deklamasi I :
(1) Judul sajaknya :
(2) Pengarangnya :
(3) Tempat deklamasi :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di
(4) Deklamasi itu dalam rangka :
a. belajar di kelas
b. kegiatan sastra di luar jam belajar
c. lomba deklamasi

Deklamasi II :
(1) Judul sajaknya :
(2) Pengarangnya :
(3) Tempat deklamasi :
a. di dalam kelas
b. di luar kelas, yaitu di
(4) Deklamasi itu dalam rangka :
a. belajar di kelas
b. kegiatan sastra di luar jam belajar
b. lomba deklamasi

10. Mengadakan latihan drama dan sebangsanya, seperti : sandiwara, lenong, longser, banjet, tarling di sekolah.

10.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau mengadakan latihan drama atau sebangsanya itu, di sekolahmu ?
a. belum pernah
b. pernah (lebih dari 3 kali latihan, tetapi lakon itu tidak jadi dipentaskan)
c. sering (pernah mementaskan lakon)

10.2 Berikan keterangan mengenai lakon yang pernah dilatihkan, tetapi tidak sempat dipentaskan ?

Lakon I :
(1) Judul :
(2) Pengarang :
a. guru
b. murid
c. sastrawan dari luar sekolah, yaitu
(3) Peranan yang engkau bawakan :
(4) Pelatih :
a. guru
b. murid
c. pelatih dari luar sekolah

(5) Tempat latihan :
a. di kelas
h. di luar kelas, yaitu di

Lakon II :
(1) Judul :
(2) Pengarang :
a. guru
b. murid
c. sastrawan dari luar sekolah, yaitu
(3) Peranan yang engkau bawakan :
(4) Pelatih :
a. guru
b. murid
c. pelatih dari luar sekolah
(5) Tempat latihan :
a. guru
a. di kelas
b. di luar kelas, yaitu di

10.3 Berikan keterangan mengenai lakon yang pernah dipentaskan di sekolahmu itu !

Lakon I :
(1) Judul :
(2) Pengarang :
a. guru
b. murid
c. sastrawan dari luar sekolah, yaitu

(3) Perananmu sebagai :
   a. pelaku
   b. penata (cahaya, dekor, pakaian, rias, suara, peralatan)
   c. sutradara/pelatih
   d. pembaca acara
   e. pimpinan pementasan

(4) Tempat pementasan :
   a. di dalam kelas
   b. di luar kelas
   c. di panggung pementasan
   d. di arena halaman sekolah

(5) Pementasan itu dalam rangka :

Lakon II :

(1) Judul :

(2) Pengarang :
   a. guru
   b. murid
   c. sastrawan dari luar sekolah, yaitu

(3) Perananmu sebagai :
   a. pelaku
   b. penata (cahaya, dekor, pakaian, rias, suara, peralatan
   c. sutradara/pelatih
   d. pembaca acara
   e. pimpinan pementasan

(4) Tempat pementasan :
   a. di dalam kelas
   b. di luar kelas
   c. di panggung pementasan
   d. di arena halaman sekolah

11. *Menonton pementasan drama dan sebangsanya*

11.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau menonton pementasan drama dan sebangsanya, seperti : longser, sandiwara, banjet, ubrug, tarling, dengan jalan dibimbing oleh gurumu ?
   a. belum pernah
   b. pernah (kali)

11.2 Berikanlah keterangan tentang lakon yang ditonton itu !
Lakon I :
(1) Judul lakon :
(2) Grup seni yang mementaskan :
(3) Tempat pementasan :

Lakon II :
(1) Judul lakon :
(2) Grup seni yang mementaskan :
(3) Tempat pementasan :

12. *Mengunjungi perpustakaan*
12.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau mengunjungi perpustakaan ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 3 kali)
c. sering (lebih dari 4 kali)
12.2 Berikanlah keterangan tentang salah satu kunjunganmu ke perpustakaan itu !
(1) Perpustakaan yang dikunjungi
a. perpustakaan sekolah
b. perpustakaan umum
c. perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum
(2) Judul buku sastra yang engkau pinjam :
(3) Nama pengarangnya :

13. Membaca hasil sastra dengan nyaring (cerita, puisi)
13.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau membaca hasil sastra dengan nyaring dan diiringi musik ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

13.2 Berikan keterangan tentang hasil sastra yang dibacakan dengan nyaring itu !
(1) Bentuk hasil sastra
a. puisi
b. prosa
c. lakon drama

14. *Mendiskusikan hasil sastra*
14.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau mendiskusikan hasil sastra yang telah engkau baca dengan teliti ?
a. belum pernah

b. pernah (1 s.d. 2 kali)
c. sering (1 kali dalam satu bulan)

14.2 Berikanlah keterangan tentang hasil sastra (puisi, cerita pendek, novel, lakon drama) yang pernah didiskusikan itu!
(1) Bentuk hasil sastra
a. puisi
b. cerita pendek
c. novel
d. lakon drama
(2) Judul hasil sastra :
(3) Pengarangnya :
(4) Tempat diskusi :
a. di kelas
b. di luar kelas, yaitu di

15. *Membicarakan kesan-kesan yang diperoleh dari suatu pementasan*

15.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau membicarakan kesan-kesan yang diperoleh dari suatu pertunjukan drama dan sebangsanya, bersama temanmu atau gurumu di sekolah ?
a. belum pernah
b. pernah
c. sering (setiap menonton pementasan)

15.2 Berikanlah keterangan mengenai pembicaraan kesan-kesan itu !
(1) Tempat membicarakan kesan-kesan itu
a. di kelas
b. di luar kelas, yaitu di
(2) Bagi engkau sendiri pementasan drama itu
a. menyenangkan
b. tidak menyenangkan

16. *Menulis laporan bacaan sastra*

16.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau membuat laporan mengenai bacaan yang engkau baca ?
a. belum pernah
b. pernah (kali)
c. sering (kali dalam seminggu, atau kali dalam sebulan)

16.2 Berikanlah keterangan mengenai laporan bacaan sastra itu!
(1) Judul bacaan yang dilaporkan itu :
(2) Pengarangnya :
(3) Pelaku dalam cerita :
1.
2.
3.

17. *Menyalin karangan atau hasil sastra*

17.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau menyalin karangan sastra untuk keperluan belajarmu, atau keperluan kegiatan sastra, misalnya untuk deklamasi atau pentas drama ?
a. belum pernah
b. pernah

17.2 Berikanlah keterangan mengenai hasil sastra yang pernah engkau salin itu !
(1) Hasil sastra itu tergolong :
a. puisi
b. cerita
c. lakon drama
(2) Hasil sastra itu disalin untuk keperluan :
a. belajar di kelas
b. tugas dari gurumu
c. lomba deklamasi/drama
d. diskusi di luar kelas
(3) Hasil sastra yang disalin itu, di antaranya :
a. berjudul :
b. pengarangnya :

18. *Mengikuti lomba mengarang :*

18.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau mengikuti lomba mengarang di sekolahmu atau antar sekolah ?
a. belum pernah
b. pernah
c. sering (lebih dari 2 kali perlombaan)

18.2 Berikanlah keterangan mengenai karangan yang engkau tulis serta engkau lombakan itu !
(1) karangan itu berbentuk :
a. puisi
b. cerita pendek
c. lakon drama/sandiwara

d. laporan perjalanan

(2) Lomba mengarang itu diselenggarakan dalam rangka :

19. *Menulis bahasan tentang suatu karya sastra*

19.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkan engkau menulis bahasan tentang karya sastra yang engkau baca ?

a. belum pernah

b. pernah

19.2 Berikanlah keterangan mengenai bahasan yang engkau tulis itu !

(1) Karya sastra yang engkau bahas, jumlahnya ..... buah.

(2) Karya sastra yang dibahas itu berbentuk :

a. puisi

b. cerita pendek

c. novel

d. lakon drama/sandiwara

(3) Penulisan bahasan itu dilaksanakan dalam rangka :

a. pengerjaan tugas dari guru

b. perlombaan membahas karya sastra

c. ceramah/diskusi sastra

20. *Menulis karangan mengenai keindahan atau keseraman suatu tempat*

20.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau menulis karangan mengenai keindahan atau keseraman suatu tempat yang pernah engkau kunjungi bersama guru dan kawan-kawanmu ?

a. belum pernah

b. pernah

20.2 Berikanlah keterangan mengenai karangan yang engkau tulis itu !

(1) Karangan itu berjudul :

(2) Karangan itu ditulis untuk :

a. memenuhi tugas dari guru

b. dikirimkan ke redaksi majalah dinding/majalah murid

(3) Karangan itu ditulis :

a. di rumah

b. di kelas

c. di tempat yang dikunjungi itu

21. *Majalah dinding*

21.1 Adakah majalah dinding di sekolahmu ?
a. helum pernah ada
b. pernah ada, tetapi tidak dapat berjalan dengan baik
c. ada, dan berjalan dengan lancar

21.2 Berikanlah keterangan tentang majalah dinding itu !
(1) Kedudukanmu dalam kehidupan majalah itu sebagai :
a. Ketua/penanggung jawab
b. Staf redaksi
c. Pengurus Seksi
d. Penulis tetap
(2) Karanganmu yang pernah dimuat dalam majalah dinding ini :
a. puisi
b. cerita pendek
c. kisah perjalanan
d. cerita tentang tempat yang pernah dikunjungi

22. *Majalah murid/siswa*

22.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau membaca majalah siswa/murid ?
a. belum pernah
b. pernah

22.2 Berikanlah keterangan tentang majalah tersebut !
(1) Majalah itu berjudul :
(2) Kedudukanmu dalam kehidupan majalah itu sebagai :
a. ketua/penanggung jawab
b. staf redaksi
c. pengurus seksi
d. penulis tetap
(3) Karanganmu yang pernah dimuat dalam majalah tersebut :
a. puisi
b. cerita pendek
c. kisah perjalanan
d. cerita tentang tempat yang pernah dikunjungi

23. *Mendengarkan pembacaan buku pengetahuan sastra*

23.1 Selama menjadi murid SMA, pernahkah engkau mendengarkan pembacaan buku pengetahuan sastra dari guru atau temanmu ?

a. belum pernah
b. peruah
c. sering (lebih dari 3 kali)

23.2 Berikaulah keterangan mengenai pembacaan buku pengetahuan sastra itu !
(1) Judul buku yang dibacakan :
(2) Pengarangnya :
(3) Yang membacakannya :
a. guru
b. teman/murid
(4) Tempat mendengarkan :
a. di kelas. (waktu pelajaran)
b. di luar kelas, yaitu di .....
c. di luar kelas (di luar jam pelajaran)

24. *Menghadapi waktu luang di sekolah, dan di rumah*

24.1 Selama menjadi murid SMA, tentu engkau pernah atau bahkan sering menghadapi waktu luang karena ada jam pelajaran yang kosong, atau sehabis jam pelajaran. Sekarang pilihlah kegiatan di bawah ini yang pernah engkau lakukan dalam mengisi waktu luang tersebut.
a. mengerjakan tugas pelajaran (pekerjaan rumah)
b. mengunjungi perpustakaan
c. membaca cerita sastra
d. membaca surat kabar/majalah
e. berolah raga ringan
f. latihan kesenian
g. latihan pramuka

24.2 Seperti halnya di sekolah, di rumah pun engkau sering menghadapi waktu luang. Sekarang pilihlah 3 macam kegiatan yang paling engkau senangi untuk mengisi waktu luang tersebut.
a. berolah raga
b. latihan kesenian
c. latihan pramuka
d. membaca cerita sastra
e. membaca buku ilmu pengetahuan
f. hiburan ringan bersama teman
g. mengerjakan tugas pelajaran

25. *Mata pelajaran yang paling disenangi, dan paling tidak disenangi*

25.1 Selama menjadi murid SMA, engkau telah banyak memperoleh pelajaran yang terdiri atas bermacam-macam judul. Setiap judul

pelajaran itu mempunyai daya tarik yang berbeda-beda, sehingga ada judul-judul pelajaran yang engkau senangi, dan ada pula yang kurang engkau senangi. Sekarang pilihlah 3 (tiga) judul pelajaran yang engkau senangi !

a. Sejarah
b. Pendidikan Moral Pancasila
c. Olah Raga (Pendidikan Jasmani)
d. Ilmu Pengetahuan Alam
e. Ekonomi
f. Bahasa Indonesia (termasuk pelajaran sastranya)
g. Bahasa Inggris (termasuk pelajaran sastranya)
h. Ilmu Bumi

25.2 Pilihlah pula 3 (tiga) judul pelajaran yang kurang engkau senangi !

a. Sejarah
b. Pendidikan Moral Pancasila
c. Olah Raga
d. Ilmu Pengetahuan Alam
e. Ekonomi
f. Bahasa Indonesia (termasuk pelajaran sastranya)
g. Bahasa Inggris (termasuk pelajaran sastranya)
h. Ilmu Bumi

B. *Kegiatan Apresiasi Sastra di Lingkungan Rumah*

1. *Mendengarkan pembacaan sastra melalui radio*

1.1 Di lingkungan rumah, pernahkah engkau mendengarkan pembacaan sastra melalui radio ?

a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 3 kali)
c. sering (1 kali dalam seminggu)

1.2 Berikanlah keterangan tentang sastra yang engkau dengarkan pembacaannya itu.

(1) Cerita itu berbentuk :
   a. novel/romah
   b. cerita pendek
   c. drama
   d. puisi

(2) Pada umumnya sastra yang dibacakan itu :
   a. menyenangkan
   b. kurang menyenangkan
   c. tidak menyenangkan

(3) Hasil sastra yang pernah engkau dengarkan itu :
a. berbahasa Indonesia
b. berbahasa Sunda
c. berbahasa Jawa

2. *Mendengarkan cerita perjalanan*

2.1 Di lingkungan rumah, pernahkah engkau mendengarkan cerita tentang suatu perjalanan yang mengesankan dari ayah, ibu, saudara, atau teman.
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 2 kali)
c. sering (1 kali dalam seminggu)

2.2 Berikanlah keterangan tentang cerita itu
(1) Siapakah yang biasa bercerita tentang perjalanannya ?
a. ayah
b. ibu
c. saudara (adik/kakak)
d. teman
(2) Dalam bahasa apa kisah itu dikemukakan ?
a. bahasa Indonesia
b. bahasa Sunda
d. bahasa Jawa

3. *Mendengarkan isi ringkas cerita*

3.I Di lingkungan rumah, pernahkah engkau mendengarkan ayah, atau ibu, atau saudara, atau teman menceritakan kembali (isi ringkas) suatu cerita sastra yang pernah dibacanya ?
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

3.2 Berikanlah keterangan tentang cerita yang diceritakan kembali itu.
(I) Siapakah yang biasa menceritakan tentang cerita sastra yang dibacanya itu ?
a. ayah
b. ibu
c. saudara (kakak/adik)
d. teman
(2) Dalam bahasa apa cerita itu dikemukakan
a. babasa Indonesia
b. bahasa Sunda
c. bahasa Jawa
d.

(3) Salah satu cerita yang diceritakan kembali itu
a. berjudul :
b. pengarangnya :

4. *Mendengarkan pembicaraan tentang pertunjukan drama dan sebangsanya.*

4.1 Di lingkungan rumah, pernahkah engkau mendengarkan pembicaraan tentang pertunjukan drama, atau sandiwara, atau lenong, atau banjet, atau tarling, atau ubrug dari ayah, atau ibu, atau saudara ?
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 2 kali)
c. sering (lebih dari 2 kali)

4.2 Berikanlah keterangan tentang drama dan sebangsanya yang dibicarakan itu.
(1) Siapakah yang biasa membicarakan pertunjukan drama dan sebangsanya itu ?
a. ayah
b. ibu
c. saudara (kakak/adik)
d. teman
(2) Dalam bahasa apa cerita tentang pertunjukan drama dan sebangsanya itu dikemukakan ?
a. bahasa Indonesia
b. bahasa Sunda
c. bahasa Jawa
d.
(3) Salah satu drama yang dibicarakan kembali itu
a. judulnya :
b. grup yang mementaskannya :
c. tempat pementasannya :

5. *Menonton pertunjukan drama dan sebangsanya*

5.1 Selama menjadi murid SMA, di lingkungan rumahmu pernahkah engkau mendengarkan (melalui radio) atau menonton (melalui televisi) pementasan drama, atau sandiwara atau lenong, atau banjet, atau ubrug, atau tarling ?
a. belum pernah
b. pernah (1 s.d. 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

5.2 Berikanlah keterangan tentang lakon drama dan sebangsanya yang engkau saksikan itu.

(1) Dalam bahasa apakah lakon itu dipertunjukkan ?
   a. bahasa Indonesia
   b. bahasa Sunda
   c. bahasa Jawa
   d.

(2) Pertunjukan lakon drama itu engkau saksikan melalui :
   a. radio
   b. televisi

6. *Menceritakan pengalaman*

6.1 Selama menjadi murid SMA, di lingkungan rumah, pernahkah engkau menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh dari suatu perjalanan yang mengesankan kepada anggota keluarga lain seperti ayah dan ibu ?
   a. belum pernah
   b. pernah
   c. sering (lebih dari 3 kali)

6.2 Dalam bahasa apa engkau bercerita ?
   a. bahasa Indonesia
   b. bahasa Sunda
   c. bahasa Jawa
   d.

7. *Menceritakan kembali cerita sastra*

7.1 Di lingkungan rumah, pernahkah engkau menceritakan kembali cerita sastra yang pernah engkau baca kepada anggota keluarga lain, misalnya kepada ayah, ibu, dan saudara ?
   a. belum pernah
   b. pernah
   c. sering (lebih dari 3 kali)

7.2 Dalam bahasa apakah engkau bercerita ?
   a. bahasa Indonesia
   b. bahasa Sunda
   c. bahasa Jawa
   d.

7.3 Bacaan yang pernah engkau ceritakan kembali itu, di antaranya berjudul :
   a. , karyanya
   b. , karya

8. *Menceritakan kembali lakon drama atau sandiwara dan sebangsanya*

8.1 Di lingkungan rumah, pernahkah engkau menceritakan kembali drama atau sandiwara dan sebangsanya yang pernah engkau tonton baik melalui televisi maupun pertunjukan langsung, kepada anggota-keluarga lain ?
a. belum pernah
b. pernah
c. sering (lebih dari 3 kali)

8.2 Dalam bahasa apakah engkau bercerita ?
a. bahasa Indonesia
b. bahasa Sunda
c. bahasa Jawa
d.

8.3 Lakon drama atau sandiwara dan sebangsanya yang pertunjukannya pernah engkau ceritakan kembali itu, di antaranya berjudul :
a. , karya
b. , karya

9. *Membaca buku sastra di rumah*

9.1 Di lingkungan rumah, pernahkan engkau membaca buku sastra (novel, cerita pendek, drama, puisi)
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 1 judul buku)
c. sering (lebih dari 2 judul buku)

9.2 Judul buku sastra yang sudah atau sedang engkau baca di rumah, di antaranya :
a. , karya
b. , karya
c. , karya

9.3 Buku sastra yang engkau senangi untuk dibaca adalah buku sastra :
a. novel
b. puisi
c. cerita pendek
d. lakon drama

10. *Membaca pengetahuan tentang sastra*

10.1 Di lingkungan rumah, pernahkah engkau membaca buku atau artikel tentang pengetahuan sastra ?
a. belum pernah
b. pernah
c. sering

10.2 Pengetahuan sastra yang pernah engkau baca di rumah di antaranya berjudul :
a. , karya
b. , karya

11. *Membaca koran dan majalah*

11.1 Di lingkungan rumah, apakah engkau membaca koran atau majalah ?
a. tidak membaca, dan tidak berlangganan
b. tidak membaca, tetapi berlangganan
c. membaca, tetapi tidak berlangganan
d. membaca, dan berlangganan

11.2 Koran/majalah yang paling sering engkau baca adalah :
a. (koran)
b. (majalah)

12. *Membuat kliping*

Di lingkungan rumah, apakah engkau pernah membuat kliping (menggunting dan menghimpun) hasil sastra atau bahasan mengenai sastra yang dimuat dalam koran atau majalah ?
a. belum pernah
b. pernah, tetapi sekarang tidak
c. pernah, dan sampai sekarang

13. *Menerima atau memberikan hadiah buku sastra*

Di lingkungan rumah, apakah engkau pernah menerima atau memberikan hadiah buku sastra, dari atau kepada anggota keluarga dalam rangka peringatan hari lahir (ulang tahun) dan sebangsanya ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

14. *Menulis karangan sastra*

14.1 Di lingkungan rumah, pernahkah engkau menulis karang-

an sastra sebagai tugas dari guru ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

14.2 Karangan yang engkau tulis itu berbentuk :
a. puisi
b. cerita pendek
c. lakon drama/sandiwara
d. cerita pengalaman (berkemah, berdarmawisata, dll.)

14.3 Bahasa apa yang kau gunakan dalam karangan itu ?
a. bahasa Indonesia
b. bahasa Sunda
c. bahasa Jawa
d.

15. *Menulis karangan sastra sebagai kesenangan*

15.1 Di lingkungan rumah, pernahkah engkau menulis karangan sastra sebagai kesenangan, baik untuk mengirimkannya ke majalah/koran, ataupun bukan ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

15.2 Bahasa apakah yang kau gunakan dalam karangan itu ?
a. bahasa Indonesia
b. bahasa Sunda
c. bahasa Jawa
d.

15.3 Karanganmu yang pernah dimuat dalam majalah atau surat kabar, berbentuk :
a. puisi
b. cerita pendek
c. lakon drama/sandiwara
d. cerita perjalanan

16. *Menulis bahasan tentang karya sastra*

16.1 Di lingkungan rumah, pernahkah engkau menulis bahasan mengenai karya sastra sebagai tugas dari guru atau pun sebagai kesenangan ?
a. belum pernah
h. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

16.2 Bahasan yang engkau tulis itu mengenai karya sastra :
a. puisi
b. cerita pendek
c. lakon drama/sandiwara

16.3 Bahasa apakah yang engkau gunakan dalam bahasan itu ?
a. bahasa Indonesia
b. bahasa Sunda
c. bahasa Jawa
d.

C. *Kegiatan Apresiasi Sastra di Lingkungan Masyarakat*

1. *Perkumpulan seni sastra atau seni drama*

1.1 Di lingkungan masyarakat, pernahkah engkau menjadi anggota/pimpinan suatu perkumpulan seni sastra atau seni drama dan sebangsanya, seperti sandiwara, lenong, banjet, dsb ?
a. belum pernah
b. pernah, tetapi sekarang tidak giat lagi
c. pernah, dan sekarang pun masih giat

1.2 Dalam bidang apa kegiatan utama perkumpulan tersebut ?
a. diskusi sastra
b. seni deklamasi
c. pentas drama dan sebangsanya
d. gabungan a, b, dan c

1.3 Perkumpulan seni sastra itu diberi nama :

2. *Mengikuti kegiatan sastra daerah*

2.1 Pernahkah engkau mengikuti kegiatan sastra daerah (ceramah, diskusi, perlombaan deklamasi, perlombaan pentas drama, perlombaan menulis sajak, perlombaan menulis cerita pendek); misalnya sastra daerah Sunda ?
a. belum pernah
b. pernah
c. sering (setiap ada kegiatan sastra daerah di kota terdekat)

2.2 Dalam kegiatan manakah engkau mengikuti kehidupan sastra daerah itu ?
a. diskusi sastra
b. menulis karangan sastra

c. deklamasi/baca puisi, pentas drama
d. pembicaraan sastra secara tidak resmi

3. *Kegiatan sastra di Gelanggang Remaja, dan sebangsanya*

3.1 Pernahkah engkau mengikuti kegiatan sastra di Gelanggang Remaja, atau di Gedung Kesenian, atau di Gedung Pertunjukan lainnya ?

a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

3.2 Kegiatan sastra yang pernah engkau ikuti itu di antaranya :

a. ceramah/diskusi tentang sastra
b. deklamasi
c. pentas drama
d.

4. *Mengikuti kegiatan sastra di luar Gelanggang Remaja*

4.1 Pernahkah engkau mengikuti kegiatan sastra di luar lingkungan Gelanggang Remaja, misalnya di RT, RW, Kelurahan, Kecamatan ?

a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 2 kali)

4.2 Kegiatan tersebut di antaranya dalam bentuk :

a. ceramah/diskusi tentang sastra
b. deklamasi
c. pentas drama
d. mengarang cerita

4.3 Dalam rangka apakah kegiatan sastra itu diselenggarakan ?

a.
b.

5. *Menjadi peminjam (pelanggan) perpustakaan umum*

5.1 Pernahkah engkau menjadi peminjam buku perpustakaan umum ?

a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali meminjam)
c. sering (lebih dari 3 kali meminjam)

5.2 Sebutkahlah beberapa judul buku yang pernah engkau pinjam dari perpustakaan umum.

a. , karangan
b. , karangan

6. *Mementaskan drama/sandiwara di Gelanggang Remaja*

6.1 Pernahkah engkau mementaskan drama, atau sandiwara di Gelanggan Remaja, atau Gedung Kesenian, atau Gedung pertunjukan lainnya ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

6.2 Lakon drama yang pernah engkau pentaskan itu di antaranya :
a. , karangan
b. , karangan

6.3 Pementasan drama itu diselenggarakan dalam rangka :
a.
b.

7. *Deklamasi/membacakan puisi di Gelanggang Remaja*

7.1 Pernahkah engkau berdeklamasi/membacakan puisi di Gelanggang Remaja, atau di Gedung Kesenian, atau di Gedung Pertunjukan ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

7.2 Kegiatan tersebut engkau lakukan dalam rangka :
a.
b.

8. *Pentas drama di lingkungan RT. atau RW. atau Kelurahan*

8.1 Pernahkah engkau mementaskan drama dan sebangsanya di lingkungan masyarakat, seperti di RT, RW, dll ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

8.2 Drama atau sandiwara yang engkau pentaskan itu di antaranya berjudul :
a. , karangan
b. , karangan

8.3 Pementasan itu mempergunakan bahasa :
a. bahasa Indonesia
b. bahasa Sunda
c. bahasa Jawa
d.

8.4 Dalam rangka apakah drama itu dipentaskan ?
a. Perlombaan
b. Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI
c.

9. *Deklamasi/membacakan puisi di lingkungan RT, atau RW Kelurahan, dll.*

9.1 Pernahkah engkau berdeklamasi atau membacakan puisi di lingkungan masyarakat, misalnya di RT, RW, Kelurahan, dll.
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 2 kali)

9.2 Puisi yang engkau deklamasikan atau engkau bacakan itu berbahasa :
a. bahasa Indonesia
b. bahasa Sunda
c. bahasa Jawa
d.

9.3 Dalam rangka apakah kegiatan itu engkau lakukan ?
a. Perlombaan deklamasi/baca puisi
b. Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI

10. *Menghadiri pameran buku*

10.1 Pernahkah engkau menghadiri pameran buku ?
a. belum pernah
b. pernah

10.2 Di kota manakah pameran tersebut diselenggarakan ?
a.
b.

10.3 Pameran itu diselenggarakan dalam rangka :
a.
b.

11. *Mengunjungi toko buku ?*

11.1 Pernahkah engkau mengunjungi toko buku ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 3 kali)
c. sering (lebih dari 4 kali)

11.2 Toko buku di kota manakah yang pernah engkau kunjungi itu ?
a.
b.
c.

12. *Membeli buku sastra*

12.1 Pernahkah engkau membeli buku sastra seperti novel, cerita pendek, drama, atau puisi ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 judul buku)

12.2 Tergolong bentuk sastra manakah buku yang pernah engkau beli itu ?
a. puisi
b. novel
c. cerita pendek
d. drama

13. *Meminjamkan buku sastra kepada teman atau saudara*

13.1 Pernahkah engkau meminjamkan buku sastra kepada teman atau kepada saudara ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

13.2 Tergolong manakah buku sastra yang pernah engkau pinjamkan itu ?
a. puisi
b. novel
c. cerita pendek
d. drama

14. *Meminjam buku sastra dari teman atau dari saudara*

14.1 Pernahkah engkau meminjam buku sastra dari teman atau dari saudara ?
a. belum pernah
b. pernah (tidak lebih dari 2 kali)
c. sering (lebih dari 3 kali)

14.2 Tergolong manakah buku sastra yang pernah engkau pinjam itu ?
a. puisi

b. novel
c. cerita pendek
d. drama

15. *Mengadakan hubungan dengan sastrawan*

15.1 Pernahkah engkau mengadakan hubungan (langsung atau tidak langsung) dengan sastrawan ?
a. belum pernah
b. pernah, tetapi sekarang tidak jalan
c. terus-menerus

15.2 Sastrawan tersebut, di antaranya :
a.
b.
c.

15.3 Bentuk hubungan :
a. Bercakap-cakap
b. Berkirim-kiriman surat
c. Tanya jawab dalam ceramah

Lampiran 3

PENELITIAN KEGIATAN APRESIASI SASTRA INDONESIA
MURID SMA JAWA BARAT 1977/1978

Nama (boleh ditulis boleh tidak):
Guru SMA di Kodya/Kabupaten :

ANGKET GURU

Pengantar

Kami mohon Saudara bersedia mengisi angket ini. Dengan angket ini kami ingin mengetahui pendapat para guru tentang beberapa hal sehubungan dengan pengajaran sastra di SMA.

Terima kasih atas bantuan Saudara.

Angket

1. Berilah nomor urut 1 s.d. 3 pada kotak yang disediakan di depan tujuan pengajaran yang menurut pendapat Saudara paling penting untuk dicapai oleh murid Saudara di SMA.
   - [ ] murid membaca hasil sastra dan menyenangi hasil sastra yang dibacanya;
   - [ ] murid hafal nama pengarang, judul karyanya, dan tahun terbit karya itu;
   - [ ] murid membaca hasil sastra dan dapat memahami apa yang dibacanya;
   - [ ] murid membaca hasil sastra dan dapat memberikan timbangan terhadap yang dibacanya.

2. Berilah nomor urut 1 s.d. 3 pada kotak yang disediakan di depan bahan pengajaran yang menurut pendapat Saudara paling penting untuk dikuasai oleh murid Saudara di SMA.
   - [ ] periodisasi sastra Indonesia, nama pengarang dan daftar karya pada setiap periode;
   - [ ] pengertian puisi, prosa, drama, tokoh, tema, alur, latar :
   - [ ] hasil sastra berupa novel/romah, cerita pendek, puisi, drama;
   - [ ] ikhtisar novel/roman dan pendapat kritikus tentang novel/roman tersebut;
   - [ ] bahan yang terdapat dalam buku pelajaran seadanya.

3. Berilah nomor urut 1 s.d. 3 pada kotak yang disediakan di depan cara mengajar yang menurut pengalaman Saudara paling memberikan hasil bagi murid Saudara di SMA.

[ ] guru menerangkan, murid mendengarkan sambil membuat catatan sendiri;
[ ] guru menerangkan, kemudian memberikan catatan (dengan mendiktekan atau menuliskan di papan tulis) dan murid menyalin catatan itu;
[ ] murid ditugaskan membaca suatu pokok masalah dari buku pelajaran di rumah, setelah itu di dalam kelas guru menerangkan pokok masalah tersebut;
[ ] murid ditugaskan membaca hasil sastra di rumah, dan membuat laporan tertulis yang disampaikan kepada guru;
[ ] murid ditugaskan membaca hasil sastra di rumah, setelah itu di dalam kelas diadakan diskusi mengenai hasil sastra tersebut.

4. Berilah nomor urut 1 s.d. 3 pada kotak yang disediakan di depan jenis usaha yang menurut pengalaman Saudara paling mendorong perhatian dan kegiatan murid Saudara di SMA terhadap sastra.
[ ] guru membacakan hasil sastra (novel, cerita pendek, puisi, drama) kepada murid di dalam kelas.
[ ] murid disuruh membacakan hasil sastra (novel, cerita pendek, puisi, drama) kepada teman-temannya di dalam kelas;
[ ] guru dan murid memperbincangkan hasil sastra yang telah dibaca;
[ ] murid ditugaskan membaca ikhtisar roman/novel;
[ ] murid disuruh menghafalkan istilah, bentuk, daftar nama pengarang serta karyanya.

5. Bagaimanakah menurut pengamatan Saudara kegiatan murid Saudara di SMA ? Pilihlah pernyataan yang dicetak miring pada setiap pendapat di bawah ini dengan jalan mencoret kata/pernyataan yang tidak sesuai.
1) pada umumnya murid-murid itu pada waktu luang di sekolah *suka (kesenangan sendiri)/suka (kalau ditugaskan guru)/tidak suka* membaca hasil sastra;
2) pada umumnya murid-murid itu di rumah *suka (kesenangan sendiri)/suka (kalau ditugaskan guru)/tidak suka* membaca hasil sastra;
3) pada umumnya murid-murid itu *menaruh/tidak menaruh* perhatian terhadap kegiatan sastra di masyarakat (seperti siaran sastra di radio, perlombaan deklamasi, perlombaan mengarang, pementasan drama, dan ceramah sastra);
4) pada umumnya, dalam waktu pengajaran sastra murid-murid itu *suka/tidak suka* mengajukan pertanyaan atau pendapat;
5) pada umumnya murid-murid itu *giat/tidak giat* dalam menyelenggarakan majalah sekolah atau majalah dinding, dan membuat kliping sastra;

6. Menurut pengamatan Saudara, jumlah buku di bawah ini cukup atau tidak untuk keperluan murid Saudara di SMA ? Jawablah dengan jalan mencoret kata yang dicetak miring yang tidak sesuai.
   1) buku pelajaran sastra untuk murid *cukup/tidak cukup*; buku pelajaran sastra *terdapat/tidak terdapat* di sekolah;
   buku pelajaran sastra dipunyai oleh 100%, 75%, 50%, 25%, 10%, 2%, 0% murid;
   2) buku novel *cukup/tidak cukup;*
   buku novel *terdapat/tidak terdapat* di sekolah;
   murid yang memiliki sebuah novel atau lebih ada 100%, 75%, 50%, 25%, 10%, 2%, 0%;
   3) buku cerita pendek *cukup/tidak cukup;*
   buku kumpulan cerita pendek *terdapat/tidak terdapat* di sekolah;
   murid yang memiliki sebuah atau lebih buku kumpulan cerita pendek ada 100%, 75%, 50%, 25%, 10%, 2%, 0%;
   4) buku kumpulan puisi *cukup/tidak cukup;*
   buku kumpulan puisi *terdapat/tidak terdapat* di sekolah;
   murid yang memiliki sebuah atau lebih kumpulan puisi ada 100%, 75%, 50%, 25%, 10%, 2%, 0%;
   5) buku drama *cukup/tidak cukup;*
   buku drama *terdapat/tidak terdapat* di sekolah;
   murid yang memiliki sebuah buku drama atau lebih ada 100%, 75%, 50%, 25%, 10%, 2%, 0%.

7. Berilah nomor urut 1 s.d. 3 pada kotak yang disediakan di depan model pertanyaan yang Saudara anggap paling sesuai untuk dikemukakan kepada murid Saudara di SMA.
   [ ] Terangkan pengertian novel, cerita pendek, drama, sajak bebas, sajak terikat;
   [ ] Sebutkah pengarang sastra karangannya yang tergolong ke dalam angkatan Pujangga Barau, angkatan 45, dan angkatan 66;
   [ ] Kemukakan ciri-ciri tiap macam gaya bahasa dalam sastra Indonesia;
   [ ] Bacalah sajak ini (misalnya "Berdiri Aku" karya Amir Hamzah; atau "Aku" karya Chairil Anwar, dll). Senangkah engkau terhadap sajak tersebut ? Berikanlah kesan singkat tentang sajak itu !
   [ ] Bacalah fragmen novel ini (misalnya fragmen dari *Layar Terkembang*). Bagaimana pendapatmu tentang tokoh A (misalnya Tuti dan Maria). Tokoh mana lebih kausenangi, dan mengapa.

8. Jika Saudara ingin mengemukakan pendapat atau saran tentang kegiatan apresiasi sastra murid SMA, dipersilakan menulis pendapat atau saran itu di bawah ini.

Lampiran 4

PENELITIAN KEGIATAN APRESIASI SASTRA INDONESIA
MURID SMA JAWA BARAT

LEMBAR PENGAMATAN

SMA :
Waktu :
Pengamat :

I. *Pelaksanaan pengajaran*

1) Bahan :
2) Metode :
3) Perhatian murid :
4) Guru (pengalaman mengajarkan sastra, dan kebidangannya)

2. *Fasilitas bacaan*

1) Buku pelajaran pegangan guru :
   Judul buku
   Jumlah eksemplar
2) Buku pelajaran pegangan murid :
   Judul buku
   Jumlah murid yang memiliki buku
   Jumlah murid keseluruhan
3) Perpustakaan :
   Keadaan perpustakaan
   Ruang baca perpustakaan
4) Administrasi perpustakaan :
5) Buku hasil sastra di perpustakaan (jenisnya, jumlahnya) :
6) Surat kabar/majalah yang dilanggan sekolah :
7) Situasi peminjaman buku sastra :

3. *Fasilitas kegiatan*

1) Ruang pertunjukan/arena

2) Majalah dinding/majalah sekolah

3) Piagam tanda turut dalam kegiatan sastra dan seni

Tim Peneliti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN